

**KONSEP *TAḤADDUṢ BI AL-NI'MAH* MENURUT MUḤAMMAD BIN `ALĪ
ASY-SYAUKĀNĪ DALAM *TAFSĪR FATHUL QADĪR***

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna

Memperoleh Gelar Strata Satu (S.Ag)

Dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir



Oleh:

FATKHUR RIZQI A.F.
NIM. 2004026038

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2024

DEKLARASI KEASLIAN

Nama : Fatkhur Rizqi A.F.
NIM : 2004026038
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Judul Skripsi : **KONSEP *TAḤADDUṢ BI AL-NI'MAH* MENURUT MUḤAMMAD BIN
`ALĪ ASY-SYAUKĀNĪ DALAM *TAFSĪR FATHUL QADĪR***

Penulis menyatakan dengan penuh tanggung jawab bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan belum pernah ditulis oleh orang lain. Tulisan ini merupakan hasil pemikiran penulis sendiri, kecuali data-data yang dijadikan sebagai sumber referensi.

Semarang, 25 November 2024

Pembuat Pernyataan



Fatkhur Rizqi A.F.

NIM. 2004026038

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Konsep *Tahaddus Bi Al-Ni`mah* Menurut Muḥammad Bin `Alī Asy-Syaukānī Dalam

Tafsīr Fathul Qadīr



Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.Ag)

Dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Oleh:

Fatkhur Rizqi A.F.

NIM. 2004026038

Semarang, 25 November 2024

Disetujui oleh:

Pembimbing

Dr. Moh. Nor Ichwan, M.Ag.

NIP. 197001211997031002

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi di bawah ini:

Nama : Fatkhur Rizqi A.F.

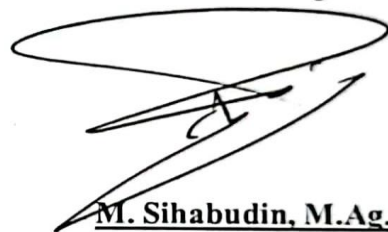
NIM : 2004026038

Judul : Konsep *Tahaddus Bi Al-Ni'mah* Menurut Muhammad Bin 'Alī Asy-Syaukānī Dalam
Tafsīr Fathul Qadīr

Telah dimunaqasahkan oleh segenap Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada hari Rabu, 4 Desember 2024 dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 4 Desember 2024

Sekretaris Sidang/ Penguji II



M. Sihabudin, M.Ag.

NIP.



Ketua Sidang / Penguji I

Dr. Muhtarom, M.Ag.

NIP. 196906021997031002

Penguji III



Dr. Muhammad Kudhori, M.Th.I.

NIP. 198409232019031010

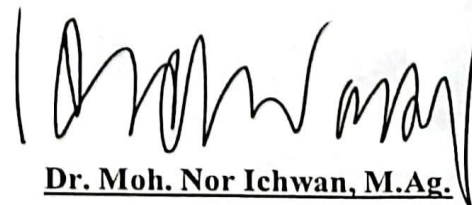
Penguji IV



Dr. Sri Purwaningsih, M.Ag.

NIP. 197005241998032002

Pembimbing



Dr. Moh. Nor Ichwan, M.Ag.

NIP. 197001211997031002

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, melakukan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Fatkhur Rizqi A.F.

NIM : 2004026038

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Konsep *Tahaddus Bi Al-Ni'mah* Menurut Muḥammad Bin `Alī Asy-Syaukānī

Dalam *Tafsīr Fathul Qadīr*

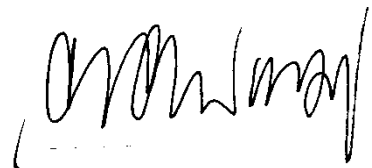
Dengan ini telah saya setuju dan dapat sesegera mungkin untuk diujikan, demikian atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Semarang, 25 November 2024

Disetujui oleh:

Pembimbing



Dr. Moh. Nor Ichwan, M.Ag.

NIP. 197001211997031002

MOTO

إِذَا أَصَبْتَ خَيْرًا فَحَدِّثْ إِخْوَانَكَ

“Apabila engkau mendapatkan kebaikan, maka ceritakanlah kepada saudaramu!”

(Al-Hasan bin `Ali) ¹

¹ Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukānī, *Faṭḥul Qadīr* (Beirut: Dārul Ma`rifah, 2007), hal. 1634. Lihat juga Ibnu Abī Hātim, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Aẓīm* (Riyadh: Maktabah Nazar Mustafa Al-Baz, 1997), hal. 3444.

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf latin yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada surat keputusan bersama menteri agama dan menteri pendidikan dan kebudayaan republik indonesia nomor: 158/1987 dan 05936/U/1987.

1. Kosonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	Ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal Pendek

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
اِيْ	Fathah dan ya	Ai
اَوْ	Fathah dan wau	aVu

Contoh:

- كَيْفَ kaifa
- حَوْْلَ haul

3. Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
اَ	Fathah dan alif atau ya	Ā
إِ	Kasrah dan ya	Ī
أَوْ	Ḍammah dan wau	Ū

Contoh:

- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

4. Ta' Marbutah

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah “t”.

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/rauḍahtul atfāl
- مَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةِ madīnah al-munawwarah
- طَلْحَةَ Ṭalḥah

5. Syaddah (tasydid)

نَزَّلَ	Ditulis	Nazzala
الْبِرُّ	Ditulis	al-birru

6. Kata Sandang

a. Bila diikuti huruf Qomariyyah maka ditulis dengan menggunakan awalan ”al”.

الْقَلَمُ	Ditulis	al-qalamu
الْجَلَالُ	Ditulis	al-jalālu

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal *Syamsiyyah* tersebut.

الشَّمْسُ	Ditulis	asy-syamsu
الرَّجُلُ	Ditulis	ar-rajulu

7. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khužu
- سَيِّئٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

8. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Oleh karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid, sehingga memiliki kesesuaian yang baik dan benar dalam membaca tulisan Arab, terutama ayat Al-Qur'an.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillāhirrahmānirrahīm

Puji syukur kehadirat Allāh Swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul **“Konsep *Tahaddus Bi Al-Ni`mah* Menurut Muḥammad Bin `Alī Asy-Syaukānī Dalam *Tafsīr Fathul Qadūr*”**. Skripsi ini disusun guna memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Sholawat dan salam senantiasa kita lantunkan kepada junjungan kita, Nabi Muḥammad saw., yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan sampai zaman yang penuh cahaya ini.

Dengan penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa tanpa adanya bantuan, bimbingan, doa, dukungan, serta motivasi dari berbagai pihak, maka skripsi ini tidak akan tercapai dan terselesaikan. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati dan rasa hormat, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan fasilitas akademik maupun non akademik.
2. Dr. Mokh. Sya'roni, M.Ag. selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin untuk penelitian kepada penulis dalam rangka penyusunan skripsi.
3. Kedua orang tua saya, Bapak Aḥmadun dan Ibu Faiqoh yang telah memberikan kesempatan dan dukungan sepenuhnya kepada saya, sehingga saya dapat menyelesaikan studi di UIN Walisongo Semarang.
4. Ketiga adik kandung saya, yaitu Isna Raḥmah Sabila, Ananda Lailatul Maghfiroh dan Muḥammad Fawaz Khusnan yang telah memberikan semangat kepada saya dalam menjalani perkuliahan di UIN Walisongo Semarang.
5. Dr. Muhtarom, M.Ag. selaku Kajur S1 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsīr yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
6. M. Sihabuddin M.Ag. selaku Sekjur S1 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsīr.

7. Dr. Moh. Nor Ichwan, M.Ag. selaku dosen pembimbing, yang senantiasa memberikan nasehat, arahan, dan masukan dalam proses penyusunan skripsi ini.
8. Segenap para dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
9. Pengasuh Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah Semarang, Ibu Nyai Hj. Nur Azizah, AH. dan Gus Khotibul Umam, S.Pd.I. yang selalu mendukung serta mendo'akan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Calon istri saya, Khafidzoh Qoulun Tsaqyla yang selalu mendoakan dan memberikan motivasi kepada saya, mulai dari awal penyusunan skripsi ini hingga selesai.
11. Teman-teman santri PPMQA Semarang yang selalu memberikan dukungan dan doa bagi penulis, terkhusus kepada Kang Muhammad Muhtadi selaku teman sekaligus ustaz saya.
12. Teman-teman seperjuangan dan sekos, terkhusus kepada Bagas, Najmi, Aqsa, dan Umam, yang senantiasa memberikan hal-hal positif bagi penulis, memberikan motivasi, dan menyemangati penulis dalam proses penyusunan skripsi dengan sabar dan telaten.
13. Teman-teman kelas, terkhusus kepada Rofi, Afdhal, Mukhlis, dan Ihza yang senantiasa memberikan dukungan dan bantuan kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat selesai.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu penulis memperkenankan kepada pembaca untuk memberikan saran dan kritik yang membangun, sehingga untuk ke depannya penulis dapat menulis karya yang lebih baik. Penulis berharap, skripsi ini dapat memberikan pengetahuan dan manfaat kepada para pembaca.

Semarang, 25 November 2024

Penulis,



FATKHUR RIZQI A.F.

NIM. 2004026038

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
NOTA PEMBIMBING.....	iv
MOTTO.....	v
TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	vi
UCAPAN TERIMA KASIH.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penulisan Skripsi.....	6
D. Manfaat Penulisan Skripsi.....	6
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika Penulisan Skripsi.....	11
BAB II PENGERTIAN KONSEP DAN GAMBARAN UMUM <i>TAḤADDUṢ BI</i>	
<i>AL-NI`MAH</i>	13
A. Pengertian <i>Taḥadduṣ Bi Al-Ni`mah</i>	13
1. Pengertian secara bahasa.....	13
2. Pengertian secara istilah.....	14
B. Macam-Macam <i>Taḥadduṣ Bi Al-Ni`mah</i>	16
1. <i>Taḥadduṣ Bi Al-Ni`mah</i> dengan perkataan.....	16
2. <i>Taḥadduṣ Bi Al-Ni`mah</i> dengan perbuatan.....	17

C. Relevansi <i>Tahaddus Bi Al-Ni`mah</i> dengan Syukur.....	20
D. Perbedaan <i>Tahaddus Bi Al-Ni`mah</i> dengan Riya.....	22
E. Manfaat dari Perilaku <i>Tahaddus Bi Al-Ni`mah</i>	25

BAB III KONSEP *TAHADDUS BI AL-NI`MAH* MENURUT MUHAMMAD BIN `ALĪ

ASY-SYAUKĀNĪ DALAM <i>TAFSĪR FATHUL QADĪR</i>	28
A. Riwayat Hidup Muhammad Bin `Alī Asy-Syaukānī.....	28
1. Latar belakang keluarga.....	28
2. Pendidikan dan karir.....	29
3. Karya-karya ilmiah.....	36
B. <i>Tafsīr Fathul Qadīr</i>	38
1. Motivasi penulisan <i>Tafsīr Fathul Qadīr</i>	38
2. Sumber rujukan dalam penafsiran.....	41
3. Corak penafsiran <i>Tafsīr Fathul Qadīr</i>	44
4. Metode dan sistematika penulisan <i>Tafsīr Fathul Qadīr</i>	45
5. Kelebihan dan kekurangan <i>Tafsīr Fathul Qadīr</i>	51
C. Konsep <i>Tahaddus Bi Al-Ni`mah</i> Menurut Asy-Syaukānī.....	52
1. Tafsir surat Aḍ-Ḍuḥā ayat 11 tentang <i>tahaddus bi al-ni`mah</i>	52
2. Perintah untuk <i>tahaddus bi al-ni`mah</i>	57
3. Penjelasan tentang sikap syukur.....	58

BAB IV *TAHADDUS BI AL-NI`MAH* SEBAGAI WUJUD DARI SIKAP SYUKUR

DAN UPAYA UNTUK MEREALISASIKANNYA DALAM KEHIDUPAN

MASA KINI.....	60
A. <i>Tahaddus Bi Al-Ni`mah</i> sebagai Wujud dari Sikap Syukur.....	60
B. Upaya untuk Merealisasikan <i>Tahaddus Bi Al-Ni`mah</i> dalam Kehidupan Masa Kini.....	65

BAB V PENUTUP.....	70
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran-Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA.....	72
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	75

ABSTRAK

Penelitian skripsi ini disusun berdasarkan fakta dan realita yang sedang terjadi di kehidupan masyarakat masa kini, yaitu fenomena tentang berbagai macam acara yang mengekspresikan kesenangan dan kenikmatan, namun cenderung kurang disertai dengan rasa syukur. Padahal, kesenangan dan kenikmatan, hakikatnya adalah pemberian dari Allāh Swt., baik secara langsung ataupun melalui perantara. Skripsi ini berusaha menjawab problematika tentang minimnya masyarakat yang paham terhadap *taḥaddus bi al-ni`mah* dan memberikan solusi dalam merealisasikan *taḥaddus bi al-ni`mah* secara baik dan benar sesuai dengan sumber utama dalam ajaran Islam yaitu Al-Qur'an. Perlu penulis sampaikan bahwa, di antara syukur dan *taḥaddus bi al-ni`mah* memiliki keterkaitan yang erat dan tidak bisa dipisahkan. Hal tersebut berdasarkan makna syukur menurut Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukānī yaitu *al-ihsān wa at-taḥaddusu bihi*. Dengan demikian, seorang yang bersyukur harus menyertai rasa syukurnya tersebut dengan perilaku *taḥaddus bi al-ni`mah*.

Penulis memfokuskan penelitian ini pada dua rumusan masalah, yaitu bagaimana konsep *taḥaddus bi al-ni`mah* menurut Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukānī dalam *Tafsīr Fathul Qadīr* dan upaya untuk merealisasikan konsep *taḥaddus bi al-ni`mah* menurut Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukānī dalam kehidupan masa kini. Kemudian jenis penelitian ini menggunakan penelitian pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Adapun sumber data utama pada penelitian ini yaitu kitab *Tafsīr Fathul Qadīr Al-Jāmi` baina Fanniyy Ar-Riwāyah wa Ad-Dirāyah min `Ilm At-Tafsīr* karya Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukānī. Dalam mengumpulkan data penelitian ini, penulis menggunakan teknik dokumentasi, yaitu penulis mengumpulkan beberapa ayat al-Qur'an yang menjelaskan terkait konsep *taḥaddus bi al-ni`mah* dan syukur. Adapun teknik yang dilakukan penulis untuk menganalisis data-data tersebut adalah dengan menggunakan teknik analisis deskriptif, yakni mendeskripsikan perihal konsep *taḥaddus bi al-ni`mah* secara umum dan menurut Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukānī dalam *Tafsīr Fathul Qadīr Al-Jāmi` baina Fanniyy Ar-Riwāyah wa Ad-Dirāyah min `Ilm At-Tafsīr*.

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, terdapat dua kesimpulan yang menjadi jawaban atas rumusan masalah. Pertama, konsep *taḥaddus bi al-ni`mah* menurut Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukānī yaitu menceritakan nikmat dan menampakkannya kepada manusia sebagai bentuk dari rasa syukur kepada Allāh Swt. tanpa adanya kecurigaan terhadap perilaku *riya*, serta merupakan syarat terpenuhinya seorang hamba dalam bersyukur kepada Allāh Swt. Kedua, setelah mengetahui penafsiran Asy-Syaukānī terhadap surat Aḍ-Ḍuḥā ayat 11, penulis menemukan beberapa upaya untuk merealisasikan *taḥaddus bi al-ni`mah* dalam kehidupan masa kini, yaitu selalu mengingatkan betapa pentingnya bersyukur, menampakkan nikmat dengan amal saleh, tidak menyinggung perasaan dan tidak sombong, menjauhi perilaku *riya* dan *flexing*, memberikan motivasi, dan selektif dalam memilih lawan bicara. Dengan demikian, apabila kita telah mengetahui konsep *taḥaddus bi al-ni`mah* menurut Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukānī dan mampu merealisasikannya dalam kehidupan masa kini, maka kita akan mudah untuk mensyukuri nikmat yang Allāh Swt. berikan, serta memiliki kepedulian terhadap sesama.

Kata Kunci: *Taḥaddus Bi Al-Ni`mah*, Muḥammad Bin `Alī Asy-Syaukānī, *Tafsīr Fathul Qadīr*.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menceritakan kenikmatan merupakan suatu perbuatan yang diperintahkan dalam Al-Qur'an dan disebut juga dengan istilah *taḥaddus bi al-ni'mah*.² Bentuk pengamalan *taḥaddus bi al-ni'mah* dapat berupa dengan lisan dan perilaku.³ *Taḥaddus bi al-ni'mah* juga dapat kita temui dalam bentuk tradisi Nusantara, seperti tasyakuran, walimahan, selamatan, bancakan ulang tahun, dan pemberian hadiah.⁴ Berbagai bentuk pengamalan *taḥaddus bi al-ni'mah* tersebut banyak ditemukan di lingkungan masyarakat, namun pengetahuan masyarakat awam (umum) terkait istilah dan penafsiran *taḥaddus bi al-ni'mah* masih sedikit, jika dibandingkan dengan pengetahuan para akademisi yang menekuni bidang *ulūm ad-dīn* (ilmu agama). Dengan demikian, *taḥaddus bi al-ni'mah* perlu direalisasikan dengan mengetahui dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis, serta penting untuk dikaji berdasarkan penafsiran para ulama. Adapun dalil utama tentang *taḥaddus bi al-ni'mah* yaitu surat Aḍ-Ḍuḥā ayat 11, yang berbunyi:

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

Terjemahannya:

“Dan terhadap nikmat Tuhanmu, maka nyatakanlah (dengan bersyukur).”⁵

Dalam ayat tersebut terdapat dua kata kunci, yang pertama نِعْمَةٌ “nikmat” dan yang kedua حَدِّثْ “nyatakanlah!”, sebagian riwayat lain memaknainya dengan “ceritakanlah!”.⁶ Kenikmatan yang Allāh Swt. berikan kepada hamba-Nya di antaranya berupa nikmat Iman, nikmat Islam, nikmat kesehatan, nikmat kesejahteraan hidup, rezeki yang melimpah, tercapainya suatu hajat dan hidayah untuk melakukan amal saleh. Berdasarkan

² Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukānī, *Fathul Qadīr* (Beirut: Dārul Ma`rifah, 2007), hal. 1634.

³ Deana Putri, *Tahadduts Bi An-Ni'mah Perspektif Tafsīr Al-Sya'rawi (Kajian Tahlili)*, Skripsi (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2024), hal. 15.

⁴ Miftara Ainul Mufid Muflikhatul Ummah, Wiwin Ainis Rohtih, Mukhid Mashuri, “Tahadduth Bi Al-ni'mah Dan Relevansinya Terhadap Etika Bermedia Sosial Dalam Al-Qur'an (Analisis Tafsīr Maqashidi),” *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia*, Vol. 2, No. 1 (2023), hal. 15-18.

⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Edisi Penyempurnaan (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hal. 900.

⁶ Muḥammad Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāḥ*, vol. 15 (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2002), hal. 345-346.

surat Aḍ-Ḍuḥā ayat 11, maka sebagai seorang muslim, wajib bagi kita untuk mensyukuri nikmat Allāh Swt. dan menjauhi perilaku mengingkari nikmat (kufur nikmat).⁷

Terdapat beberapa penjelasan para mufasir terkait surat Aḍ-Ḍuḥā ayat 11, di antaranya menurut Wahbah Az-Zuḥailī (w. 2015 M) dalam tafsirnya *Al-Munīr*, beliau menjelaskan bahwa kata *faḥaddis* artinya membicarakan kenikmatan dan diperbolehkan secara mutlak. Bahkan hal tersebut dianjurkan jika niatnya adalah agar ditiru oleh orang lain atau agar rasa syukur kepada Allāh terucap oleh lisan. Akan tetapi jika ditakutkan tidak aman dari fitnah, riya dan rasa ujub, menyembunyikan nikmat tersebut lebih diutamakan dengan maksud menjaga perasaan orang lain.⁸

Menurut Muhammad Quraish Shihab dalam *Tafsīr Al-Miṣbāḥ*, beliau berkata bahwa mayoritas ulama menyatakan pembicaraan dalam ayat itu harus menggambarkan rasa syukur mengenai nikmat yang dimaksud, maka dari itu mereka pahami dalam arti “syukurilah”. Sehingga pada akhirnya ayat 11 ini dimaknai: “Adapun nikmat Tuhanmu, hendaklah engkau syukuri”. Menyebut-nyebut nikmat Tuhan apabila disertai dengan rasa puas sambil menjauhkan rasa riya dan bangga merupakan salah satu bentuk realisasi dari sikap syukur kepada Allāh Swt.⁹

Dalam pandangan beberapa mufasir klasik, di antaranya menurut Muḥammad bin Aḥmad Al-Qurṭubī (w. 1273 M) dalam *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān wa Al-Mubayyin Limā Tadhammanahu Min As-Sunnah Wa Āyi Al-Furqān* atau yang umum dikenal dengan sebutan *Tafsīr Al-Qurṭubī*, beliau menafsirkan kata *faḥaddis* pada surat Aḍ-Ḍuḥā ayat 11 dengan menceritakan nikmat yang telah Allāh Swt. berikan, diiringi rasa syukur dan memuji-Nya. Adapun bentuk nikmat yang harus diceritakan yaitu berdasarkan riwayat dari Ibnu Abu Najih dari Mujāhid, dia mengatakan bahwa nikmat itu adalah Al-Qur'an, sebagian riwayat darinya mengatakan bahwa nikmat tersebut adalah kenabian.¹⁰

Kemudian dalam *Tafsīr Al-Qurṭubī*, terdapat juga dua riwayat yang mengandung kecurigaan terhadap respon perilaku iri hati seseorang ketika kita mengamalkan *taḥaddus bi al-ni'mah*. Pertama riwayat dari Hasan bin Ali, “Jika engkau benar dalam kebaikan

⁷ Muḥammad bin 'Alī Asy-Syaukānī, *Fathul Qadīr* (Beirut: Dārul Ma'rifah, 2007), hal.741.

⁸ Wahbah Az-Zuḥailī, *Tafsīr Al-Munīr: Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, Jilid 15 (Jakarta: Gema Insani, 2016), hal. 575.

⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāḥ*, vol. 15 (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2002), hal. 345.

¹⁰ Muḥammad bin Aḥmad Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān*, Jilid 22 (Beirut: Muassasah Ar-Resalah, 2006), hal. 351.

atau jika engkau melakukan suatu kebaikan, maka ceritakanlah kepada temanmu yang paling engkau percaya.” Namun dalam riwayat ini, terdapat catatan bahwa apabila kita menceritakan nikmat, maka harus berdampak positif kepada lawan bicara dan menjauhkan kita dari perilaku riya. Kemudian yang kedua, riwayat dari Amru bin Maimun, dia berkata, “Apabila seseorang bertemu dengan teman kepercayaannya, maka hendaknya dia berkata: tadi malam aku mendapat karunia Allāh berupa shalat ini dan itu.”¹¹ Berdasarkan dua riwayat tersebut, dapat kita pahami bahwa dalam hal *taḥaddus bi al-ni`mah* kita harus selektif dalam memilih lawan bicara, sehingga tidak menimbulkan rasa dengki dari orang lain dan kita dapat terhindar dari perilaku riya.

Berbeda dengan penafsiran para mufasir yang telah penulis sebutkan di atas, Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukānī (w. 1834 M) yang merupakan golongan mufasir klasik, beliau menafsirkan surat Aḍ-Ḍuḥā ayat 11 dengan ungkapan bahwa *taḥaddus bi al-ni`mah* merupakan wujud dari sikap syukur, tanpa adanya kecurigaan dan peringatan terhadap sikap riya, sombong ataupun iri hati dari seseorang yang mendengar nikmat tersebut.¹² Hal ini dapat dibuktikan dengan perbedaan definisi dari Asy-Syaukānī dalam *Tafsīr Faṭḥul Qadīr* mengenai *taḥaddus bi al-ni`mah* pada surat Aḍ-Ḍuḥā ayat 11 dan definisi beliau mengenai riya pada surat An-Nisā’ ayat 142.

Pengertian *taḥaddus bi al-ni`mah* menurut Asy-Syaukānī yaitu menceritakan nikmat yang dikaruniakan oleh Allāh Swt., dan menampakkannya kepada manusia dengan maksud bersyukur kepada-Nya, serta merupakan sebuah perintah dari-Nya.¹³ Sedangkan riya menurut Asy-Syaukānī yaitu menampakkan kebaikan agar dilihat oleh orang lain, bukan semata-mata untuk menaati perintah Allāh Swt.¹⁴ Berdasarkan dua definisi tersebut, dapat kita ketahui perbedaan antara *taḥaddus bi al-ni`mah* dan riya, yaitu *taḥaddus bi al-ni`mah* ditujukan (diniatkan) untuk bersyukur kepada Allāh Swt., sedangkan riya ditujukan bukan karena Allāh Swt., melainkan agar kebaikan yang dilakukan mendapat persaksian (validasi) dari orang lain.

Adapun dalam menafsirkan surat Aḍ-Ḍuḥā ayat 11, Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukānī menyertakan banyak riwayat, secara keseluruhan ada enam riwayat, di

¹¹ Muḥammad bin Aḥmad Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi’ Li Ahkām Al-Qur’ān*, Jilid 22 (Beirut: Muassasah Ar-Resalah, 2006), hal. 351.

¹² Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukānī, *Faṭḥul Qadīr* (Beirut: Dārul Ma’rifah, 2007), hal. 1631-1634.

¹³ Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukānī, *Faṭḥul Qadīr* (Beirut: Dārul Ma’rifah, 2007), hal. 1633.

¹⁴ Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukānī, *Faṭḥul Qadīr* (Beirut: Dārul Ma’rifah, 2007), hal. 338.

dalamnya terdapat hadis Nabi Muḥammad saw., dan *qaul ṣahābī*. Selanjutnya di antara riwayat-riwayat tersebut, salah satunya dari Ibnu Abī Hātim dari Hasan bin `Alī yang menjelaskan makna kata *fahaddis* dengan menceritakan nikmat yang diperoleh sebagai wujud syukur kepada Allāh Swt. Hasan bin `Alī berkata, “Apabila engkau mendapatkan kebaikan, maka ceritakanlah kepada saudara-saudaramu”.¹⁵ Selanjutnya dalam *Tafsīr Fathul Qadīr* juga terdapat sebuah riwayat hadis yang menyebutkan istilah kata *attahaddutsu bini`matillah*, yaitu dari Nu`mān bin Basyīr, Rasūlullāh saw. bersabda:

والتَّحَدَّثُ بِنِعْمَةِ اللَّهِ شُكْرٌ وَتَرْكُهَا كُفْرٌ

Hadis di atas bermakna, “Dan bercerita tentang nikmat Allāh merupakan syukur, dan meninggalkannya merupakan ingkar.”¹⁶

Makna hadis tersebut menunjukkan bahwa *tahaddus bi al-ni`mah* merupakan bagian dari sikap syukur yang harus kita lakukan, sebagai bentuk ungkapan terima kasih dan pujian kepada Allāh Swt. yang telah melimpahkan segala nikmat-Nya kepada kita. Sedangkan meninggalkan *tahaddus bi al-ni`mah* merupakan bentuk dari sikap kufur nikmat, yang merupakan perilaku buruk dan dapat mendatangkan siksa Allāh Swt.¹⁷

Selain itu, *tahaddus bi al-ni`mah* dapat membuka kesadaran kita untuk tidak antipati dengan kenikmatan yang kita peroleh setiap harinya, karena sikap syukur berkaitan langsung dengan ekspresi diri tentang pujian dan terima kasih, baik kepada Allāh Swt. ataupun terima kasih atas pemberian dari orang lain (sesama manusia). Kemudian perilaku syukur yang mampu meningkatkan sikap empatik seseorang ketika berinteraksi dengan lingkungan sosial. Dengan demikian, perilaku syukur menjadi salah satu solusi untuk menggerakkan kesalehan sosial dalam diri manusia, terutama dengan cara pengamalan *tahaddus bi al-ni`mah* yang baik dan benar.¹⁸

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai konsep *tahaddus bi al-ni`mah* menurut Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukānī dalam *Tafsīr Fathul Qadīr*. Alasan penulis memilih *Tafsīr Fathul Qadīr* karena

¹⁵ Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukānī, *Fathul Qadīr* (Beirut: Dārul Ma`rifah, 2007), hal. 1634. Lihat juga Ibnu Abī Hātim, *Tafsīr Al-Qur`ān Al-Aẓīm* (Riyadh: Maktabah Nazar Mustafa Al-Baz, 1997), hal. 3444.

¹⁶ Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukānī, *Fathul Qadīr* (Beirut: Dārul Ma`rifah, 2007), hal. 1634. Lihat juga Abū Bakar Aḥmad bin Husain Al-Baihaqī, *Al-Jāmi' Li Syu'abil Īmān*, Vol. 6, Riyadh: Maktabah Ar-Rusyd (2003), hal. 242-243.

¹⁷ Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukānī, *Fathul Qadīr* (Beirut: Dārul Ma`rifah, 2007), hal.741.

¹⁸ Mohammad Takdir, “Kekuatan Terapi Syukur Dalam Membentuk Pribadi Yang Altruis : Perspektif Psikologi Qur`Ani Dan Psikologi Positif”, Jurnal Studia Insania, Vol.5, No. 2 (2017), hal. 195.

penafsiran Asy-Syaukânî tentang *taḥaddus bi al-ni`mah*, yaitu pada surat Aḍ-Ḍuḥā ayat 11 memiliki perbedaan dengan penafsiran para mufasir yang lainnya. Dalam menafsirkan ayat tersebut, Asy-Syaukânî tidak menyertakan peringatan terhadap perilaku riya. Sebaliknya, Asy-Syaukânî menegaskan bahwa *taḥaddus bi al-ni`mah* merupakan bentuk perilaku dari rasa syukur kepada Allāh Swt. atas nikmat-Nya dan berusaha menjelaskan upaya-upaya yang baik dalam merealisasikannya. Dengan demikian, secara tidak langsung, penafsiran Asy-Syaukânî menunjukkan bahwa perilaku *taḥaddus bi al-ni`mah* itu berbeda dengan riya.

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini dapat fokus sesuai dengan tema yang akan dikaji oleh peneliti, maka penulis membuat beberapa rumusan masalah. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis menyusun dua rumusan masalah yang akan dicari solusinya sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *taḥaddus bi al-ni`mah* menurut Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukânî dalam *Tafsīr Fathul Qadīr*?
2. Apa upaya untuk merealisasikan konsep *taḥaddus bi al-ni`mah* menurut Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukânî dalam kehidupan masa kini?

C. Tujuan Penulisan Skripsi

Setiap penelitian yang dilakukan selalu memiliki sebuah tujuan, penelitian juga merupakan upaya untuk mendapatkan solusi dalam suatu permasalahan. Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulis memiliki beberapa tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep *taḥaddus bi al-ni`mah* menurut Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukânî dalam *Tafsīr Fathul Qadīr*.
2. Untuk mengetahui upaya dalam merealisasikan konsep *taḥaddus bi al-ni`mah* menurut Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukânî di kehidupan masa kini.

D. Manfaat Penulisan Skripsi

Dalam penelitian ini, penulis berusaha menjelaskan makna *taḥaddus bi al-ni`mah* dan ruang lingkupnya berdasarkan penafsiran Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukânî dalam

Tafsīr Fathul Qadīr sebagai referensi utama. Hal ini dikarenakan dalam menjelaskan *taḥaddus bi al-ni'mah*, Muḥammad bin 'Alī Asy-Syaukānī menyajikan penafsiran yang cukup lengkap, baik dari segi *ra'yu al-mufasssir* (pendapat mufasir), maupun riwayat seperti hadis Nabi Muḥammad saw., *qaul ṣaḥābī* (perkataan sahabat Nabi saw.) dan *tābi'in*. Kemudian, penafsiran Asy-Syaukānī terkait *taḥaddus bi al-ni'mah* juga menjelaskan tentang upaya dalam merealisasikannya. Sehingga, apabila kita mengkaji penafsiran Asy-Syaukānī terkait *taḥaddus bi al-ni'mah*, maka kita akan mendapatkan pengetahuan, meliputi makna *taḥaddus bi al-ni'mah* dan ruang lingkupnya, serta upaya-upaya yang harus dilakukan dalam merealisasikannya.

Penulis berharap, penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak. Bagi penulis, melalui penelitian ini dapat memberikan tambahan wawasan, terutama terkait dengan penafsiran Muḥammad bin 'Alī Asy-Syaukānī dalam *Tafsīr Fathul Qadīr* tentang *taḥaddus bi al-ni'mah*. Sehingga hasil dari penelitian ini juga dapat menjadi referensi terkait dengan pengamalan *taḥaddus bi al-ni'mah* menurut Muḥammad bin 'Alī Asy-Syaukānī dalam kehidupan sosial masa kini. Dengan demikian, pembaca dan peneliti juga dapat menjadi riset tambahan, terkhusus dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

E. Tinjauan Pustaka

Sejauh pencarian penulis, terdapat berbagai karya ilmiah yang membahas tentang *taḥaddus bi al-ni'mah*, mayoritas dalam bentuk website atau blog internet. Terdapat juga beberapa karya ilmiah berupa jurnal dan skripsi yang meneliti tentang *taḥaddus bi al-ni'mah*. Namun sejauh ini penulis belum menemukan karya yang fokus membahas tentang “Konsep *Taḥaddus bi al-ni'mah* Menurut Muḥammad bin 'Alī Asy-Syaukānī Dalam *Tafsīr Fathul Qadīr*”. Adapun pembahasan mengenai *taḥaddus bi al-ni'mah* terdapat dalam beberapa karya ilmiah di bawah ini:

Skripsi oleh Deana Putri yang berjudul “*Tahadduts bi Ni'mah Perspektif Tafsīr Al-Sya'rawi (Kajian Tahlili)*” UIN Sultan Syarif Kasim Riau, tahun 2024. Dalam skripsi Deana Putri ini tidak menjelaskan penafsiran *taḥaddus bi al-ni'mah* menurut Asy-Syaukānī secara komprehensif, hanya menyebutkan secara singkat penafsiran Asy-Syaukānī dengan satu pendapat saja, sehingga belum ditemukannya konsep pemikiran

Asy-Syaukânî tentang *taḥaddus bi al-ni`mah*.<sup>19</sup> Skripsi Deana Putri ini jelas berbeda dengan penelitian penulis, hal ini dapat dibuktikan bahwa Asy-Sya`rawî (w. 1998 M) menafsirkan *taḥaddus bi al-ni`mah* dengan menceritakan kenikmatan dan hidayah Allāh Swt. berupa turunnya wahyu Al-Qur'an, sehingga umat Islam tidak tersesat. Asy-Sya`rawî berkata, "Seakan-akan nikmat Allāh Swt. akan terus terkucur, yang diminta darimu untuk menuturkannya agar musuh Islam murka."²⁰ Sedangkan penafsiran Asy-Syaukânî tentang *taḥaddus bi al-ni`mah* yaitu menceritakan nikmat dengan tidak membatasi terhadap nikmat-nikmat tertentu, melainkan semua jenis kenikmatan yang baik, maka dianjurkan untuk menceritakannya sebagai wujud syukur kepada Allāh Swt.²¹

Artikel Jurnal oleh Abdulloh Labib yang berjudul "*Taḥaddus bi al-ni`mah Perspektif Quraish Shihab Dalam Tafsīr Al-Miṣbāḥ dan Relevansinya Terhadap Pelaku Flexing*", nama jurnal Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, volume 10, nomor 1, tahun terbit 2022. Artikel jurnal ini tidak mencantumkan penafsiran Asy-Syaukânî tentang *taḥaddus bi al-ni`mah*, sehingga berbeda dengan penelitian penulis yang mengkaji konsep *taḥaddus bi al-ni`mah* menurut Asy-Syaukânî dalam *Tafsīr Fathul Qadīr*. Artikel ini membahas seputar *taḥaddus bi al-ni`mah* perspektif Muhammad Quraish Shihab dalam *Tafsīr Al-Miṣbāḥ* dan fenomena perilaku *flexing*.²² Dalam menafsirkan surat Aḍ-Ḍuḥā ayat 11, Muhammad Quraish Shihab menjelaskan tentang *taḥaddus bi al-ni`mah* yang merupakan wujud dari sikap syukur, namun juga mengingatkan akan bahaya dari sikap riya dan berbangga diri.<sup>23</sup> Sedangkan Asy-Syaukânî menafsirkan surat Aḍ-Ḍuḥā ayat 11 dengan menjelaskan *taḥaddus bi al-ni`mah* sebagai wujud dari sikap syukur dan menjelaskan tata cara pengamalan *taḥaddus bi al-ni`mah* kepada sesama manusia tanpa disertai kecurigaan terhadap sikap sombong, riya ataupun *flexing*.²⁴

Artikel Jurnal oleh Muflikhatul Ummah, Wiwin Ainis Rohtih, Mukhid Mashuri, dan Miftara Ainul Mufid yang berjudul "*Tahadduth Bi Al-ni`mah Dan Relevansinya*

¹⁹ Deana Putri, *Tahadduts Bi An-Ni`mah Perspektif Tafsīr Al-Sya`rawi (Kajian Tahlili)* (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2024), hal. 6-19.

²⁰ Muḥammad Mutawalli Asy-Sya`rawi, *Tafsīr Sya`rawi Jilid 15*, Terjemah Zainal Arifin (Medan: Duta Azhar, 2015), hal. 332-336.

²¹ Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukânî, *Fathul Qadīr* (Beirut: Dārul Ma`rifah, 2007), hal. 1634.

²² Abdulloh Labib, "Taḥaddus bi al-ni`mah Perspektif Quraish Shihab Dalam Tafsīr Al-Miṣbāḥ Dan Relevansinya Terhadap Pelaku Flexing," *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 10 No. 1 (2022), hal. 154-165.

²³ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāḥ*, vol. 15 (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2002), hal. 345.

²⁴ Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukânî, *Fathul Qadīr* (Beirut: Dārul Ma`rifah, 2007), hal. 1634.

Terhadap Etika Bermedia Sosial Dalam Al-Qur'an (Analisis Tafsir Maqashidi)”, nama jurnal Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia, volume 2, nomor 1, tahun terbit 2023. Dalam artikel jurnal ini, penulis tidak menemukan penafsiran Asy-Syaukânî, baik secara singkat maupun komprehensif, sehingga berbeda dengan penelitian penulis. Pokok bahasan dalam artikel jurnal ini yaitu membahas makna *taḥaddus bi al-ni'mah* dan etika bermedia sosial dari ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan analisis *Tafsir Maqashidī*. Adapun rujukan primer yang digunakan dalam artikel jurnal ini adalah penafsiran Asy-Syātībī (w. 1388 M) dalam *Aqīlatu Atrab Al-Qashāid fī Asnā Al-Maqāshid* atau yang biasa disingkat dengan *Al-Maqāshid*.²⁵ Berdasarkan pokok bahasan dan rujukan primer artikel jurnal ini, dapat kita ketahui bahwa artikel jurnal ini lebih fokus ke dalam etika bermedia sosial, sedangkan penelitian penulis lebih kepada upaya merealisasikan *taḥaddus bi al-ni'mah* dalam kehidupan masa kini, tanpa adanya batasan terhadap media sosial saja.

Artikel Jurnal oleh Nuur An-Nafi yang berjudul “*Konsep Tahaddust Bin Ni'mah Surah Aḍ-Ḍuḥā Ayat 11 Dalam Perspektif Tafsir Al-Miṣbāḥ*”, Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI), volume 1, nomor 3, tahun terbit 2024. Berdasarkan tinjauan penulis dalam jurnal karya Nuur An-Nafi ini, penulis tidak menemukan penafsiran Asy-Syaukânî tentang *taḥaddus bi al-ni'mah* dalam surat Aḍ-Ḍuḥā ayat 11.²⁶ Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian penulis dengan jurnal karya Nuur Nafi ini jelas berbeda, baik dari ruang lingkup bahasan maupun dari sumber rujukan primernya. Adapun di dalam artikel jurnal ini, berisi tentang *taḥaddus bi al-ni'mah* dalam penafsiran Quraish Shihab dan fenomena *flexing* atau memamerkan kekayaan dan kehidupan mewah di media sosial. Hal tersebut jelas berbeda dengan ruang lingkup pembahasan yang ada di dalam penelitian penulis tentang konsep *taḥaddus bi al-ni'mah* menurut Muḥammad bin 'Alī Asy-Syaukânî dalam *Tafsir Fathul Qadīr*.

Artikel Jurnal oleh Erwati Aziz, Moh. Abdul Kholiq Hasan, Sufiatun dan Haniah yang berjudul “*Konsep Tahadduts Bil-Ni'mah Menurut Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar*”, Jurnal Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah : UIN Surakarta, tahun terbit

²⁵ Miftara Ainul Mufid Muflikhatul Ummah, Wiwin Ainis Rohtih, Mukhid Mashuri, “Tahadduth Bi Al-ni'mah Dan Relevansinya Terhadap Etika Bermedia Sosial Dalam Al-Qur'an (Analisis Tafsir Maqashidi),” *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia* 2 (1) (2023): 15-19.

²⁶ Nuur Nafi, “Konsep Tahaddust Bin Ni'mah Surah Aḍ-Ḍuḥā Ayat 11 Dalam Perspektif Tafsir Al-Miṣbāḥ,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia* 1, no. 3 (2024): 340–348.

2016. Dalam artikel jurnal ini, penulis tidak menemukan penafsiran Asy-Syaukânî tentang *taḥaddus bi al-ni`mah*, sehingga artikel jurnal ini berbeda dengan penelitian penulis yang berisi tentang konsep *taḥaddus bi al-ni`mah* menurut Asy-Syaukânî.²⁷ Artikel jurnal ini, berfokus kepada penafsiran Hamka (w. 1981 M) sebagai mufasir kontemporer yang mengutamakan penyampaian nikmat materi berupa mendermakan harta, memberi makan fakir miskin, dan membantu mereka yang membutuhkan bantuan.²⁸ Sedangkan penafsiran Asy-Syaukânî sebagai mufasir klasik mengenai *taḥaddus bi al-ni`mah* yaitu menceritakan nikmat yang meliputi segala bentuk nikmat atau kebaikan yang diterima, tanpa ada spesifikasi khusus terhadap nikmat tertentu, baik itu zahir ataupun batin.²⁹

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dipaparkan di atas, penelitian penulis dengan penelitian-penelitian sebelumnya berbeda. Penulis telah meninjau berbagai karya tulis ilmiah tentang tema *taḥaddus bi al-ni`mah*. Kemudian di antara para mufasir yang telah penulis tinjau, penulis menemukan seorang tokoh mufasir yaitu Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukânî dan karyanya *Tafsīr Fathul Qadīr*. Terkait tema *taḥaddus bi al-ni`mah*, belum ada penelitian yang mengkaji penafsiran Asy-Syaukânî dalam *Tafsīr Fathul Qadīr* secara khusus dan menyeluruh. Tentu perspektif setiap mufasir dalam menafsirkan Al-Qur'an memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda-beda. Dengan demikian, walaupun penulis menyertakan pendapat para mufasir lain terkait tema, akan tetapi fokus penelitiannya tetap kepada konsep *taḥaddus bi al-ni`mah* menurut Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukânî dalam karyanya *Tafsīr Fathul Qadīr*.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong dalam kategori penelitian pustaka atau biasa disebut dengan library research, yang berpedoman pada seluruh data (literatur) yang akan dikaji oleh penulis, seperti buku, jurnal, artikel, dokumen atau bacaan lainnya.

²⁷ Sufiatun dan Haniah Erwati Aziz, Moh. Abdul Kholiq Hasan, "Tahadduts Bil-Ni'mah Menurut Hamka," Jurnal Perpustakaan Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah : UIN Surakarta, 2016.

²⁸ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsīr Al-Azhar*, Jilid 10 (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990), hal. 8036-8037.

²⁹ Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukânî, *Fathul Qadīr* (Beirut: Dārul Ma`rifah, 2007), hal. 1634.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena dalam penelitian ini tidak menggunakan prosedur statistika dalam pengolahan datanya. Adapun model penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model penelitian studi tokoh yakni penelitian secara mendalam, sistematis, kritis, mengenai sejarah tokoh, gagasan, serta konteks sosio-historis yang melingkupi tokoh yang dikaji.

2. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data pustaka yang dikelompokkan menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder, sebagai berikut:

a. Data Primer

Referensi utama yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kitab *Tafsīr Fathul Qadīr* karya Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukānī dan kitab karya Asy-Syaukānī lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini yaitu menggunakan kitab-kitab tafsir yang meliputi *Tafsīr Al-Qurṭubī*, *Tafsīr Al-Munīr*, *Tafsīr Al-Miṣbāḥ*, *Tafsīr Ibnu Kaṣīr* dan buku-buku, jurnal-jurnal, skripsi, thesis, atau sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun upaya penulis dalam pengumpulan data yang ditempuh untuk penelitian ini, yang pertama yaitu penulis menetapkan tokoh yang akan dikaji sebagai objek formal tentang konsep *taḥaddus bi al-ni`mah*, yakni Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukānī. Kemudian yang kedua penulis mengumpulkan data-data yang terkait dengan penelitian ini dan menyeleksinya, terkhusus buku-buku karya Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukānī yang terdapat penjelasan mengenai *taḥaddus bi al-ni`mah*. Selanjutnya penulis secara teliti mengkaji data tersebut melalui metode deskriptif, yaitu dengan cara menggambarkan masalah atau fenomena yang masih terjadi pada masa sekarang tentang *taḥaddus bi al-ni`mah*. Kemudian penulis melakukan analisis terhadap data-data yang sudah disajikan terkait dengan *taḥaddus bi al-ni`mah* dan menyimpulkan dengan teliti sebagai jawaban dari rumusan masalah.

4. Teknik Analisis Data

Sebagai upaya untuk menganalisis data pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik deskriptif-analisis pada kitab *Tafsīr Fathul Qadīr*. Penerapan metode deskriptif analisis bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan penelitian ini lebih dalam, yaitu tentang konsep *taḥadduṣ bi al-ni`mah* dalam pandangan Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukānī dalam *Tafsīr Fathul Qadīr*.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Agar penelitian ini dapat dipahami alurnya dengan jelas, penulis menyajikan pemaparan tentang sistematika penulisan skripsi yang terdiri dari lima bab. Bab pertama, berisi pendahuluan yang terdiri dari tujuh sub bab, di antaranya: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan skripsi, manfaat penulisan skripsi, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi. Adapun latar belakang menjelaskan tentang alasan mengkaji penelitian ini, sehingga menjadikan penting untuk dilakukan. Kemudian rumusan masalah dikemukakan pada bab ini untuk memfokuskan penelitian sehingga tidak keluar konteks bahasan. Setelah itu dilanjutkan dengan menjelaskan tujuan serta manfaat penelitian yang akan dilakukan. Guna menghindari kesamaan oleh penelitian terdahulu, maka dalam bab ini disajikan juga tinjauan pustaka. Sebagai sebuah karya ilmiah yang sistematis dan terarah, tentunya metode dan sistematika penulisan juga diterangkan pada bab ini.

Bab kedua, menjelaskan tentang pengertian konsep dan gambaran umum *taḥadduṣ bi al-ni`mah*, sehingga terdiri dari enam sub bab, di antaranya: pengertian konsep, pengertian *taḥadduṣ bi al-ni`mah*, macam-macam *taḥadduṣ bi al-ni`mah*, relevansi *taḥadduṣ bi al-ni`mah* dengan sikap syukur, perbedaan *taḥadduṣ bi al-ni`mah* dengan sikap riya, dan manfaat dari perilaku *taḥadduṣ bi al-ni`mah*. Adapun pengertian konsep meliputi: penjelasan tentang konsep secara umum dan konsep *taḥadduṣ bi al-ni`mah* menurut Asy-Syaukānī, kemudian pengertian *taḥadduṣ bi al-ni`mah* yang meliputi: pengertian secara bahasa dan istilah. Selanjutnya macam-macam *taḥadduṣ bi al-ni`mah* yang terbagi menjadi dua macam, yaitu *taḥadduṣ bi al-ni`mah* dengan ucapan dan perbuatan. Kemudian relevansi *taḥadduṣ bi al-ni`mah* dengan syukur, perbedaan

antara *taḥadduṣ bi al-ni`mah* dengan sikap riya dan penjelasan mengenai manfaat dari perilaku *taḥadduṣ bi al-ni`mah*.

Bab ketiga, memaparkan tentang konsep *taḥadduṣ bi al-ni`mah* menurut Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukānī dalam *Tafsīr Faṭḥul Qadīr* yang terdiri dari tiga sub bab, di antaranya: riwayat hidup Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukānī, *Tafsīr Faṭḥul Qadīr*, dan konsep *taḥadduṣ bi al-ni`mah* menurut Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukānī. Adapun mengenai riwayat hidup Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukānī, meliputi: latar belakang keluarga, pendidikan dan karier, dan karya-karya ilmiah Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukānī. Selanjutnya sekilas tentang *Tafsīr Faṭḥul Qadīr* yang meliputi: motivasi penulisan *Tafsīr Faṭḥul Qadīr*, sumber penafsiran yang dirujuk, corak penafsiran *Tafsīr Faṭḥul Qadīr*, metode dan sistematika penulisan *Tafsīr Faṭḥul Qadīr*, kelebihan dan kekurangan *Tafsīr Faṭḥul Qadīr*. Kemudian sub bab berikutnya yaitu mengenai konsep *taḥadduṣ bi al-ni`mah* menurut Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukānī, yang meliputi: Tafsir surat Aḍ-Ḍuḥā ayat 11 tentang *taḥadduṣ bi al-ni`mah*, perintah untuk *taḥadduṣ bi al-ni`mah*, dan penjelasan tentang sikap syukur.

Bab keempat, membahas tentang *taḥadduṣ bi al-ni`mah* sebagai wujud dari sikap syukur dan upaya untuk merealisasikannya dalam kehidupan masa kini. Pada bab ini terdiri dari dua sub bab, yang pertama berisi diskusi tentang *taḥadduṣ bi al-ni`mah* sebagai wujud dari sikap syukur dan akan menyertakan beberapa penafsiran dari para mufasir terkait *taḥadduṣ bi al-ni`mah*, seperti: Al-Qurṭubī, Wahbah Az-Zuḥailī, Muhammad Quraish Shihab, dan Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukānī. Kemudian sub bab yang kedua yaitu penjelasan terkait upaya untuk merealisasikan *taḥadduṣ bi al-ni`mah* dalam kehidupan masa kini, termasuk penjelasan mengenai pengamalan *taḥadduṣ bi al-ni`mah* dalam tradisi masyarakat Nusantara yang masih dilakukan di masa kini.

Bab kelima, penutup yang memuat kesimpulan dan saran-saran, diakhiri dengan daftar pustaka dan riwayat hidup penulis.

BAB II

PENGERTIAN KONSEP DAN GAMBARAN UMUM *TAḤADDUṢ BI AL-NI'MAH*

A. Pengertian Konsep

Makna konsep menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah rancangan atau susunan, ide, pengertian yang diabstrakkan, gambaran mental dari objek, proses yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.³⁰ Adapun secara istilah, konsep adalah berbagai bentuk subjektif yang bersumber dari cara seseorang membuat pengertian terhadap objek-objek atau benda-benda melalui pengalaman pribadi (setelah melakukan suatu persepsi terhadap objek atau benda). Kemudian menurut Aristoteles, konsep merupakan sebuah penyusunan utama agar terbentuknya pengetahuan ilmiah dalam pemikiran manusia.³¹ Dengan semikian, konsep adalah hal yang penting dalam menuangkan ide atau gagasan, supaya ide atau gagasan tersebut mampu diimplementasikan dalam kehidupan.

Berdasarkan uraian mengenai pengertian konsep di atas, maka penulis akan memaparkan sebuah konsep tentang *taḥadduṣ bi al-ni'mah*. Secara umum, konsep *taḥadduṣ bi al-ni'mah* yaitu menceritakan nikmat sebagai wujud syukur kepada Allāh Swt. Hal ini penulis nyatakan berdasarkan penafsiran-penafsiran para mufasir, seperti Wahbah Az-Zuhailī, Muhammad Quraish Shihab, Al-Qurtubī dan Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukānī. Tiga dari empat mufasir tersebut, memiliki persamaan dalam hal menafsirkan surat Aḍ-Ḍuḥā ayat 11 yang menjadi dalil utama dalam konsep *taḥadduṣ bi al-ni'mah*. Tiga mufasir tersebut yaitu Wahbah Az-Zuhailī, Muhammad Quraish Shihab dan Al-Qurtubī. Mereka menafsirkan surat Aḍ-Ḍuḥā ayat 11 dengan memberikan peringatan dan kecurigaan akan tercampurnya *taḥadduṣ bi al-ni'mah* dengan perilaku riya ataupun sombong.³²

³⁰ KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Kamus Versi Online, "Konsep", diakses pada 15 Desember 2024, <https://kbbi.web.id/konsep>.

³¹ Deni Sopiansyah, Siti Masruroh, dan Qiqi Yulianti, Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM, Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal, Vol. 4, No.1 (2022), hal. 36.

³² Wahbah Az-Zuhailī, *Tafsīr Al-Munīr: Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, Jilid 15 (Jakarta: Gema Insani, 2016), hal. 575. Lihat juga Muhammad Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbah*, Vol. 15 (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2002), hal. 345. Lihat juga Muḥammad bin Aḥmad Al-Qurtubī, *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān*, Jilid 22 (Beirut: Muassasah Ar-Resalah, 2006), hal. 351.

Sedangkan Muḥammad bin ‘Alī Asy-Syaukānī, beliau tidak menyertakan peringatan tentang perilaku riya dan sombong dalam menafsirkan surat Aḍ-Ḍuḥā ayat 11. Sebaliknya, Asy-Syaukānī lebih menegaskan bahwa *taḥadduṣ bi al-ni`mah* itu merupakan bagian dari syukur kepada Allāh Swt. tanpa disertai peringatan maupun kecurigaan terhadap perilaku riya dan sombong. Sehingga, penafsiran dari Asy-Syaukānī ini memiliki perbedaan dengan tiga mufasir yang telah penulis sebutkan sebelumnya. Berdasarkan penafsiran Asy-Syaukānī pada surat Aḍ-Ḍuḥā ayat 11, penulis menyimpulkan bahwa terdapat tiga konsep *taḥadduṣ bi al-ni`mah* menurut Muḥammad bin ‘Alī Asy-Syaukānī, sebagai berikut:

1. *Taḥadduṣ bi al-ni`mah* sebagai wujud syukur kepada Allāh Swt.
2. *Taḥadduṣ bi al-ni`mah* merupakan syarat terpenuhinya seorang hamba dalam bersyukur.
3. *Taḥadduṣ bi al-ni`mah* berbeda dengan riya dan sombong.³³

B. Pengertian *Taḥadduṣ Bi Al-Ni`mah*

1. Pengertian secara bahasa

Dalam Al-Qur’an, pengertian *taḥadduṣ bi al-ni`mah* merujuk pada surat Aḍ-Ḍuḥā ayat 11, yaitu pada kata حَذِّثُ yang merupakan bentuk *fi’il amar* (kata kerja perintah) dari تَحَدَّثُ – يُحَدِّثُ – حَدَّثَ yang artinya menceritakan, membicarakan, dan menyatakan. Kemudian kata حَذِّثُ yang merupakan *fi’il amar* berarti “ceritakanlah!, bicarakanlah! dan nyatakanlah!”.³⁴ Berdasarkan kosa kata di atas, terdapat juga kata yang maknanya serupa, namun penulisannya berbeda wazan, yaitu kata تَحَدَّثُ yang merupakan bentuk *masdar* dari kata تَحَدَّثُ – يَتَحَدَّثُ – تَحَدَّثَ yang artinya “bercakap-cakap, berbicara, atau bercerita”. Selanjutnya dalam *taḥadduṣ bi al-ni`mah* terdapat kata *bi* sebagai huruf jer yang artinya “dengan”, sedangkan kata *al-ni`mah* berarti “nikmat”. Dari kedua macam kosa kata tersebut, dapat kita pahami bahwa secara bahasa *taḥadduṣ bi al-ni`mah* memiliki makna “cerita dengan nikmat” atau “pembicaraan tentang kenikmatan.”³⁵

³³ Muḥammad bin ‘Alī Asy-Syaukānī, *Fathul Qadīr* (Beirut: Dārul Ma’rifah, 2007), hal. 1631-1634.

³⁴ Maḥmud Yūnus, Kamus Arab Indonesia: *haddaṣa* (Jakarta: PT. Maḥmud Yūnus wa Dzurriyyah, 2015), hal. 98.

³⁵ Maḥmud Yūnus, Kamus Arab Indonesia: *taḥadduṣ* (Jakarta: PT. Maḥmud Yūnus wa Dzurriyyah, 2015), hal. 98.

Sedangkan kata *al-ni`mah*, secara bahasa berasal dari kata نِعْمَةٌ ج نِعَم yang artinya nikmat, pemberian, anugerah, dan karunia.³⁶ Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwa terdapat kosa kata lain yang serupa, namun berbeda makna. Di antaranya yaitu kata نُعُومَةٌ yang berarti lembut atau halus, dan kata النَّاعِمَةُ yang berarti taman dengan penuh bunga. Dari pengertian ini, bisa ditarik kesimpulan bahwa kata *ni`mah* mempunyai makna sesuatu yang memberikan kesenangan, kelembutan, dan kegembiraan.³⁷

Adapun menurut KBBI, kata “cerita” memiliki arti tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa, kejadian, dan sebagainya), yang kemudian menjadi kata kerja “menceritakan” yang berarti menuturkan cerita dan mengatakan (memberitahukan) sesuatu.³⁸ Sedangkan kata “nikmat” memiliki arti enak, lezat, merasa puas, dan pemberian atau karunia dari Allāh Swt.³⁹ Berdasarkan pengertian dari KBBI tersebut, penulis menyimpulkan bahwa *tahaddus bi al-ni`mah* yaitu memberitahukan kepada seseorang tentang karunia yang telah Allāh Swt. berikan.

2. Pengertian secara istilah

Tahaddus bi al-ni`mah* menurut istilah adalah perilaku menceritakan dan menyatakan nikmat yang telah Allāh Swt. berikan kepada kita dengan maksud sebagai ungkapan rasa syukur kepada-Nya. Tidak hanya bercerita, dalam hal *tahaddus bi al-ni`mah terdapat keterkaitan dengan sikap syukur yang merupakan bentuk perwujudan dari terima kasih seorang hamba kepada Allāh Swt.⁴⁰ Namun untuk lebih valid, alangkah baiknya kita memahami definisi *tahaddus bi al-ni`mah* menurut para ulama.

Menurut Imam Mujāhid bin Jabar, *tahaddus bi al-ni`mah* merupakan amal kebaikan yang dikerjakan oleh seseorang, kemudian dia menceritakan amal tersebut kepada saudaranya (sesama muslim) dari golongan yang dapat dipercaya, dengan

³⁶ Maḥmud Yūnus, Kamus Arab Indonesia: *ni`matun* (Jakarta: PT. Maḥmud Yūnus wa Dzurriyyah, 2015), hal. 459.

³⁷ Muhammad Quraish Shihab, Tafsīr Al-Miṣbāḥ, vol.15 (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2002), h. 345.

³⁸ KBBI (Kamus Besar bahasa Indonesia) Kamus Versi Online, “Cerita,” diakses pada 27 Juli 2024, <https://kbbi.web.id/cerita>.

³⁹ KBBI (Kamus Besar bahasa Indonesia) Kamus Versi Online, “Nikmat,” diakses pada 27 Juli 2024, <https://kbbi.web.id/nikmat>.

⁴⁰ Nuur Nafi, “Konsep Tahaddust Bin Ni`mah Surah Aḍ-Ḍuḥā Ayat 11 Dalam Perspektif Tafsīr Al-Miṣbāḥ”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, Vol. 1, No.3 (2024): 345-346.

maksud agar saudaranya tersebut melakukan kebaikan seperti yang dia lakukan.⁴¹ Dalam definisi Imam Mujāhid ini, terdapat kriteria penting bahwa nikmat yang diceritakan tersebut harus berupa amal kebaikan, disampaikan kepada orang yang dapat dipercaya, dan memiliki tujuan agar amal tersebut dapat diteladani.

Adapun menurut Imam Al-Ghazālī, *taḥaddus bi al-ni`mah* dapat diartikan dengan menceritakan kenikmatan yang harus didasari dengan sikap syukur, namun perilaku *taḥaddus bi al-ni`mah* bisa berupa bahasa tubuh yang menunjukkan rasa syukur dan mengajak kepada orang lain untuk melakukan kebaikan.⁴² Contohnya dengan memberi hadiah kepada kedua orang tua atas kesuksesan suatu karier dengan niat sebagai bentuk rasa syukur kepada Allāh Swt. dan memotivasi orang lain.⁴³

Sayyid Quṭb dalam kitabnya *Fī Zilālil Qur`ān* menjelaskan bahwa *taḥaddus bi al-ni`mah* sebagai perilaku menceritakan nikmat Allāh Swt. berupa nikmat petunjuk (hidayah) dan keimanan dengan tenang dan bermanfaat, sebagai wujud penyempurnaan dari sikap syukur.⁴⁴ Dalam penjelasan Sayyid Quṭb tersebut, dapat kita pahami bahwa *taḥaddus bi al-ni`mah* harus dilakukan dengan cara tenang dan mengandung kemanfaatan, yaitu agar orang yang mendengarkan cerita tentang kenikmatan semakin bertambah hidayah dan keimanannya. Oleh karena itu, apabila *taḥaddus bi al-ni`mah* dilakukan dengan cara yang baik dan benar, maka akan menjadikan kesempurnaan dalam hal bersyukur kepada Allāh Swt.

Sedangkan menurut Hamka, *taḥaddus bi al-ni`mah* merupakan perilaku menyatakan nikmat sebagai wujud syukur kepada Allāh Swt. dengan pembuktian perilaku mendermakan harta dan membantu orang yang kesulitan, bukan hanya menceritakan nikmat. Apabila *taḥaddus bi al-ni`mah* itu hanya berupa menyebut-nyebut kenikmatan yang kita peroleh kepada orang lain, maka perkara ini bisa menimbulkan sikap sombong, berbangga diri dan pamer.⁴⁵ Definisi *taḥaddus bi al-ni`mah* menurut Hamka ini berbeda dengan para ulama lainnya, sehingga dapat kita

⁴¹ Mujāhid Bin Jabar, *Tafsīr Al-Imam Mujāhid* (Nashr: Dar Al-Fikr Al-Islamiy Al-Haditsah, 1989), hal. 735.

⁴² Abū Hāmid Muḥammad Al-Ghazālī, *Ihyā' `Ulūm Ad-Dīn*, Juz 12 (Kairo: Lajnah Nasyr Al-Tsaqafah, 1937), hal. 2216-2218.

⁴³ Muflikhatul Ummah, Wiwin Ainis Rohtih, Mukhid Mashuri, "Tahadduth Bi Al-ni`mah Dan Relevansinya Terhadap Etika Bermedia Sosial Dalam Al-Qur'an (Analisis Tafsīr Maqashidi)." hal. 8.

⁴⁴ Sayyid Quṭb, *Tafsīr Fī Zilālil Qur`ān Jilid 12* (Jakarta: Gema Insani, 2001), hal. 294.

⁴⁵ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsīr Al-Azhār*, Jilid 10 (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990), hal. 8036.

simpulkan bahwa penerapan *taḥadduṣ bi al-ni`mah* dari Hamka ini lebih mengarah kepada perilaku kepedulian sosial dengan materi, yaitu mendermakan harta.

Berdasarkan beberapa definisi *taḥadduṣ bi al-ni`mah* menurut para ulama di atas, penulis menyimpulkan bahwa *taḥadduṣ bi al-ni`mah* merupakan perilaku menyatakan nikmat yang telah Allāh Swt. berikan sebagai wujud syukur, baik berupa perkataan (cerita dengan memuji Allāh Swt). dan dapat juga berupa perbuatan. Apabila seorang hamba mendapatkan kenikmatan, kemudian dia menceritakan kenikmatan tersebut kepada orang lain tanpa adanya rasa syukur kepada Allāh Swt., dan dengan berbangga diri, maka dia termasuk orang yang ingkar dan ria, serta perilakunya tersebut tidak termasuk dalam *taḥadduṣ bi al-ni`mah*.

C. Macam-Macam *Taḥadduṣ Bi Al-Ni`mah*

Dalam membagi macam-macam *taḥadduṣ bi al-ni`mah*, penulis merujuk kepada penafsiran Abdul Malik Karim Amrullah atau yang masyhur dikenal dengan Hamka dalam karyanya *Tafsīr Al-Azhār*. Beliau menafsirkan kata *faḥaddis* pada surat Aḍ-Ḍuḥā ayat 11 dengan makna, “Hendaklah kamu menyebut-nyebutnya!” atau menceritakan nikmat yang telah dikaruniakan oleh Allāh Swt. dengan maksud bersyukur kepada-Nya. Namun, Hamka juga memberikan keterangan bahwa *taḥadduṣ bi al-ni`mah* tidak hanya sebatas bercerita tentang nikmat saja, akan tetapi juga harus direalisasikan dalam bentuk mendermakan harta dan memberikan bantuan sosial kepada sesama manusia.<sup>46</sup> Berdasarkan penafsiran Hamka tersebut penulis membagi macam-macam *taḥadduṣ bi al-ni`mah* menjadi dua, yaitu dengan perkataan dan perbuatan, sebagaimana berikut:

1. *Taḥadduṣ bi al-ni`mah* dengan perkataan

Menceritakan nikmat yang telah Allāh Swt. berikan, tentu harus dilakukan dengan perkataan atau ucapan yang baik dan benar. Ucapan yang mulia di antaranya yaitu mengucapkan kalimat *thayyibah* yang bertujuan untuk memuji dan mengagungkan Allāh Swt., seperti *tashbih*, *tahmid* dan *takbir*. Adapun dalil dalam pengamalan *taḥadduṣ bi al-ni`mah* dengan perkataan atau ucapan yaitu surat Aḍ-Ḍuḥā ayat 11, yang secara jelas dari lafadz maupun makna menyatakan bahwa kita diperintahkan

⁴⁶ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsīr Al-Azhār*, Jilid 10 (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990), hal. 8037. Lihat juga Muḥammad `Abduh, *Tafsīr Al-Qur`ān Al-Karīm*, Juz 'Ammā (Kairo: Matba'ah Misr, 1923), hal. 113.

untuk menceritakan kenikmatan sebagai tanda syukur.⁴⁷ Namun terdapat juga ayat lain yang bisa menjadi dasar dari bentuk pengamalan *tahaddus bi al-ni`mah* dengan perkataan atau ucapan, yaitu surat Al-Baqarah ayat 263 sebagai berikut:

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذًى ۖ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ

Terjemahannya:

“Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti. Sesungguhnya Allāh Maha Kaya, Maha Penyantun.”⁴⁸

Menurut Ibnu Kaşīr dalam tafsirnya, Allāh Swt. memberikan pahala dan balasan yang mulia di akhirat kelak bagi orang yang menafkahkan hartanya di jalan-Nya. Kemudian Allāh Swt. melarang kebaikan yang diungkapkan dan sedekah yang diinfakkan dengan diiringi perkataan yang buruk dan mengungkit-ngungkit sedekah tersebut, baik di hadapan si penerima ataupun di hadapan orang lain. Ibnu Kaşīr menjelaskan bahwa *qaulun ma`rūf* yaitu berupa perkataan baik yang apabila orang mendengarnya merasa tenang, nikmat dan mengandung doa bagi orang muslim.⁴⁹ Berdasarkan penafsiran dari Ibnu Kaşīr tersebut, dapat kita pahami bahwa betapa pentingnya untuk berkata baik dan menjauhi perkataan yang buruk, terutama perkataan yang dapat menyakiti orang lain.

Adapun penafsiran Ibnu Kaşīr tersebut, memiliki kesamaan dengan definisi *tahaddus bi al-ni`mah* menurut Sayyid Qutb yang telah penulis sampaikan di atas, di mana ketika seseorang menceritakan nikmat kepada orang lain maka penyampaiannya harus dengan cara yang baik, tenang, dan memiliki kemanfaatan, bukan sekadar bercerita yang mengandung kesia-siaan atau perkataan buruk. Sehingga dalam hal ini, penulis menyatakan bahwa *qaulun ma`rūf* merupakan salah satu bagian dari penerapan *tahaddus bi al-ni`mah* melalui perkataan.

⁴⁷ Muflikhatul Ummah, Wiwin Ainis Rohtih, Mukhid Mashuri, “Tahadduth Bi Al-ni`mah Dan Relevansinya Terhadap Etika Bermedia Sosial Dalam Al-Qur’an (Analisis Tafsīr Maqashidi)” *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia*, Vol.2 no.1 (2023), hal. 13-14.

⁴⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*, Edisi Penyempurnaan (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), hal. 59.

⁴⁹ Ismā’īl bin Umar bin Kaşīr, *Tafsīr Ibnu Kaşīr*, Jilid 1 (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’ i, 2005), hal. 528.

2. *Tahaddus bi al-ni'mah* dengan perbuatan

Tahaddus bi al-ni'mah dengan perbuatan dapat berupa sedekah, pemberian hadiah, memberikan pertolongan atau bahkan menggelar acara tasyakuran. Hal tersebut sesuai dengan surat Al-Baqarah ayat 271 yang berbunyi:

إِنْ تُبْدُوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ وَإِنْ تُخْفَوْهَا وَ تُؤْتَوْهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَيُكَفِّرُ عَنْكُم مِّن سَيِّئَاتِكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahannya:

“Jika kamu menampakkan sedekah-sedekahmu, maka itu baik. Dan jika kamu menyembunyikannya dan memberikannya kepada orang-orang fakir, maka itu lebih baik bagimu dan Allāh akan menghapus sebagian kesalahan-kesalahanmu. Dan Allāh Maha Teliti apa yang kamu kerjakan.”⁵⁰

Berdasarkan ayat tersebut, Muḥammad Hasby Assidieqy menjelaskan dalam *Tafsīr An-Nūr* bahwa memperlihatkan sedekah adalah perbuatan yang baik, karena hal itu bisa menjadi teladan bagi orang lain. Sedekah memang merupakan salah satu syiar Islam, yang seandainya disembunyikan, bisa jadi orang menyangka kita tidak pernah melakukannya dan kemudian mendorong orang lain juga enggan untuk melakukannya. Tetapi pemberian sedekah kepada para fakir miskin secara sembunyi adalah perkara yang lebih utama, karena hal tersebut jauh dari sikap riya (pamer). Meskipun demikian, pemberian sedekah wajib (zakat) maupun sedekah sunnah tetap harus dijauhkan dari sikap riya atau mencari pujian dari orang lain.⁵¹

Dapat kita jumpai di lingkungan masyarakat Nusantara, banyak dilakukannya tradisi tasyakuran dan walimah. Tradisi tersebut merupakan aktualisasi dari *tahaddus bi al-ni'mah* dengan perbuatan atau amal, yang mana dalam acara tersebut juga banyak menyajikan hidangan makanan, minuman dan berkat. Dua tradisi tersebut juga merupakan bentuk kebahagiaan dan rasa syukur atas tercapainya suatu nikmat,

⁵⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Edisi Penyempurnaan (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hal. 60.

⁵¹ TM. Hasby Ashiddieqy, *Tafsīr Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, Jilid 1 (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hal. 478-479.

seperti *walīmatul `urs* yang menunjukkan rasa syukur atas bersatunya dua insan lawan jenis dalam ikatan pernikahan dan tasyakuran atas pencapaian suatu karier.⁵²

Kemudian bentuk *tahaddus bi al-ni`mah* dengan perbuatan juga dapat berupa peningkatan kualitas ibadah kita, sebagaimana yang telah Nabi Muḥammad saw. contohkan dengan sujud syukur setiap kali mendapatkan nikmat atau kabar gembira sebagai bentuk syukur beliau atas nikmat Allāh Swt. Hal ini dapat kita ketahui dalam kitab *Nailul Auṭār* karya Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukānī, di dalam kitab tersebut terdapat sebuah hadis yang berbunyi:

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَنَّهُ كَانَ إِذَا جَاءَهُ أَمْرٌ سُرُورٍ خَرَّ سَاجِدًا شُكْرًا لِلَّهِ

Terjemahannya:

“Dari Abi Bakrah ra., dari Nabi saw.: bahwa beliau (Nabi saw.) apabila mendapatkan sesuatu yang menggembirakan, beliau tunduk bersujud sebagai tanda bersyukur kepada Allāh.”⁵³

Berdasarkan surat Al-Baqarah ayat 271 dan hadis riwayat Abi Bakrah ra., perilaku bersedekah kepada seseorang atau banyak orang dengan niat syukur atas nikmat yang Allāh Swt. berikan, kemudian diiringi sujud syukur kepada-Nya adalah bentuk *tahaddus bi al-ni`mah* dengan perbuatan. Sehingga macam-macam *tahaddus bi al-ni`mah* tidak hanya terbatas pada hal bercerita saja, akan tetapi juga dapat dalam bentuk menyatakan nikmat yang telah Allāh Swt. berikan kepada kita sebagai tanda syukur, seperti dengan meningkatkan kualitas kita dalam beribadah kepada-Nya.

D. Relevansi *Tahaddus Bi Al-Ni`mah* dengan Syukur

Syukur berasal dari kata *syakara*, *yasykuru*, *syukran* yang berarti pujian atas suatu nikmat atau suatu pencapaian. Kata syukur berasal dari kata *syakara* yang berarti “membuka”, oleh karena itu antonim dari *syakara* adalah *kafara*, yang artinya

⁵² Fienti Hara Restiana, “Tradisi Tasyakuran Pasca Ziarah Haji Pada Masyarakat Desa Papungan Kecamatan Kanigoro KAbupaten Blitar”, Skripsi (IAIN Saizu, 2019), hal.37.

⁵³ Abū Dāwud Sulaiman bin Al-Asy`as As-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwud*, Vol. 3, Terjemah Ustadz Bey Arifin (Semarang: Asy-Syifa, 1993), hal. 474-475. Lihat juga Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukānī, *Nailul Auṭār*, Vol. 5 (Riyadh: Dar Ibn Al-Jawzi, 2006), hal. 349.

“menutup”. Adapun bersyukur artinya ucapan syukur kepada Allāh Swt. untuk keinginan yang menjadi kenyataan. Di sisi lain dalam terminologi Islam, syukur adalah pengakuan atas nikmat yang dianugerahkan Allāh Swt. kepada kita, dan melibatkan kekaguman atas kedudukan-Nya sebagai Tuhan semesta alam, kemudian menggunakan nikmat tersebut sesuai dengan petunjuk dan kehendak-Nya.⁵⁴

Menurut Rāghib Al-Aṣḥānī sebagaimana dikutip oleh Mohammad Takdir, rasa syukur berarti melukiskan gambaran niat baik dan menampilkannya secara lahiriah. Adapun menurut El-Firdausi, rasa syukur merupakan wujud pengakuan atas nikmat yang dianugerahkan Allāh Swt. dan diiringi dengan ketaatan untuk menggunakan segala nikmat tersebut di jalan Allāh Swt. Syukur juga merupakan tanda orang yang beriman, karena melalui rasa syukur seorang hamba menyadari keagungan dan nikmat Allāh yang tiada terhingga di dunia ini. Dengan demikian, orang yang bersyukur berarti menyadari sepenuhnya hubungan pribadi antara hamba dan Sang Pencipta. Berdasarkan pengertian rasa syukur tersebut, maka bersyukur merupakan salah satu bentuk kecerdasan spiritual yang dapat memberikan energi yang besar kepada manusia untuk mencapai keseimbangan batin dan kedamaian.⁵⁵

Di dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 172, Allāh Swt. memerintahkan kita untuk mengonsumsi makanan dari rezeki yang halal dengan diiringi perintah untuk bersyukur kepada-Nya sebagai bukti seorang hamba yang menyembah kepada-Nya. Hal ini perlu kita pahami berdasarkan makna ayat sekaligus tafsirnya, karena perintah bersyukur pada ayat ini memiliki keterkaitan dengan rezeki yang Allāh berikan dan perihal penghambaan kepada Allāh Swt., atau yang biasa dikenal dengan istilah akidah. Adapun bunyi ayat tersebut sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Terjemahannya:

⁵⁴ Triyono Agus Dwi Pambudi, “Nilai Ikhlas Dan Syukur Dalam Pendidikan Islam Menurut KH. Sholeh Darat Dalam Kitab Syarah Al-Hikam Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter”, *Skripsi* (Jakarta: UNUSIA, 2022), hal. 23.

⁵⁵ Mohammad Takdir, “Kekuatan Terapi Syukur Dalam Membentuk Pribadi Yang Altruistis: Perspektif Psikologi Qur'ani Dan Psikologi Positif”, *Jurnal Studia Insania* Vol. 5, no.2 (2017): 185.

“Wahai orang-orang yang beriman, makanlah apa-apa yang baik yang Kami anugerahkan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allāh jika kamu benar-benar hanya menyembah kepada-Nya.”⁵⁶

Muhammad Quraish Shihab menafsirkan dalam *Tafsīr Al-Miṣbāh*, bahwa setelah menekankan perlunya memakan makanan yang baik, Allāh Swt. memerintahkan para hambanya untuk bersyukur disertai dengan dorongan kuat yang tercermin pada penutup ayat 172 ini. Menurut beliau, perilaku syukur adalah mengakui dengan tulus bahwa anugerah yang diperoleh semata-mata bersumber dari Allāh, kemudian menggunakannya sesuai tujuan penganugerahannya, atau menempatkannya pada tempat yang semestinya.⁵⁷ Berdasarkan penjelasan mengenai makna syukur dan penafsiran tentang perintah syukur di atas, terdapat sebuah hadis yang menjelaskan tentang relevansi antara *taḥadduṣ bi al-ni`mah* dan syukur, sebagaimana berikut:

قال السيوطي بسند ضعيف عن النعمان بن بشير قال: قال رسول الله على المنبر: من لم يشكر القليل لم يشكر الكثير، ومن لم يشكر الناس لم يشكر الله، والتحدث بنعمة الله شكر وتركها كفر، والجماعة رحمة

Terjemahannya:

“Telah berkata As-Suyūṭī dengan sanad yang dhaif, dari Nu`mān bin Basyīr dia berkata: Rasūlullāh saw. bersabda di atas mimbar: “Barangsiapa yang tidak mensyukuri (nikmat) yang sedikit, maka dia tidak mensyukuri yang banyak, dan barangsiapa yang tidak berterima kasih kepada manusia, maka dia tidak berterima kasih kepada Allāh, dan cerita tentang nikmat Allāh merupakan syukur, dan meninggalkannya (cerita dengan nikmat Allāh) merupakan kufur, dan berkelompok itu merupakan rahmat.”⁵⁸

Berdasarkan uraian di atas mengenai relevansi antara *taḥadduṣ bi al-ni`mah* dan syukur, penulis menyimpulkan bahwa syukur lebih kepada perasaan terima kasih dan pengakuan kepada Allāh Swt. atas segala nikmat yang telah dikaruniakan oleh-Nya kepada kita, sedangkan *taḥadduṣ bi al-ni`mah* lebih kepada *kaifiyyah* atau tata cara

⁵⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Edisi Penyempurnaan (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hal. 34.

⁵⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāh*, Jilid 1 (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 1999), hal. 384.

⁵⁸ Sebagaimana dikutip oleh Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukānī, *Fathul Qadīr* (Beirut: Dārul Ma`rifah, 2007), hal. 741 dari Jalāluddīn As-Suyūṭī, *Ad-Dur Al-Mansūr*, Volume 15, Kairo: Markaz Hijr (2003), hal. 491. Lihat juga Abū Bakar Aḥmad bin Husain Al-Baihaqī, *Al-Jāmi' Li Syu'abil Īmān*, Volume 6, Riyadh: Maktabah Ar-Rusyd (2003), hal. 242-243.

pengungkapan dan pernyataan nikmat yang telah Allāh Swt. berikan kepada kita sebagai bukti bahwa kita adalah hamba-Nya yang bersyukur. Hal ini berdasarkan *tahqiq* (penguatan dan pembenaran) yang telah dilakukan oleh Sayyid Ibrāhīm dalam *Tafsīr Fathul Qadīr*, beliau memaknai kata *tahaddus bi al-ni`mah* dengan ekspresi dari syukur.<sup>59</sup> Kemudian makna dari kata ekspresi menurut KBBI yaitu proses mengungkapkan atau menunjukkan suatu maksud, gagasan, perasaan, dan bahkan perilaku.<sup>60</sup> Dengan demikian, *tahaddus bi al-ni`mah* termasuk bentuk dari rasa syukur kepada Allāh Swt.

E. Perbedaan *Tahaddus Bi Al-Ni`mah* dengan Riya

Setelah kita mengetahui pengertian dan definisi dari *tahaddus bi al-ni`mah*, maka perlu bagi kita untuk mengetahui pengertian dan definisi dari riya. Dua perilaku ini merupakan perilaku yang serupa jika dilihat dari zahir saja, namun berbeda dari segi niat dan nilai akhlak. Dalam hal tersebut, perlu kita ketahui juga dalil Al-Qur'an, hadis Nabi Muḥammad saw. dan penjelasan para ulama tentang sikap riya, dengan begitu kita akan mengetahui dan dapat menyimpulkan perbedaan antara *tahaddus bi al-ni`mah* dan riya dengan mengetahui dalil dan sumber rujukannya.

Riya secara bahasa berasal dari kata “ra’aa” رأى yang berarti “melihat”, kemudian kata tersebut menjadi رياء “riaa’a” yang merupakan bentuk wazan *fi`al* yang berarti melakukan suatu perbuatan agar dilihat oleh manusia.⁶¹ Sedangkan Al-Ghazālī dalam bukunya *Ihyā’ ‘Ulūm Ad-Dīn* mengatakan bahwa riya berasal dari kata *ar-ru’yah* yang berarti “melihat”.⁶² Kemudian dalam KBBI, riya dikenal dengan kata pamer yang berarti memperlihatkan atau menunjukkan sesuatu kepada orang lain dengan tujuan untuk dipamerkan, menunjukkan rasa unggul atau agar mendapatkan pujian.⁶³

Adapun riya secara terminologi, menurut Abū Ja`far Muḥammad Aṭ-Ṭabarī yaitu melakukan amal kebaikan atau menginfakkan harta supaya dilihat oleh manusia, seolah-olah dia melakukan kebaikan tersebut karena Allāh Swt. sehingga orang-orang

⁵⁹ Imam Asy-Syaukānī, *Tafsīr Fathul Qadīr*, Tahqiq Dan Takhrij Sayyid Ibrahim, Jilid 12 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2016), hal. 415.

⁶⁰ KBBI (Kamus Besar bahasa Indonesia) Kamus Versi Online, “Ekspresi,” diakses pada 12 Desember 2024, <https://kbbi.web.id/ekspresi>.

⁶¹ Abū Al-Husain Aḥmad Ibn Faris, *Mu’jam Maqayis Al-Lughah*, Jilid 2 (Beirut: Dar Al-Fikr, 1979), hal. 473.

⁶² Abū Ḥāmid Muḥammad Al-Ghazālī, *Intisari Ihyā’ ‘Ulūm Ad-Dīn* (Jakarta: Bintang Terang, 2007) hlm. 303.

⁶³ KBBI (Kamus Besar bahasa Indonesia) Kamus Versi Online, “Pamer” diakses pada 12 Desember 2024, <https://kbbi.web.id/pamer>.

memujinya. At-Ṭabarī juga menegaskan bahwa orang yang riya tidak menjadikan Allāh Swt. sebagai tujuan (niat) dalam amalnya dan tidak juga mengharap pahala dari-Nya.⁶⁴ Kemudian menurut Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukānī, riya adalah menampakkan kebaikan agar dilihat oleh orang lain, bukan semata-mata untuk menaati perintah Allāh Swt. Asy-Syaukānī juga menjelaskan bahwa salah satu ciri orang yang berperilaku riya yaitu melakukan amal kebaikan hanya di tempat-tempat umum (ramai) dan tidak melakukannya ketika sendirian, hal ini berbeda dengan orang yang ikhlas dalam beramal.⁶⁵ Dengan demikian, apabila seseorang melakukan amal kebaikan yang disertai riya, maka niat amalnya rusak, dikarenakan mengharap pujian dari orang lain yang mengetahuinya dan cenderung menuntut validasi (pengakuan) dari orang lain.

Dalam fenomena modern, terdapat juga perilaku yang sama dengan riya namun beda penyebutan kata, yaitu *flexing*. Menurut Darmalaksana sebagaimana dikutip oleh Abdulloh Labib dalam artikel jurnalnya, *flexing* berasal dari bahasa Inggris yang berarti pamer. Istilah *flexing* biasa digunakan untuk orang-orang yang memamerkan kekayaannya di berbagai platform media sosial seperti YouTube, Instagram, Twitter, Facebook, WhatsApp dan Tiktok. Kekayaan tersebut ditampilkan dalam berbagai bentuk, seperti saldo tabungan, tas langka, mobil mewah, jam tangan mahal, pakaian *branded* (bermerek), dan rekreasi ke luar negeri. Perilaku *flexing* bahkan bisa berubah menjadi semacam perilaku bodoh yang menghambur-hamburkan uang. Hal tersebut ditunjukkan untuk sekadar mencari sensasi dan perhatian banyak orang di media sosial, sehingga orang tersebut akan mendapatkan ketenaran, walau dengan perilaku yang buruk.⁶⁶

Kemudian riya maupun *flexing* dilarang dalam Al-Qur'an dan dapat menghilangkan pahala amal kita. Ibarat seseorang yang mendonasikan sebagian hartanya, namun tujuannya adalah untuk dikagumi dan dihormati, bukan untuk mengharap keridhaan Allāh. Berdasarkan hal tersebut, maka setiap perbuatan harus disertai dengan niat yang baik. Namun jika tujuan perbuatan tersebut hanyalah untuk mendapatkan apa yang diinginkan, maka dia hanya akan mendapatkannya sesuai keinginannya, tanpa

⁶⁴ Abū Ja'far Muḥammad At-Ṭabarī, *Tafsīr At-Ṭabarī*, Jilid 4, Tahqiq Aḥmad Abdurraziq Al-Bakri (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hal. 608.

⁶⁵ Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukānī, *Fathul Qadīr* (Beirut: Dārul Ma'rifah, 2007), hal. 338.

⁶⁶ Abdulloh Labib, "Taḥaddus bi al-ni'mah Perspektif Quraish Shihab Dalam Tafsīr Al-Miṣbāḥ Dan Relevansinya Terhadap Pelaku Flexing", *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 10 No. 1 (2022), hal. 154-155.

imbalan apa pun di akhirat.⁶⁷ Pernyataan ini sebagaimana terdapat dalam surat Al-Baqarah Ayat 264 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۖ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا ۖ لَا
يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Terjemahannya:

“Wahai orang-orang yang beriman, jangan membatalkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena riya (pamer) kepada manusia, sedangkan dia tidak beriman kepada Allāh dan hari akhir. Perumpamaannya (orang itu) seperti batu licin yang di atasnya ada debu, lalu batu itu diguyur hujan lebat sehingga tinggallah (batu) itu licin kembali. Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan. Allāh tidak memberi petunjuk kepada kaum kafir.”⁶⁸

Ibnu Kaṣīr menafsirkan bahwa kita dilarang menghapuskan pahala sedekah kita dengan menyebut-nyebut pemberian yang disertai ungkapan yang menyakiti si penerima sedekah, sebagaimana terhapusnya pahala sedekah yang dikerjakan karena riya kepada manusia. Orang yang riya memperlihatkan kepada orang lain bahwa dirinya bersedekah untuk mencari keridhaan Allāh Ta`ala, namun disertai maksud lain dalam hati yang berupa keinginan mendapat pujian orang lain, dan mendapatkan kepopuleran dengan sifat-sifat yang baik. Sehingga dia akan memperoleh ucapan terimakasih atau mendapat sebutan sebagai orang yang dermawan. Dia memutuskan perhatiannya dari niat kepada Allāh dan dari tujuan meraih keridhaan Allāh, serta mengabaikan limpahan pahala-Nya.⁶⁹

Berdasarkan pengertian dan penafsiran ayat mengenai riya di atas, penulis menyimpulkan bahwa perbedaan antara *taḥaddus bi al-ni`mah* dan riya terletak pada niat dan pengaruh dari perbuatannya. *Taḥaddus bi al-ni`mah* dilakukan dengan niat syukur kepada Allāh Swt. dan dalam pengamalannya memiliki manfaat sekaligus ketenangan bagi orang yang saling berkaitan dalam *taḥaddus bi al-ni`mah*. Namun perilaku riya

⁶⁷ Eko Zulfikar, “Interpretasi Makna Riya Dalam Al-Qur'an: Studi Kritis Perilaku Riya Dalam Kehidupan Sehari-Hari,” *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2018), hal. 149.

⁶⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Edisi Penyempurnaan (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hal. 59.

⁶⁹ Ismā'īl bin Umar bin Kaṣīr, *Tafsīr Ibnu Kaṣīr*, Jilid 1 (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi' i, 2005), hal. 529.

memiliki niat atau keinginan agar dipuji, dihormati dan mendapatkan pengakuan dari seseorang atau banyak orang, baik dalam amal ibadah ataupun non-ibadah (pencapaian suatu karir dan kenikmatan). Kemudian riya memiliki pengaruh buruk dari segi nilai perbuatan di hadapan Allāh Swt. dan dihadapan manusia, karena perilaku riya menjadikan orang lain merasa tidak nyaman, dan cenderung merendahkan orang lain.

F. Manfaat dari *Tahaddus Bi Al-Ni'mah*

Menceritakan kenikmatan atau menyatakan nikmat yang Allāh Swt. berikan sebagai bentuk syukur merupakan amal saleh dan memiliki manfaat. Hal ini dapat kita temukan dalam Al-Qur'an surat Yūnus ayat 58. Pada ayat tersebut, terdapat perintah kepada hamba-Nya untuk mengekspresikan karunia (nikmat) dan rahmat yang telah Allāh berikan dengan ekspresi bergembira atau menyenangkan, sebagaimana berikut:

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا ۖ هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

Terjemahannya:

“Katakanlah (Muḥammad), “Dengan karunia Allāh dan rahmat-Nya itu, hendaklah mereka bergembira. Itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan”⁷⁰

Kata *faḍlun* pada ayat ini bermakna karunia, memiliki keserupaan dengan makna dari kata *ni'mah* pada surat Aḍ-Ḍuḥā ayat 11. Dalam *Tafsīr Faṭḥul Qadīr*, Asy-Syaukānī menafsirkan kata *faḍlun* dengan karunia dari Allāh Swt. yang diberikan kepada para hamba-Nya, baik yang segera maupun yang kemudian, dan karunia itu tidak terbatas. Sedangkan kata *rahmah* adalah kasih sayang Allāh bagi umat-Nya.⁷¹

Dalam menafsirkan surat Yūnus ayat 58, Asy-Syaukānī juga menyertakan riwayat dari Ibnu `Abbās, beliau berkata, “Karunia Allāh adalah Al-Qur'an, dan rahmat-Nya adalah Islam.” Selanjutnya menurut Al-Hasan, Mujāhid dan Qatādah, mereka menjelaskan bahwa karunia Allāh adalah keimanan, dan rahmat-Nya adalah Al-Qur'an. Namun menurut Asy-Syaukānī, di antara kedua pendapat tersebut yang lebih utama

⁷⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Edisi Penyempurnaan (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hal. 296.

⁷¹ Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukānī, *Faṭḥul Qadīr* (Beirut: Dārul Ma`rifah, 2007), hal. 630.

adalah mengartikan karunia dan rahmat secara umum, tentunya mencakup nikmat dan rahmat yang terdapat dalam Al-Qur'an.⁷²

Berdasarkan penafsiran Asy-Syaukānī pada ayat tersebut, penulis berusaha menyusun intisari dari manfaat *taḥaddus bi al-ni`mah*. Adapun manfaat dari *taḥaddus bi al-ni`mah* yaitu seseorang yang menyadari karunia Allāh Swt. dan rahmat-Nya, maka dia akan merasa bahagia dan semakin damai keadaan hidupnya. Dia tidak mudah mengeluh dan tidak menuntut banyak keinginannya agar tercapai. Oleh karena itu, pada akhir ayat disebutkan jawaban bahwa, "Itu (*faḍlun dan raḥmah*) lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan", menunjukkan betapa banyak karunia dan rahmat Allāh Swt.

Adapun karunia dan rahmat Allāh Swt. dapat berupa nikmat iman, nikmat sehat, nikmat diberikannya nafas yang bebas kita hirup, ataupun relasi keluarga yang saling mengasihi walau dalam keadaan sederhana. Dengan demikian, kita sebagai hamba wajib untuk mensyukurinya dengan banyak memuji dan mengingat-Nya, karena sebaik apapun usaha keras kita, sebanyak apapun yang kita kumpulkan, tetap lebih luas nikmat dan rahmat Allah Swt. yang dikaruniakan kepada kita.⁷³

Selain mendapatkan kebahagiaan dan kedamaian, terdapat juga manfaat lain dari perilaku *taḥaddus bi al-ni`mah*, yaitu kita lebih ringan untuk berbagi kebahagiaan dan membantu orang lain sebagaimana yang telah penulis paparkan pada penjelasan mengenai *taḥaddus bi al-ni`mah* dengan perbuatan. Hal ini dapat kita lihat di fenomena yang terdapat pada tradisi syukuran, dimana seseorang yang mendapatkan kenikmatan atau suatu pencapaian akan memberikan sedekah dan jamuan kepada banyak orang. Sehingga apabila terdapat tetangga yang kelaparan, maka tetangga tersebut bisa mencicipi kebahagiaan yang dirasakan oleh orang yang mengadakan syukuran dan menjauhkan diri kita dari perilaku kikir.⁷⁴

Selanjutnya *taḥaddus bi al-ni`mah* yang merupakan bentuk menyatakan rasa syukur kepada Allāh Swt., memiliki manfaat yaitu ditambahkannya nikmat atau yang biasa disebut dengan *ziyādatul khair* (keberkahan). Keberkahan sendiri dapat berupa kebaikan atau nikmat yang kita peroleh, kemudian kita dermakan, baik itu sebagian atau

⁷² Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukānī, *Faḥḥul Qadīr* (Beirut: Dārul Ma`rifah, 2007), hal. 630.

⁷³ Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukānī, *Faḥḥul Qadīr* (Beirut: Dārul Ma`rifah, 2007), hal. 630.

⁷⁴ Sandi Mulyadi Arta Amaliah Nur Afifah, dan Riky Soleman, "Penafsiran Ayat Dan Hadis Sedekah Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. 2 No. 1 (2022): 3-4.

sedikit kepada orang lain yang membutuhkan. Dalam perilaku ini, kita akan mendapatkan dua nilai amal, yang pertama yaitu nilai syukur dan sedekah.⁷⁵ Akan tetapi apabila kita tidak bersyukur kepada Allāh Swt., maka kita akan diancam dengan siksa yang pedih. Hal ini sesuai dengan firman Allāh Swt. surat Ibrāhīm ayat 7, yang berbunyi:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Terjemahannya:

“Dan (ingatlah) ketika Tuhan kalian memaklumkan, “Sesungguhnya jika kalian bersyukur, niscaya Aku akan menambahkan (kenikmatan) kepada kalian, akan tetapi jika kalian mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azabku sangatlah pedih.”⁷⁶

Wahbah Az-Zuhailī menafsirkan ayat di atas dengan pernyataan bahwa mensyukuri nikmat yang dimiliki dapat menambah nikmat, dan tidak mensyukuri nikmat (kufur) dapat mengurangi atau menghilangkannya. Sungguh jika kalian kufur terhadap nikmat, menutup-nutupinya, dan tidak menunaikan kewajiban dengan mensyukurinya, maka Allāh akan mendatangkan siksa yang pedih. Adapun orang yang tidak beriman kepada nikmat Allāh berarti dia *jāhil* (orang bodoh) dan tidak mengenal Allāh. Kemudian manfaat dari syukur dan mudarat dari kufur kembali kepada orang yang bersangkutan.⁷⁷

Adapun antara syukur dan kufur, keduanya memiliki perbedaan dari segi substansi praktiknya. Jika syukur berarti menyikapi nikmat dengan mengakui bahwa itu datang dari Allāh Swt., kemudian ditunjukkan dengan cara berbuat baik, maka kufur menyikapi nikmat tanpa sadar bahwa nikmat itu datang dari Allāh Swt., dengan menyembunyikan nikmat tersebut, orang yang kufur cenderung menjadi sombong dan kikir. Dengan demikian, orang yang kufur akan merasa bangga dengan hasil usahanya, tanpa melibatkan Allāh Swt. sebagai penentu dari hasil usahanya tersebut, serta kurang peduli dengan keadaan orang lain yang membutuhkan bantuan.⁷⁸

⁷⁵ Muhamad Rijal Zaelani, “Konsep Berkah Dalam Pandangan Ahlussunnah: Analisis Syarah Hadis Tentang Tabarruk,” *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, Vol. 2 No. 2 (2022), hal. 244 .

⁷⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Edisi Penyempurnaan (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hal. 354.

⁷⁷ Wahbah Az-Zuhailī, *Tafsīr Al-Munīr: Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, Jilid 7 (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 207-208.

⁷⁸ Muḥammad Irham A. Muin, “Syukur Dalam Perspektif Al-Qur'an,” *Jurnal Tafseer*, Vol.5 No.1 (2017): 12-13.

BAB III

KONSEP *TAḤADDUṢ BI AL-NI'MAH* MENURUT MUḤAMMAD BIN ALI

ASY-SYAUKĀNĪ DALAM *TAFSĪR FATHUL QADĪR*

A. Riwayat Hidup Muḥammad Bin `Alī Asy-Syaukānī

1. Latar belakang dan keluarga

Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukānī adalah seorang yang alim dan mulia. Beliau juga seorang mujtahid yang memiliki kemampuan dalam keilmuan Islam. Nama lengkap beliau adalah Muḥammad bin `Alī bin Muḥammad bin `Abdullāh bin Al-Hasan, ujung dari nasabnya adalah Al-Khaisyinah Ibnu Zabbad Al-Yamānī Aṣ-Ṣan`ānī. Beliau juga dikenal dengan panggilan Asy-Syaukānī karena dinisbatkan kepada Syaukān, nama suatu desa yang berada di As-Suhamiyah. Adapun Asy-Syaukānī termasuk dari kabilah Khawlān, sebuah kabilah yang terletak di daerah Shan`ā, Yaman.<sup>79</sup> Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukānī dilahirkan pada hari Senin, tanggal 28 Dzulqa'dah 1173 H atau 1759 M. Semasa hidupnya beliau dalam asuhan kedua orang tuanya, di mana ayahnya adalah salah seorang ulama besar di Shan`ā dan juga menjabat sebagai *qāḍī* atau hakim yang memutuskan perkara dengan syariat Islam (hakim agama). Beliau banyak belajar keilmuan kepada ayahnya, dan ayahnya juga memberikan nafkah kepadanya, terutama dalam bidang pendidikan.⁸⁰

Sebagai seorang ulama dan mufasir, Asy-Syaukānī merupakan seorang yang matang keilmuannya, dalam pengetahuannya dan memiliki pemahaman yang baik. Oleh sebab itu beliau menjadi orang yang dipercaya oleh banyak orang, banyak juga orang yang berguru kepadanya. Beliau juga memberi fatwa tentang syariat Islam, para ulama menghormatinya dan banyak yang membahas tentang dirinya⁸¹. Dengan kecerdasan dan kemampuannya tersebut, beliau dapat menduduki tempat yang tinggi di sisi manusia sejak beliau berusia muda, di tambah lagi dengan karakter sifat maupun sikap yang baik, lingkungan yang baik, dan jalur pemikiran yang dewasa,

⁷⁹ Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukānī, *Tafsīr Fathul Qadīr*, Jilid 1, Tahqiq Dan Takhrij: Sayyid Ibrahim (Jakarta: Pustaka Azzam, 2016), hal. 31.

⁸⁰ Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukānī, *Fathul Qadīr* (Beirut: Dārul Ma`rifah, 2007), hal. 5.

⁸¹ Husain `Abdullāh bin Al-Umri, *Diwan Asy-Syaukānī, Mukadimah* (Suriah: Darul Fikr, 2007), hal. 25.

beliau menjadi kebanggaan luar biasa bagi keluarganya dan murid-muridnya. Dengan demikian, para muridnya pun menjaga nama baik beliau dan warisan keilmuannya dengan penjagaan yang kuat, sehingga ada perasaan tidak rela meninggalkannya atau meninggalkan majelisnya yang telah mereka ikuti bersama. Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukānī wafat pada hari Rabu, tanggal 27 Jumadil Akhir 1250 Hijriyah atau 1834 Masehi dan dimakamkan di Shan`ā, Yaman.⁸²

2. Pendidikan dan karir

Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukānī telah hafal Al-Qur`an pada usia muda dengan berguru kepada para syaikh ahli qira`at yang berada di kota Shan`ā, Yaman. Beliau juga telah banyak menghafal isi kitab dalam berbagai macam disiplin ilmu. Adapun yang termasuk catatan yang beliau hafal di antaranya: Kitab *Al-Azhār* karangan Imam Al-Mahdī yang membahas tentang fikih Zaidiyah, Kitab *Mukhtaṣar Al-Uṣaifirī*, *Al-I`rab* karya Al-Ḥarīrī, *Al-Kāfiyah Asy-Syafiyah* karya Ibnu Al-Ḥājib dan *At-Talkhiṣ* karya Al-Qazwainī. Asy-Syaukānī juga telah menghafalkan *Mukhtaṣar Ibnu Al-Ḥājib* yang berisi tentang *uṣul-uṣul* dalam Islam dan *furuiyyah* atau cabang-cabang keilmuan Islam. Kemudian beliau pernah belajar kepada ayahnya tentang *Syarḥ Al-Azhār*, *Syarḥ An-Nāzirī*, dan *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*.⁸³

Selanjutnya, Asy-Syaukānī juga mendalami ilmu agama kepada Syaikh Aḥmad bin Muḥammad Al-Harazī selama tiga belas tahun. Kemudian beliau belajar tentang nahwu dan ilmu Bahasa Arab kepada syaikh Ismā`il bin Al-Hasan, Abullāh bin Ismā`il An-Nahmī, Al-Qāsim bin Yahya Al-Khawlānī, Al-Hasan bin Ismā`il Al-Maghribī, dan `Abdurrahmān bin Hasan Al-Akwā. Adapun Asy-Syaukānī juga belajar *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan At-Tirmizī*, *Sunan Ibnu Mājah*, *Al-Muntaqā*, sebagian kitab Al-Muwatṭa`, sebagian *Sunan An-Nasā`ī*, dan sebagian kitab *Al-Qāḍī Iyaḍ* kepada Syaikh `Abdul Qādir bin Aḥmad. Sedangkan di antara murid-murid Asy-Syaukānī, banyak yang telah menjadi ulama dan *qāḍī*, seperti Muḥammad bin Al-Hasan Asy-Syajnī Aẓ-Ẓimar, Al-Hasan bin Aḥmad Akisy Aḍ-Ḍamadī, Lutfullāh bin Aḥmad Hajaf Aṣ-Ṣan`ānī, Muḥammad bin Aḥmad Musyahham, dan `Abdurrahmān

⁸² Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukānī, *Sail Al-Jarar Al-Mutadafiq Ala Hada'iq Al-Azhar*, Mukadimah (Beirut: Al-Majlis Al-A' la Lissu'un Al-Islamiah, 1971), hal. 19.

⁸³ Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukānī, *Fathul Qadīr* (Beirut: Dārul Ma'rifah, 2007), hal. 5.

bin Aḥmad Al-Haikalī. Asy-Syaukānī juga menyebutkan nama-nama para gurunya dan para muridnya tersebut dalam karyanya *Al-A'lam wa Talāmīzah Al-Kirām*.⁸⁴

Sebelum Asy-Syaukānī menyibukkan diri dalam penulisan kitab sejarah, sastra dan pembahasan agama, beliau menggunakan seluruh waktunya untuk pengajaran, hingga dalam waktu sehari beliau memiliki jadwal mengajar sebanyak tiga belas pelajaran di madrasah-madrash diniyyah yang ada di daerah Shan`ā. Dalam berbagai disiplin ilmu, baik dalam bidang tafsir, ilmu hadis, fiqih, bahasa arab, ilmu *uṣul*, dan ilmu hikmah, menjadikan namanya banyak dikenal. Beliau juga memberikan fatwa dengan ijtihadnya selama dua puluh tahun dan tentang hal ini telah dikodifikasikan dalam bentuk tiga jilid yang beliau beri nama dengan *Al-Fatḥ Ar-Rabbānī fī Fatāwa Asy-Syaukānī*. Hal tersebut memberikan bukti bahwa beliau meninggalkan *taqlid* (mengikuti ajaran tanpa dasar dan ilmu). Selain itu beliau juga meneliti dalam hal ilmu ijtihad dan telah berani berijtihad sebelum menginjak usia tiga puluh tahun. Kemudian pada tahun 1209 H, Asy-Syaukānī diangkat menjadi *qāḍī* di Shan`ā selama sepuluh tahun dan setelah itu beliau diangkat menjadi hakim hingga akhir hayat.⁸⁵

Dalam hal kajian keilmuan Islam, Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukānī merupakan seorang *mujtahid*, yaitu seorang yang memenuhi syarat untuk berijtihad, Asy-Syaukānī memiliki prinsip yaitu mengingkari perilaku *taqlid* secara keseluruhan. Bahkan beliau mengarang sebuah kitab yang membahas tentang bahaya *taqlid*, dan orang-orang yang menyebarkan *taqlid*. Kitab tersebut bernama *Al-Qaul Al-Mufīdz*. Menurutny bahwa orang awam pun ada keharusan untuk berijtihad, yaitu dengan cara menanyakan dalil dan dasar suatu ajaran agama kepada para ulama. Berdasarkan hal ini, beliau menyatakan bahwa seorang yang bermadzhab fiqih, apabila dia melakukan tata cara ibadah dan muamalah tanpa mengetahui dasarnya, maka dia termasuk orang-orang yang *bertaqlid*.⁸⁶

Asy-Syaukānī mengatakan ijtihad sangat penting bagi umat Islam dan oleh karena itu harus terus dikembangkan. Di sisi lain, Asy-Syaukānī sangat menentang sikap *taqlid* umat Islam yang berujung pada kegagalan perkembangan hukum Islam dalam

⁸⁴ Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukānī, *Tafsīr Fatḥul Qadīr Jilid 1*, Tahqiq Dan Takhrij: Sayyid Ibrahim (Jakarta: Pustaka Azzam, 2016), hal. 33.

⁸⁵ Fauzi Rizal, "Metode Imam Asy-Syaukānī Dalam Menyusun Kitab Nailul Autar Syarḥ Muntaqal-Akhbar," *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman*, Vol. 5 no. 2 (2018): 42.

⁸⁶ Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukānī, *Al-Qaul Al-Mufīd*, cet. Maktab Al Qur'an, hal. 45-46.

generasi berikutnya. Metodologi ijtihad yang dikembangkan oleh Asy-Syaukânī merupakan metodologi ijtihad dengan menunjukkan independensi dalam berpikir yang dilandaskan kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Hal ini dikarenakan menurut beliau sumber hukum Islam yang utama adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dengan demikian, ijtihad menurut Asy-Syaukânī yaitu kemampuan yang dilakukan oleh seseorang untuk mengeluarkan hukum *furu'* berdasarkan dari dalil-dalil Al-Qur'an dan As-Sunnah secara terperinci dengan penguasaan terhadap ilmu fiqh.⁸⁷

Adapun terkait Qiyas dan Ijma', Asy-Syaukânī memosisikannya sebagai sumber hukum alternatif. Hal ini dikarenakan Qiyas dapat dijadikan sumber hukum dengan tiga syarat: Pertama, keburukan harus dinyatakan dalam nash. Kedua, tidak ada perbedaan antara *illat* (bagian dari tujuan ditetapkan hukum) yang dikandung, baik dari usul dan *furu'*nya. Kemudian yang ketiga, Qiyas berupa *mafḥūm muwāfaqah* (makna lafaz yang tidak disebutkan sama dengan hukumnya). Selanjutnya, Asy-Syaukânī membolehkan diterapkannya *Istishab*, yaitu penetapan suatu hukum *furu'* yang sesuai dengan hukum aslinya, kecuali telah ditemukannya dalil yang dijadikan landasan hukum pada perkara tersebut. Kemudian Asy-Syaukânī juga menerima *Istiṣlah*, dengan alasan agar umat Islam memperoleh manfaat dan terhindar dari kerugian melalui penyesuaian *maqāṣid asy-syar'i* dan penetapan hukum tersebut tidak bertentangan dengan *dalil qat'i*. Berikutnya terkait *Saddu Az-Zarī'ah*, Asy-Syaukânī menerimanya untuk mencegah perbuatan yang melanggar hukum atau untuk mencegah umat Islam agar tidak terjerumus ke dalam perbuatan yang dilarang agama.⁸⁸

Sebagai seorang ulama yang ahli fiqh, Muḥammad bin 'Alī Asy-Syaukânī awalnya bermadzhab Fiqih Zaidiyyah. Hal ini dapat kita ketahui karena latar belakang keluarganya yang bermadzhab Fiqih Zaidiyyah dan ayahnya banyak mengarahkan Asy-Syaukânī untuk berguru kepada para ulama Zaidiyyah pada masa itu, seperti Syaikh Aḥmad bin Muḥammad Al-Harazī, Imam Al-Mahdi, dan Syaikh 'Abdul Qādir

⁸⁷ Muḥammad Taufiki dan Gilang Rizki Aji Putra, "Konsep Ijtihad Imam Asy-Syaukânī," *Adalah: Buletin Hukum Dan Keadilan* 6, no. 1 (2022): 38.

⁸⁸ Muḥammad Taufiki dan Gilang Rizki Aji Putra, "Konsep Ijtihad Imam Asy-Syaukânī," *Adalah: Buletin Hukum Dan Keadilan* 6, no. 1 (2022): 39.

bin Aḥmad.⁸⁹ Namun seiring berjalannya waktu, ketika Asy-Syaukānī mulai tumbuh dewasa, beliau juga memiliki kemandirian yang tinggi dalam mengkaji literatur keilmuan Islam, terutama dalam bidang fiqih, ulumul hadis, dan ulumul qur'an. Beliau juga kerap membaca dan mengkaji karya serta pemikiran para ulama *mazāhibul arba'ah*, terutama Imam Abu Hanifah dan Imam Asy-Syāfi'ī.⁹⁰ Berdasarkan hal tersebut, Asy-Syaukānī kemudian berpindah madzhab menjadi Sunnī Zāhirī, yaitu suatu pemahaman fiqih yang menyerukan untuk kembali kepada sumber tekstual dari Al-Qur'an dan hadis tanpa terikat kepada pemikiran atau pendapat salah satu imam saja.⁹¹

Adapun di antara madzhab dan manhaj, keduanya sama-sama dapat diartikan sebagai aliran, golongan, ataupun metode untuk mengikuti pendapat yang memiliki landasan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama sesuai Al-Qur'an dan As-Sunnah. Namun keduanya memiliki perbedaan yaitu madzhab lebih kepada syariat, hukum dan fiqih, sedangkan manhaj lebih kepada teologi (tauhid dan akidah). Berdasarkan hal tersebut, perlu kita ketahui macam-macam madzhab, di antaranya *mazāhibul arba'ah* (empat madzhab) yang masyhur, yaitu madzhab Hanafī, Mālikī, Syāfi'ī dan Hanbalī. Sedangkan macam-macam manhaj di antaranya Sunni atau yang dikenal umum di negara Indonesia sebagai Ahlus Sunnah wal Jamaah, Salafi, Syi'ah, khawarij, Asy'ariyyah, Maturidiyyah, Mu'tazilah, Jabariyyah, dan Qadariyyah.⁹²

Setelah pembahasan mengenai pemikiran dan ijtihad dari Muḥammad bin 'Alī Asy-Syaukānī, maka pembahasan berikutnya adalah mengenai manhaj akidah yang dianut oleh Asy-Syaukānī. Beliau adalah seorang yang memiliki akidah salaf dan sangat aneh bagi seseorang yang berasal dari Yaman yang telah belajar banyak dari para guru golongan Zaidiyyah Yaman.⁹³ Namun keanehan ini akan terjawab karena beliau adalah seorang yang memiliki kelebihan dalam bidang pemikiran yang bebas,

⁸⁹ Muḥammad bin 'Alī Asy-Syaukānī, *Fathul Qadīr* (Beirut: Dārul Ma'rifah, 2007), hal. 6.

⁹⁰ Achmad Tubagus Surur, "Dimensi Liberal Dalam Pemikiran Hukum Imam Asy-Syaukānī," *Jurnal Hukum Islam*, Vol. 8, No. 1 (2013), hal. 4-6.

⁹¹ Fauzi Rizal, "Metode Imam Asy-Syaukānī Dalam Menyusun Kitab Nailul Autar Syarḥ Muntaqal-Akhbar", *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman*, Vol. 5 no. 2 (2018): 42-43.

⁹² Budi Harianto, "Relasi Teologi Aswaja Dengan Ham Perspektif Kiai Said Aqil Siroj," *Humanistika : Jurnal Keislaman*, Vol. 4 No. 2 (2018): 27-31.

⁹³ Muḥammad bin 'Alī Asy-Syaukānī, *Fathul Qadīr* (Beirut: Dārul Ma'rifah, 2007), hal. 6-7.

bahkan beliau juga pernah berselisih dengan gurunya, As-Sayyid `Abdul Qādir bin Aḥmad. Walau demikian, Asy-Syaukānī didukung oleh lingkungan yang baik dengan tingginya toleransi pada saat itu di Negeri Yaman. Hal ini dibuktikan dengan Asy-Syaukānī yang bisa mempelajari karangan-karangan imam-imam besar, seperti Imam Asy-Syāfi`ī yang beliau kagumi, Imam Ibnu Hazm, dan Imam Ibnu Taimiyah.⁹⁴

Asy-Syaukānī memiliki peran yang besar, pengaruh yang kuat, dan berlawanan dengan pemikiran umum pada masa itu, sebagaimana disebut dalam kitab *As-Sail Al-Jarrār*. Walaupun Asy-Syaukānī hidup dalam lingkungan Zaidiyah, namun beliau tidak terpengaruh oleh pemikiran tersebut, terlebih lagi terhadap hal akidah. Asy-Syaukānī juga merupakan ulama yang menentang pemikiran Mutazilah. Hal ini dapat dibuktikan dengan kerapnya beliau mendiskusikan, mencermati dan membantah kedua aliran tersebut. Terutama ketika terdapat *khilafiyah* (perbedaan pendapat) yang bertentangan dengan nash yang lebih *siqah* (terpercaya) dan pendapat kedua aliran tersebut yang kurang sesuai dalam pemaknaan terhadap suatu nash, baik Al-Qur'an maupun hadis, kemudian pendapat yang kurang sesuai tersebut dijadikan sebuah hukum oleh mereka dalam suatu tindakan maupun keyakinan.⁹⁵

Terkait hukum meninggikan kuburan, Asy-Syaukānī menentang terhadap ajaran kaum Zaidiyyah. Beliau menghukumi makruh, sedangkan kaum Zaidiyyah membolehkannya. Menurut kaum Zaidiyyah, “Meninggikan kuburan adalah makruh kecuali jika si mayit adalah seorang yang mulia dan terkemuka, maka hal itu diperbolehkan.” Yang demikian ini sesuai dengan apa yang dipahami mereka yang beraliran Syi'ah pada umumnya. Adapun Asy-Syaukānī dalam kitab syarahnya berkata, “Meninggikan kuburan dan membuatkan kubah pada kuburan merupakan tipu daya kepada manusia yang dilakukan oleh raja dan penguasa. Padahal menurut dalil shahih yang terdapat pada kitab-kitab shahih dan yang lainnya, menjadikan perkara tersebut adalah haram”.⁹⁶

⁹⁴ Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukānī, *Tafsīr Fathul Qadīr Jilid 1*, Tahqiq Dan Takhrij: Sayyid Ibrahim (Jakarta: Pustaka Azzam, 2016), hal. 15.

⁹⁵ Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukānī, *Sail Al-Jarar Al-Mutadafiq Ala Hada'iq Al-Azhar, Mukadimah* (Beirut: Al Majlis Al A' la Lissu'un Al Islamiyah, 1971), hal. 160.

⁹⁶ Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukānī, *Tafsīr Fathul Qadīr Jilid 1*, Tahqiq Dan Takhrij: Sayyid Ibrahim (Jakarta: Pustaka Azzam, 2016), hal. 16-17.

Kemudian Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukānī juga berselisih dengan kelompok Mu`tazilah terkait surga adalah warisan atas amal yang telah dikerjakan oleh seorang hamba. Kaum Mu`tazilah menggunakan surat Al-A`rāf ayat 43 yang terjemahannya, “Dan diserukan kepada mereka: Itulah surga yang telah diwariskan kepadamu, karena apa yang telah kamu kerjakan.”. Berdasarkan ayat ini, salah satu ulama Mu`tazilah yaitu Az-Zamakhsharī menjelaskan bahwa dengan sebab perbuatan kalian tanpa menyebutkan adanya sebab keutamaan ataupun rahmat Allāh Swt. yang menjadikan kalian masuk surga. Asy-Syaukānī menanggapi pemikiran Az-Zamakhsharī dan golongan Mu`tazilah dengan menggunakan surat An-Nisā’ ayat 175, yang maknanya “Adapun orang-orang yang beriman kepada Allāh dan berpegang teguh kepada-Nya, maka Allāh akan memasukkan mereka ke dalam rahmat dan karunia-Nya (berupa surga).” Dengan demikian, Asy-Syaukānī menjelaskan bahwa seseorang yang dimasukkan ke dalam surga itu tidak karena sebab amal salihnya saja, akan tetapi yang lebih utama yaitu karena *faḍlun* (karunia) dan *rahmah* (kasih sayang) dari Allāh Swt. kepada para hambanya yang beriman.⁹⁷

Adapun dalam bidang ulumul hadis, Asy-Syaukānī memiliki penguasaan terhadap ilmu hadis *riwayah* maupun *dirayah*, hal tersebut merupakan realita yang tidak bisa diingkari. Beliau memiliki kesungguhan yang konsisten dengan berguru kepada para syaikh yang memiliki keluhuran dan kemasyhuran pada masa itu. Salah satu di antara para gurunya yaitu Al-`Allāmah Al-Faḍīl At-Taḳī Asy-Syaikh Hasan bin Ismā`īl Al-Maghribī. Asy-Syaukānī telah menelaah darinya kitab *Bulūgh Al-Marām* karya Ibnu Ḥajar Al-`Asqalānī. Asy-Syaukānī menyampaikan bahwa mempelajari hadis dan ilmunya (riwayah dan dirayah) merupakan suatu hal yang penting, beliau berkata, “Sungguh aneh sekali bagi seorang mufasir yang tidak memiliki pengetahuan tentang ilmu riwayat. Sehingga dia tidak dapat membedakan antara hadis yang *ṣaḥīḥ* dan hadis yang *ḍa`īf*. Lalu bagaimana ketika dia memberikan komentar terhadap hadis Rasūlullāh saw., apabila hukum kebatilannya tidak bisa dipertanggungjawabkan.”⁹⁸

⁹⁷ Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukānī, *Sail Al-Jarar Al-Mutadafiq Ala Hada'iq Al-Azhar, hayatuh wa Fikruh* (Beirut: Al Majlis Al A' la Lissu'un Al Islamiyah, 1971), hal. 161.

⁹⁸ Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukānī, *Tafsīr Fathul Qadīr Jilid I*, Tahqiq Dan Takhrij: Sayyid Ibrahim (Jakarta: Pustaka Azzam, 2016), hal. 28.

Asy-Syaukânî juga memberikan sebagian kritik pandang dalam hal ilmu hadis, salah satunya terhadap kitab *Syarḥ Muslim* karya Imam An-Nawawî. Beliau juga mempelajari seluruh kitab *Sunan Abū Dāwud* dan sebagian dari *Syarḥ Al Ma`alim* karya Al-Khaṭṭabî. Setelah mengkaji berbagai macam kitab hadis dan ilmu hadis, beliau menyusun sebuah kitab hadis yang berjudul *Nailul Auṭār Syarḥ Al-Muntaqā* Ibnu Taimiyyah, yang di dalamnya selain memuat hadis-hadis, asbabul wurud, dan pendapat ulama hadis, beliau juga menyertakan kritik pribadi terhadap hadis yang termuat dalam Al-Muntaqa dan kritik terhadap Ibnu Taimiyyah.⁹⁹

Selanjutnya dalam bidang ilmu tafsir, Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukânî dikenal sebagai seorang mufasir yang telah mengarang kitab *Tafsīr Faṭḥul Qadīr Al-Jāmi` baina Fanniy Ar-Riwāyah wa Ad-Dirāyah min `Ilmi At-Tafsīr*. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan beliau dalam menguasai berbagai macam bidang keilmuan, seperti Bahasa Arab, nahwu, sharaf, balaghah, mantiq, ulumul Qur'an, ulumul hadis (baik Riwayah maupun Dirayah), *Tarikhul Islam*, dan pengetahuan yang luas terkait fiqh serta hukum-hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an. Selain itu, Asy-Syaukânî juga seorang yang hafal Al-Qur'an dan memiliki banyak hafalan hadis-hadis Nabi Muḥammad saw. Dengan demikian, lengkap sudahlah eksistensi beliau sebagai seorang mufasir yang memenuhi syarat-syarat mutlak dan penunjang untuk menjadi mufasir.¹⁰⁰

Sebagai seorang mufasir, Asy-Syaukânî menguasai qira'at dan mempelajari ilmu qira'at kepada Syaikh Aḥmad Al-Harazî, Syaikh Ismā'il bin Al-Hasan dan Syaikh Al-Qāsim bin Yaḥyā Al-Khawlānî. Menurut Asy-Syaukânî, "Qira'at adalah unsur yang sangat penting dalam penafsiran bil ma'tsur, dan kebutuhan untuk mengetahuinya adalah sebuah keniscayaan." Apabila terdapat suatu ayat yang berhubungan dengan hukum syar'i atau terdapat pandangan terhadap balaghah, maka Asy-Syaukânî sangat memperhatikan dari sisi qira'atnya, dengan perhatian yang penuh dari segala aspek. Asy-Syaukânî juga menyebutkan perbedaan dalam hal qiraat, kemudian terhadap berbagai perbedaan tersebut beliau mengedepankan para *qari`nya* dan mengambil

⁹⁹ Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukânî, *Tafsīr Faṭḥul Qadīr Jilid 1*, Tahqiq Dan Takhrij: Sayyid Ibrahim (Jakarta: Pustaka Azzam, 2016), hal. 27

¹⁰⁰ Irfan Rahmatullah dan Fina Azizah Dantika, "Tinjauan Tafsīr Faṭḥul Qadīr Terhadap Ayat-Ayat Fungsi Manajemen", *JIIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, Vol. 7, No. 1 (2024): 377.

riwayat yang lebih kuat di antara pendapat yang ada.¹⁰¹ Dengan demikian, dapat kita pahami bahwa penyeleksian Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukānī terhadap kualitas riwayat suatu qira'at tergolong teliti dan disiplin.

3. Karya-karya Asy-Syaukānī

Dengan berbagai macam bidang keilmuan yang dikuasai oleh Asy-Syaukānī, beliau dikenal oleh umat Islam dan diberi gelar oleh para ulama pada masa itu sebagai seorang ulama yang alim, *mujtahid*, *Al-Imam fī ad-Dīn* dan *qāḍī*. Berdasarkan figur Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukānī sebagai ulama, ahli dalam bidang agama dan hukum, beliau memiliki banyak karya yang akan penulis klasifikasikan dalam berbagai bidang keilmuan, di antaranya:¹⁰²

a. Hadis

- 1) *Nailul Authār min Asrār Muntaqā Al-Akḥbār*
- 2) *Ittiḥaf Al-Akābir bi Isnad Ad-Dafātir*
- 3) *Al-Fawāid Al-Majmū'ah fī Ahādīs Al-Maudhu'ah*
- 4) *Ittiāf Al-Mahrah `ala Hadīs: Lā 'Adwā walā Thiyārah*
- 5) *Al-Abḥās Al-Waḍ'iyyah fī Al-Kalām `alā Hadīs: Ad-Dunyā Ra'su Kulli Khaṭī'ah.*
- 6) *Bahs fī Hadīs: Fadīnullāhi Aḥaqqu `an Yuqḍā.*
- 7) *Al-Qaul Al-Maqbul fī Radd Khabar Al-Majhul min Ghairi Shahābat Ar-Rasūl.*

b. Akidah

- 1) *Irsyad As-Ṣiqat ilā Ittiḥaf Asy-Syarā'ī `alā At-Tauḥid wa Al-Ma'ad wa An-Nubuwwat.*
- 2) *Qaṭr Al-Walī `ala Hadīs Al-Walī.*
- 3) *Bahs fī Ijābat Ad-Du'a lā Yunāfi Sabaq Al-Qadhā.*
- 4) *Ad-Durr An-Naḍid fī Ikhlāṣ Kalimat At-Tauhid.*

c. Fiqih

- 1) *Ad-Durār Al-Bahiyyah fī Al-Masā'il Al-Fiqhiyyah.*

¹⁰¹ Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukānī, *Tafsīr Faḥḥul Qadīr Jilid 1*, Tahqīq Dan Takhrij: Sayyid Ibrahim (Jakarta: Pustaka Azzam, 2016), hal. 24.

¹⁰² Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukānī, *Faḥḥul Qadīr* (Beirut: Dārul Ma'rifah, 2007), hal. 7.

- 2) *Ad-Dawā' Al-'Ajil fī Daf'i Al-'Aduww Aş-Şail.*
- 3) *As-Sail Al-Jarrār Al-Mutadaffiq 'alā Hadāiq Al-Azhār.*
- 4) *Irsyād As-Sail ilā Dalil Al-Masāil.*
- 5) *Al-Maslak Al-Fātih fī Haṭṭ Al-Jawaih.*
- 6) *Al-Mabāhiş Ad-Duriyah fī Al-Mas'alah Al-Himāriyah (Mawarits).*

d. Ushul Fiqih

- 1) *Irsyād Al-Fuḥul ilā Tahqiq Al-Haq min 'Ilm Al-Uşul.*
- 2) *Tanbīh Al-'Alam 'alā Tafsīr Al-Musytabihat baina Al-Halāl wa Al-Harām.*
- 3) *Al-Qaul Al-Mufīd fī Adillat Al-Ijtihad wa At-Taqlid.*
- 4) *Adab Aṭ-Ṭalab wa Muntahā Al-'Arab.*

e. Tafsīr

- 1) *Isykal As-Sail ilā Tafsīr "Wal Qamara Qaddarnāhu Manāzila".*
- 2) *Fathūl Qadīr Al-Jāmi' baina Fanniyy Ar-Riwāyah wa Ad-Dirāyah min 'Ilmi At-Tafsīr.* Kitab ini terdiri atas lima jilid yang telah dicetak oleh Mustāfa Al-Bābī Al-Halabī tahun 1383 H atau 1964 M.

f. Ilmu Bahasa, Sastra dan Manthiq

- 1) *Ar-Rauḍ Al-Wasī' fī Ad-Dalīl Al-Manī' 'alā 'Adam Inhişar 'Ilm Al-Badī'.*
- 2) *Bahş fī Ar-Radd 'alā Az-Zamakhsyarī fī Istihşān Bait Ar-Rabbah.*
- 3) *Nuzhah Al-lhdaq fī 'Ilm Al-Isyqaq.*
- 4) *Bahş fī An-Nahyī 'an Mawaddat lḥwān As-Sū'.*
- 5) *Bahş fī Aş-şalah 'alā An-Nabiyy ShallAllāhu 'Aalaihi wa Sallam.*
- 6) *Fathūl Khilaf fī Jawāb Masā'il Abdirrazzaq Al-Hindī fī 'Ilm Al-Manthiq.*

g. Sejarah

- 1) *Al-Qaul Al-Hasan fī Faḍā'il Ahl Al-Yamān.*
- 2) *Al-Qaul Al-Maqbul fī Faiḍan Al-Ghuyūl wa As-Suyūl.*

Dari banyaknya karya beliau, tidak mungkin penulis menguraikan secara keseluruhan terkait identitas dan isi pokok dari semua karya Asy-Syaukānī. Hal tersebut disebabkan keterbatasan penulis dalam kemampuan dan dalam penemuan kitab-kitab karya beliau, terutama terkait identitas karya, baik yang terdapat di perpustakaan ataupun di internet. Namun, penulis telah menelusuri dan mengetahui bahwa terdapat tiga karya beliau yang masyhur dan kerap menjadi referensi dalam berbagai karya tulis ilmiah, yaitu

Nailul Authār dalam bidang hadis, *As-Sail Al-Jarrār Al-Mutadaffiq ‘alā Hadāiq Al-Azhār* dalam bidang fiqh dan *Fathul Qadīr* dalam bidang tafsir.

B. Tafsīr Fathul Qadīr

1. Motivasi penulisan Tafsīr Fathul Qadīr

Dalam muqaddimah, Asy-Syaukānī mengatakan bahwa, “Segala puji bagi Allāh Swt., yang telah menurunkan kitab-Nya (Al-Qur’an) dengan jelas, sebagai sumber yang menerangkan berbagai hukum, mencakup pembahasan tentang kehalalan dan keharaman. Kemudian Al-Qur’an adalah wahyu yang memuat aturan syariat bagi para hambanya yang beriman, solusi dalam setiap perselisihan, penyembuh penyakit, pemantap bagi hati yang diselimuti oleh keraguan. Kitab Al-Qur’an juga menjadi rujukan dan pedoman bagi semua manusia saat terjadinya perbedaan antara keyakinan, pemikiran, dan pengetahuan. Dengan demikian, barang siapa yang mengetahui dan berpegang teguh kepada Al-Qur’an, maka dia akan selamat dan mendapatkan kebenaran yang hakiki.”¹⁰³ Pernyataan Asy-Syaukānī tersebut didasarkan pada firman Allāh Swt. surat Fuṣṣilat ayat 3 yang berbunyi:

كِتَابٌ فَصَّلَتْ آيَاتُهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Terjemahannya:

“Kitab yang ayat-ayatnya dijelaskan, bacaannya berbahasa Arab, diperuntukkan bagi kaum yang mengetahui.”¹⁰⁴

Menurut Asy-Syaukānī, ilmu tafsir adalah ilmu yang paling mulia untuk dikaji, hal ini dikarenakan orang yang mempelajari dan mengkaji kalam Allāh berarti memiliki keutamaan sebagaimana keutamaan Allāh atas makhluk-Nya. Kemuliaan ilmu ini terletak pada kekayaan dalil-dalilnya dan kedekatannya dengan pemahaman dan penalaran, dan ini bisa diketahui oleh orang yang mengetahui perbedaan antara perkataan makhluk dan perkataan *Khāliq* (pencipta). Seseorang yang dapat membedakan antara perkataan manusia dan perkataan Sang Pencipta yang Maha Agung lagi Maha Kuasa, maka dia akan merasa tenang dan lurus kehidupannya. Sedangkan orang yang tidak memahaminya (Al-Qur’an), maka dia tidak akan

¹⁰³ Muḥammad bin ‘Alī Asy-Syaukānī, *Fathul Qadīr* (Beirut: Dārul Ma‘rifah, 2007), hal.11.

¹⁰⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*, Edisi Penyempurnaan (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), hal. 694.

mencapai suatu ketenangan dan kebenaran dalam kehidupannya.¹⁰⁵ Penjelasan Asy-Syaukānī mengenai keutamaan Al-Qur'an dan mengkaji ilmu tafsir tersebut, beliau dasarkan kepada sebuah hadis sebagaimana berikut:

عن أبي سعيد رضي الله عنه, أنّ رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: فَضْلُ كَلَامِ اللَّهِ عَلَى سَائِرِ الْكَلَامِ كَفَضْلِ اللَّهِ عَلَى خَلْقِهِ

Terjemahannya:

Dari Abu Said r.a, bahwa Rasūlullāh saw. bersabda: “Keutamaan kalam Allāh atas kalam-kalam lainnya, yaitu seperti kelebihan Allāh atas para makhluknya.”¹⁰⁶

Berdasarkan surat Fuṣṣilat ayat 3 dan hadis riwayat At-Tirmizī di atas, menjadi salah satu alasan yang mendorong Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukānī dalam menyusun kitab *Tafsīr Fathul Qadīr*. Beliau memiliki niat untuk menjelaskan makna-makna yang terdapat dalam Al-Qur'an dan mengkaji hukum-hukum yang terdapat di dalamnya. Sebagai seorang hamba Allāh, Asy-Syaukānī ingin menjadi orang yang mulia dan memiliki derajat yang tinggi disisi Allāh Swt., salah satunya dengan bersungguh-sungguh dalam mengkaji ilmu Al-Qur'an dan beramal saleh. Sehingga beliau dapat memberikan manfaat kepada orang yang ingin belajar Al-Qur'an dan mengkaji penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an.¹⁰⁷

Kemudian Asy-Syaukānī menanggapi problematika penafsiran pada masa itu, yaitu dengan berusaha menyertakan berbagai macam riwayat yang kemudian beliau akan *mentarjihnya* atau memberikan penilaian terhadap riwayat tersebut. Kemudian Asy-Syaukānī akan memilih riwayat yang lebih shahih di antara berbagai riwayat yang beliau sertakan dalam menafsirkan suatu ayat. Selain itu, beliau juga menyertakan penafsiran dengan *ra'yun maḥmud* berupa ijtihad sahabat atau ulama yang baik dan tidak bertentang dengan riwayat yang lebih kuat. Hal ini beliau jadikan alasan dalam penyusunan *Tafsīr Fathul Qadīr*, karena berdasarkan fenomena penafsiran pada zamanya, banyak di antara sebagian ulama tafsir yang hanya menggunakan riwayat saja, tanpa disertakan sebuah *tarjih* yang lengkap. Sedangkan

¹⁰⁵ Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukānī, *Fathul Qadīr* (Beirut: Dārul Ma`rifah, 2007), hal. 11.

¹⁰⁶ Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukānī, *Tafsīr Fathul Qadīr Jilid 1*, Tahqiq Dan Takhrij: Sayyid Ibrahim (Jakarta: Pustaka Azzam, 2016), hal. 45. Lihat juga Muḥammad Bin `Isā At-Tirmidzī, *Tarjamah Sunan At-Tirmizī*, Jilid 4, Terjemah Drs. H. Mohammad Zuhri (Semarang: CV. Asy-Syifa, 1992), hal. 523-524.

¹⁰⁷ Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukānī, *Fathul Qadīr* (Beirut: Dārul Ma`rifah, 2007), hal. 11.

sebagian ulama tafsir yang lainnya, mendominasi ra'yu (pendapat) dengan sedikitnya riwayat hadis dalam menafsirkan Al-Qur'an.¹⁰⁸

Berdasarkan hal tersebut, Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukānī berusaha melengkapi dan menengahi perbedaan antara kedua *firqah* (kelompok) tersebut dengan memadukan dua metode dalam menafsirkan Al-Qur'an. Menurut Asy-Syaukānī, penggabungan kedua metode tafsir ini merupakan suatu keharusan dan menjadi tujuan disusunnya kitab *Tafsīr Fathul Qadīr*. Adapun berkaitan dengan pemaknaan suatu ayat Al-Qur'an yang ditinjau dari segi lafadz bahasanya, yang sebenarnya dapat dimaknai dengan makna lain yang memang sesuai dengan kaidah bahasa Arab, kemungkinan juga ayat tersebut bisa disimpulkan dari sudut pandang ilmu-ilmu bahasa Arab, seperti ilmu ma'ani, balaghah, mantiq, dan ilmu bayan. Kemudian penafsiran dengan landasan kaidah bahasa Arab ini disebut sebagai penafsiran secara bahasa (*lughawī*), yang dapat dijadikan rujukan dan bukan semata-mata ditolak ataupun dilarang.¹⁰⁹

Berikutnya, motivasi terakhir Asy-Syaukānī untuk menyusun *Tafsīr Fathul Qadīr* yaitu beliau ingin menyertakan dan menerangkan hukum-hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an. Keinginan ini sebagaimana beliau ikuti dari Imam Al-Qurṭubī yang berkata, “Hendaknya seorang muslim berusaha mengkaji hukum-hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an, sehingga dia memahami maksud dari ajaran Allāh Swt. dan dapat memanfaatkan serta mengamalkan apa yang telah dibacanya. Sungguh buruk seorang penghafal Al-Qur'an yang hanya sekadar mengetahui kewajiban dan hukum-hukum yang ada di dalam Al-Qur'an, akan tetapi dia tidak dapat memahami makna (tafsir) ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacanya dengan baik dan benar. Bagaimana mungkin dia dapat mengamalkan sesuatu yang dia sendiri tidak memahami maknanya? Maka, orang tersebut diumpamakan seperti seekor keledai yang membawa kitab”.¹¹⁰ Perumpamaan tersebut berdasarkan Surat Al-Jumu'ah ayat 5 yang berbunyi:

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا

¹⁰⁸ Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukānī, *Fathul Qadīr* (Beirut: Dārul Ma'rifah, 2007), hal. 11.

¹⁰⁹ Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukānī, *Tafsīr Fathul Qadīr Jilid 1*, Tahqiq Dan Takhrij: Sayyid Ibrahim (Jakarta: Pustaka Azzam, 2016), hal. 46.

¹¹⁰ Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukānī, *Fathul Qadīr* (Beirut: Dārul Ma'rifah, 2007), hal. 12.

Terjemahannya:

“Perumpamaan orang-orang yang membawa Taurat (ahli kitab), lalu mereka tidak membawanya (tidak mengamalkan isinya) yaitu sebagaimana keledai yang membawa kitab-kitab tebal.”¹¹¹

Berdasarkan ayat tersebut, Allāh Swt. memberikan pelajaran dan peringatan kepada umat muslim, khususnya kepada para penghafal Al-Qur'an agar senantiasa mengkaji isi kandungan atau makna Al-Qur'an. Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukānī menafsirkan ayat tersebut dengan ungkapan bahwa perumpamaan orang-orang Yahudi yang meninggalkan pengamalan kitab sucinya, padahal mereka membawanya, maka mereka itu sebagaimana keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Kemudian kata *أَسْفَارًا* pada ayat tersebut merupakan bentuk jamak dari kata *سِفْرٌ* yang berarti kitab yang besar atau kitab yang tebal. Kitab Taurat, yang termasuk salah satu dari kitab suci agama Samawi memiliki makna dan ajaran, tidak sekadar untuk dibaca. Syekh Maimūn bin Mahran yang merupakan seorang ulama pada masa *tabi`īn*, beliau berkata, “Keledai tidak mengerti apakah di atas punggungnya itu kitab tebal atautkah sampah. Demikian juga para ahli kitab Yahudi yang mendustakan kitab sucinya sendiri.”¹¹²

2. Sumber rujukan dalam penafsiran

Berdasarkan kitab *Tafsīr Fathul Qadīr* terbitan Dārul Ma`rifah, Beirut, di dalamnya disebutkan bahwa terdapat tiga sumber rujukan utama, di antaranya:¹¹³

a. An-Naḥḥās (w. 338 H / 949 M)

Dia adalah Aḥmad bin Muḥammad bin Ismā`īl An-Naḥḥās, atau yang lebih dikenal dengan *kunyah* (nama panggilan) Abū Ja`far An-Naḥḥās. Beliau adalah seorang ulama yang berasal dari negeri Mesir, kemudian melakukan perjalanan ke Bagdad dan belajar kepada para ulama masyhur kala itu, seperti: Al-Mubarrad, Al-Akhfasy, `Alī bin Sulaimān, An-Naftawaih, dan Az-Zajjāj. Kemudian beliau kembali ke Mesir dan menetap di sana hingga wafat di negeri

¹¹¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Edisi Penyempurnaan (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hal. 816.

¹¹² Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukānī, *Fathul Qadīr* (Beirut: Dārul Ma`rifah, 2007), hal. 1490.

¹¹³ Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukānī, *Fathul Qadīr* (Beirut: Dārul Ma`rifah, 2007), hal. 9.

kelahirannya. An-Naḥḥās merupakan ulama yang ahli dalam bidang bahasa Arab, nahwu sharaf, mantiq, balaghah, dan merupakan salah satu ulama yang memprakarsai corak penafsiran secara lughāwī. Di antara karya-karya An-Naḥḥās yang digunakan sebagai sumber rujukan dalam *Tafsīr Faṭḥul Qadīr* karya Asy-Syaukānī yaitu: Kitab I'rabul Qur'an, Kitab Ma'ani Al-Qur'an Al-Karim, dan Kitab *Al-Nāsikh wal Mansūkh*.

b. Ibnu Aṭīyyah (w. 541 H / 1147 M)

Beliau memiliki nama lengkap 'Abdullāh bin Aṭīyyah bin Ḥabīb, atau yang dikenal dengan *kunyah* Abū Muḥammad Al-Muqri', sang penafsir. Beliau lahir dan wafat di Andalusia, sebuah wilayah dibawah kekuasaan umat Islam pada masa itu, yang saat ini menjadi bagian dari Negara Spanyol. Ibnu Aṭīyyah dikenal karena mampu menghafal lima puluh ribu baris syair, seorang ulama yang dijuluki *Mu'awwil Al-Asy'arī* atau seorang yang mena'wilkan ayat-ayat Al-Qur'an yang bermanhaj Asy'ariyah dan dia adalah orang yang dapat dipercaya (*tsiqah*). Salah satu dari karya-karya Ibnu Aṭīyyah yang digunakan sebagai sumber rujukan dalam *Tafsīr Faṭḥul Qadīr* yaitu *Tafsīr Al-Muharrar Al-Wajiz*. Tafsir Ibnu Aṭīyyah ini termasuk dalam corak penafsiran *tahlili*, dengan menggabungkan dua metode Tafsīr yaitu *bil ma'tsur* dan *bir ra'yi*.

c. Al-Qurṭubī (w. 671 H / 1273 M)

Aḏ-Ḍahabī mengatakan dalam karyanya *An-Nubalā'*, “Bahwa Al-Qurṭubī adalah seorang imam, ulama, penafsir, dan seorang penulis karya. Beliau memiliki nama lengkap Abū 'Abdullāh Muḥammad bin Aḥmad bin Abū Bakr bin Faraj Al-Anṣārī Al-Qurṭubī Al-Mālikī.” Kemudian Al-Kuṭbī mengatakan, “Dalam sejarahnya, dia (Al-Qurṭubī) adalah seorang syaikh yang berbudi luhur, dan dia memiliki karya-karya yang bermanfaat. Pengetahuannya yang luas dan ilmunya yang melimpah, dapat kita ketahui dari karyanya yang berjudul *Al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'ān wa Al-Mubayyin limā Tadhammanahu min As-Sunnah wa Āyi Al-Furqān*.” Tafsir karya Muḥammad bin Aḥmad Al-Qurṭubī ini lebih dikenal dengan nama singkatnya yaitu *Tafsīr Al-Qurṭubī*.

Alasan *Tafsīr Al-Qurṭubī* dijadikan kitab rujukan oleh Muḥammad bin 'Alī Asy-Syaukānī dalam menyusun *Tafsīr Faṭḥul Qadīr* yaitu karena metode

tafsir yang digunakan dalam *Tafsīr Al-Qurṭubī* yaitu penggabungan antara metode *bil ma'tsur* dan *bir ra'yi*. Namun dari segi menjelaskan suatu ayat Al-Qur'an, Al-Qurṭubī kerap menyertakan ayat-ayat lain, sehingga *Tafsīr Al-Qurṭubī* juga dapat dikategorikan sebagai tafsir dengan metode *muqarin*. Selanjutnya corak penafsiran yang digunakan adalah corak *fiqhi* dan *tahlili*, yaitu dengan menyertakan penjelasan mengenai hukum-hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an melalui hadis Nabi Muḥammad saw. dan dengan penjelasan madzhab fiqih dari Al-Qurṭubī (Maliki), kemudian disusun berdasarkan urutan surah pada mushaf Al-Qur'an. Dengan demikian, karakteristik yang terdapat pada *Tafsīr Al-Qurṭubī* selaras dengan minat dan kemampuan yang dimiliki oleh Asy-Syaukānī sebagai ulama yang ahli fiqih, hukum, bahasa dan hadis.

Adapun dalam *muqaddimah*nya, Asy-Syaukānī juga menyebutkan bahwa beliau menggunakan sumber rujukan dari *Tafsīr Al-Qur'an Al-Aẓīm* karya Ibnu Kaṣīr. Hal ini dikarenakan pada *Tafsīr Ibnu Kaṣīr*, memuat banyak riwayat-riwayat *ṣaḥīḥ* dan *mu'tabar* (disepakati).¹¹⁴ Dalam penyusunannya, *Tafsīr Ibnu Kaṣīr* menggunakan metode *bil ma'tsur* dan corak penafsirannya *fiqhi* dengan berusaha menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menyertakan kandungan hukum yang terdapat di dalamnya, baik dalam perkara *ubudiyah* maupun muamalah, kemudian dari dua perkara tersebut diklasifikasikan hukumnya, apakah termasuk wajib, sunnah, mubah, makruh atau haram. Dalam menafsirkan ayat, Ibnu Kaṣīr menjelaskan makna kata, unsur *i'jaz*, balaghah, dan keindahan susunan kalimat pada ayat Al-Qur'an.¹¹⁵

Selanjutnya Asy-Syaukānī juga menggunakan rujukan dari *Tafsīr Ad-Durr Al-Mansūr fī Tafsīr Al-Ma'sūr* karya Jalāluddīn As-Suyūṭī (w. 1505 M). Alasan Asy-Syaukānī menjadikan *Tafsīr Ad-Durr Al-Mansūr fī Tafsīr Al-Ma'sūr* sebagai rujukan yaitu karena dalam Tafsīr tersebut terdapat banyak sekali penafsiran-penafsiran yang menggunakan riwayat para salaf dan riwayat tersebut mencapai tingkatan *marfu'* hingga kepada Nabi Muḥammad saw. Tidak hanya riwayat yang berupa hadis-hadis

¹¹⁴ Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukānī, *Fathul Qadīr* (Beirut: Dārul Ma`rifah, 2007), hal. 12.

¹¹⁵ Nabilah Nuraini, Dinni Nazhifah dan Eni Zulaiha, "Keunikan Metode *Tafsīr Al-Quranil Azhim* Karya Ibnu Kaṣīr", *Bayani: Jurnal Studi Islam*, Vol. 2, No. 1 (2022): 45-46.

Nabi Muḥammad saw., akan tetapi juga penafsiran-penafsiran para sahabat serta generasi-generasi setelah mereka yaitu para tabi'in yang merupakan *salafus sālih*.¹¹⁶

Sedangkan berkaitan dengan *israilliyat*, Asy-Syaukānī mengambilnya sebagai rujukan namun dengan disertai penyeleksian yang ketat. *Israilliyat* yang lolos dari komentar dan pemilihan Nabi Muḥammad saw., atau para sahabat dan tabi'in, termasuk dalam golongan penafsiran melalui jalur ahli kitab. *Israilliyat* dapat digunakan untuk menjelaskan kisah-kisah umat terdahulu dan para nabi terdahulu yang terdapat dalam ayat Al-Qur'an, dengan catatan bahwa *israilliyat* tersebut tidak bertentangan dengan dalil syar'i. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disabdakan Nabi Muḥammad saw., bahwa kabar atau kisah yang datang dari ahli kitab tidak perlu dipercaya dan tidak perlu didustakan, kecuali dengan dalil syar'i. Adapun redaksi hadisnya berbunyi:

عن أبي هريرة رضي الله عنه، أن رسول الله صَلَّى الله عليه وسلم قال: لَا تُصَدِّقُوا أَهْلَ الْكِتَابِ وَلَا تُكَذِّبُوهُمْ

Terjemahannya:

Dari Abu Hurairah ra., bahwa Rasūlullāh saw. bersabda: “Janganlah kalian mempercayai ahli kitab dan janganlah kalian mendustakan mereka.”¹¹⁷

3. Corak penafsiran *Tafsīr Fathul Qadīr*

Adapun corak penafsiran yang digunakan dalam *Tafsīr Fathul Qadīr* adalah corak *lughāwī* (kebahasaan). Menurut Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukānī, para ahli tafsir secara umum harus memperhatikan sisi bahasa, karena itu adalah faktor utama untuk memahami kita atas makna suatu ayat. Asy-Syaukānī menafsirkan ayat setelah menguraikan asbabun nuzul, kemudian jika ada hal-hal yang berkaitan dengan bahasa beliau akan menelitinya hingga jelas. Beliau lebih mengedepankan penjelasan dan penafsiran ayat-ayat dengan menganalisa setiap kata kunci yang terdapat pada ayat dan surat. Kemudian beliau menggunakan pendekatan ilmu bahasa dalam berbagai cabangnya, seperti: balaghah, ma'ani, nahwu dan sharaf. Hal ini dapat kita

¹¹⁶ Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukānī, *Fathul Qadīr* (Beirut: Dārul Ma`rifah, 2007), hal. 12.

¹¹⁷ Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukānī, *Tafsīr Fathul Qadīr Jilid 1*, Tahqiq Dan Takhrij: Sayyid Ibrahim (Jakarta: Pustaka Azzam, 2016), hal. 7-8. Lihat juga Muḥammad bin Ismā'īl Al-Bukhārī, *Ṣaḥīh Al-Bukhārī*, Volume 6, Terjemah Dr. Muḥammad Muhsin Khan (Riyadh: Darussalam, 1997), hal. 31.

ketahui ketika membaca *Tafsīr Fathul Qadīr*, secara umum Asy-Syaukānī banyak menjelaskan ayat dengan unsur kebahasaan, namun pada sebagian ayat yang sudah maklum diketahui makna katanya, beliau tidak menjelaskannya secara gramatikal (*lughāwī*).¹¹⁸ Adapun bukti Asy-Syaukānī menggunakan corak tersebut dapat kita ketahui ketika beliau menafsirkan surat At-Taubah ayat 37 sebagai berikut:

إِنَّمَا النَّسِيءُ زِيَادَةٌ فِي الْكُفْرِ

Terjemahannya:

“Sesungguhnya pengunduran (*asyhurul hurum*) itu menambah kekafiran.”¹¹⁹

Asy-Syaukānī menjelaskan bahwa orang yang memberi *syarḥ* (penjelasan) terhadap kata *an-nasī*, mereka berargumen bahwa, “kata tersebut pecahan dari kata *nasa’a*. Hal tersebut telah diceritakan oleh Al-Kasa’ī dan Al-Jauharī, mereka berkata *an-nasī*’ adalah bentuk *fā’il* yang bermakna *maf’ūl*, yaitu *mansū’un*. Seperti halnya kata *qatīlun* menjadi *maqtūlun*. Adapun Ibnu Jarīr berkata, “*An-nasī*’ dengan huruf hamzah bermakna “tambahan”, yaitu berasal dari kata *nasa’a* - *yansa’u* tanpa harus meninggalkan huruf hamzah, kecuali kata *nasiya* – *yansā* - *nisyān* yang berarti “lupa atau melupakan”.¹²⁰

Kemudian bukti selanjutnya terkait corak *lughāwī* yang digunakan oleh Asy-Syaukānī yaitu ketika beliau menjelaskan gramatikal dari lafadz الله pada surat Al-Fātiḥah ayat 1. Menurut Asy-Syaukānī, الله adalah *isim alam* (nama diri) untuk dzat yang wajib ada yang tidak ditujukan kepada selain-Nya. Kata asalnya yaitu إله , huruf hamzahnya dihilangkan dan diganti dengan partikel definitif, sehingga menjadi kata definitif yang berarti sudah pasti dan bukan sementara. Kata asal tersebut, sebelum dihilangkan huruf hamzahnya, merupakan sebutan yang disandangkan kepada setiap yang disembah, baik yang *haqq* maupun yang *baṭil*. Namun, kata tersebut kemudian hanya dijulukkan kepada sesembahan yang *haqq*.¹²¹

¹¹⁸ Ana Raodhotul Jennah, *Tafsīr Surat Al-Fatihah (Studi Komparatif Tafsīr Fathul Qadīr Karya Imam Syaukani Dan Tafsīr Al-Miṣbāḥ Karya Quraish Shihab)*, Skripsi (Jember: IAIN K.H. Achmad Siddiq, 2021), hal. 35.

¹¹⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Edisi Penyempurnaan (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hal. 265.

¹²⁰ Muḥammad bin 'Alī Asy-Syaukānī, *Fathul Qadīr* (Beirut: Dārul Ma'rifah, 2007), hal. 571. Lihat juga Muḥammad bin 'Alī Asy-Syaukānī, *Tafsīr Fathul Qadīr*, Jilid 4, Tahqiq Dan Takhrij: Sayyid Ibrahim (Jakarta: Pustaka Azzam, 2016), hal. 671-672.

¹²¹ Muḥammad bin 'Alī Asy-Syaukānī, *Fathul Qadīr* (Beirut: Dārul Ma'rifah, 2007), hal. 15. Lihat juga Muḥammad bin 'Alī Asy-Syaukānī, *Tafsīr Fathul Qadīr*, Jilid 1, Tahqiq Dan Takhrij: Sayyid Ibrahim (Jakarta: Pustaka Azzam, 2016), hal. 68.

Sedangkan dalam menafsirkan surat Aḍ-Ḍuhā ayat 11, Asy-Syaukānī menjelaskan unsur kebahasaan pada kata فَحَدِّثْ “maka ceritakanlah!”. Menurut Asy-Syaukānī, keberadaan huruf “fa” pada kalam tersebut didahului oleh rangkaian *jar-majrur* dan diikuti dengan kata perintah (*fi’il amar*), sehingga bukan merupakan sesuatu yang dilarang.¹²² Hal ini berbeda dengan dua ayat sebelumnya, yaitu surat Aḍ-Ḍuhā ayat 9 dan 10 yang sama-sama menggunakan huruf “fa” pada kata perintah, namun diiringi dengan *lā nahī* yang berarti suatu larangan, sebagaimana berikut:

فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ (٩) وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ (١٠) وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ (١١)

Terjemahannya:

9. “Maka terhadap anak yatim, janganlah kamu berlaku sewenang-wenang!”
10. Dan terhadap orang yang meminta-minta, janganlah kamu menghardik!”
11. Dan terhadap nikmat Tuhanmu, nyatakanlah (dengan maksud bersyukur)!.”¹²³

4. Metode dan sistematika penulisan *Tafsīr Fathul Qadīr*

a. Metode *Tafsīr Fathul Qadīr*

Menurut Sayyid Ibrāhīm Shādiq ‘Imrān, seorang ulama Mesir yang *mentahqiq* sekaligus *mentakhrij* (meneliti) *Tafsīr Fathul Qadīr* karya Muḥammad bin ‘Alī Asy-Syaukānī, beliau menyatakan bahwa metode tafsir yang digunakan oleh Muḥammad bin ‘Alī Asy-Syaukānī dalam *Tafsīr Fathul Qadīr* adalah memadukan antara metode *bil ma’tsur* dan *bir ra’yi*.¹²⁴ Hal tersebut sesuai dengan pemberian nama yang dilakukan oleh Asy-Syaukānī dalam karyanya *Tafsīr Fathul Qadīr Al-Jāmi’ baina Fanniyy Ar-Riwāyah wa Ad-Dirāyah min ‘Ilm At-Tafsīr* atau apabila kita artikan ke dalam bahasa Indonesia, maka artinya, “pembukaan kemampuan yang menghimpun metode riwayat dan pendapat dari ilmu tafsir.”¹²⁵

Adapun metode *bir riwayat* atau *bil ma’tsur* merupakan metode yang berdasar pada penafsiran ayat dengan ayat, ayat dengan sunnah (hadis) atau apa

¹²² Muḥammad bin ‘Alī Asy-Syaukānī, *Fathul Qadīr* (Beirut: Dārul Ma’rifah, 2007), hal. 1633. Lihat juga Muḥammad bin ‘Alī Asy-Syaukānī, *Tafsīr Fathul Qadīr*, Jilid 12, Tahqiq Dan Takhrij: Sayyid Ibrahim (Jakarta: Pustaka Azzam, 2016), hal. 409.

¹²³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*, Edisi Penyempurnaan (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), hal. 900.

¹²⁴ Muḥammad bin ‘Alī Asy-Syaukānī, *Tafsīr Fathul Qadīr Jilid 1*, Tahqiq Dan Takhrij: Sayyid Ibrahim (Jakarta: Pustaka Azzam, 2016), hal. 12-13.

¹²⁵ Muḥammad bin ‘Alī Asy-Syaukānī, *Fathul Qadīr* (Beirut: Dārul Ma’rifah, 2007), hal. 12.

yang dikatakan oleh para sahabat Nabi Muḥammad saw. Ini adalah jenis tafsir yang paling agung dan utama, karena dengan menggunakan metode ini akan lebih selamat dari pemaknaan yang diarahkan berdasarkan kehendak hawa nafsu. Adapun tafsir dengan metode ini disebut sebagai tafsir langsung, karena sumber penafsirannya diambil langsung dari sumber utama ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan hadis Nabi Muḥammad saw., serta dengan penjelasan dari para sahabat Nabi Muḥammad saw. yang merupakan generasi terbaik dalam pengamalan ajaran agama Islam.¹²⁶

Sedangkan metode *bir ra'yi* merupakan sebuah metode tafsir untuk mengetahui seluk beluk Al-Qur'an dengan ijtihad, bukan hanya menggunakan dalil naql dan asar. Menurut Aẓ-Ẓahabī, metode tafsir *bir ra'yi* merupakan pendapat mufasir yang mengacu kepada aqidah, madzhab dan analogi. Dalam hal ini, mufasir berpendapat atau memberikan perumpamaan dengan jalan ijtihad, di mana seorang mufasir harus menguasai bahasa Arab dan seluk beluknya, serta harus paham dengan sastra dan syair-syair Arab. Mufasir juga harus memiliki kemampuan untuk memahami asbabun nuzul ayat, *nasikh wal mansukh*, dan *muḥkam wal mutasyabbih*, atau yang kita pahami dengan istilah *qawā'id al-asāsiyyah fī 'ulūm Al-Qur'ān*. Dengan kemampuan dan usaha tersebut, mufasir akan mengetahui makna yang sesuai dalam menafsirkan ayat dengan *ra'yu* atau pendapat.¹²⁷

Berdasarkan tinjauan penulis terkait pernyataan dari Sayyid Ibrāhīm Shādiq 'Imrān, bahwa Muḥammad bin 'Alī Asy-Syaukānī menggunakan *ra'yun maḥmud* dalam *Tafsīr Faṭḥul Qadīr*. Adapun *ra'yun maḥmud* yaitu metode penafsiran dengan mengetahui seluk beluk makna ayat melalui ijtihad dan mengimplementasikannya dengan pengetahuan terhadap *asar* serta ilmu bahasa Arab. Kemudian Asy-Syaukānī juga menggunakan sarana yang disebut oleh para ahli tafsir sebagai *Al-Adāwat allatī lā budda lil mufasssir min taḥṣīliha*, dan kitab-kitab ulumul qur'an, seperti *Muqaddimah fī Uṣūlul Tafsīr* karya Ibnu Taimiyyah

¹²⁶ Asep Amar Permana, "Tafsīr Bil Ma'tsur Dalam Studi Naskah Al-Qur'an", *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol. 2, No. 3 (2022), hal. 451-455.

¹²⁷ Kusnadi dan Raidatun Nisa, "Eksistensi Tafsīr Bil-Ra'yi", *Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsīr*, Vol.7, No. 2 (2022), hal. 47.

(w. 1328 M), *Al-Itqān* karya Aṣ-Ṣuyūṭī (w. 1505 M), serta *Al-Burhān* karya Az-Zarkasyī (w. 1392 M). Sedangkan Asy-Syaukānī tidak menggunakan *ra'yun madzmum*, yaitu pendapat yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Arab, tidak bersesuaian dengan dalil-dalil syar'i, dan tidak memenuhi kriteria tafsir dalam ulumul qur'an.¹²⁸

b. Sistematika penulisan *Tafsīr Faḥḥul Qadīr*

Penulisan kitab *Tafsīr Faḥḥul Qadīr Al-Jāmi' Baina Fanniyy Ar-Riwāyah wa Ad-Dirāyah fī 'Ilm At-Tafsīr* yang dilakukan oleh Muḥammad bin 'Alī Asy-Syaukānī memakan waktu enam tahun, dimulai dari tahun 1223 H hingga tahun 1229 H, dan masih dalam bentuk manuskrip (tulisan tangan). Kemudian kitab ini pertama kali dicetak oleh Muṣṭafā Al-Bābī Al-Halābī dengan lima jilid pada tahun 1383 H atau 1964 M, di Maktabah Al-Jami' Al Kabir Shan'a, Yaman. Di dalamnya terdapat banyak pengetahuan ilmiah tentang ulumul qur'an, ushul fikih, hadis, bahasa dan berbagai macam bidang pengetahuan dalam agama Islam.¹²⁹

Adapun sistematika dalam penulisan kitab *Tafsīr Faḥḥul Qadīr*, penulis mengacu kepada kitab *Tafsīr Faḥḥul Qadīr* terbitan dari Dārul Ma'rifah Beirut, Lebanon, yang terbit pada tahun 2007. Kitab ini, tersusun dari juz satu sampai juz tiga puluh dalam satu kitab, tidak terbagi menjadi beberapa jilid. Isinya pun sama dengan kitab *Faḥḥul Qadīr* yang lainnya dan sesuai dengan penafsiran Muḥammad bin 'Alī Asy-Syaukānī yang belum *ditakhrij* ataupun *ditahqiq*. Kemudian kitab *Tafsīr Faḥḥul Qadīr* ini juga telah tersedia dalam versi file PDF, yang dapat kita akses dalam website maktabah waqfeya, noorbook ataupun internet archives. Sehingga dengan satu buah kitab ini, kita sudah bisa mendapatkan semua penafsiran Muḥammad bin 'Alī Asy-Syaukānī dari juz satu hingga juz tiga puluh.¹³⁰

¹²⁸ Muḥammad bin 'Alī Asy-Syaukānī, *Tafsīr Faḥḥul Qadīr*, Jilid 1, Tahqiq Dan Takhrij: Sayyid Ibrahim (Jakarta: Pustaka Azzam, 2016), hal. 9-10.

¹²⁹ Muḥammad bin 'Alī Asy-Syaukānī, *Tafsīr Faḥḥul Qadīr*, Jilid 1, Tahqiq Dan Takhrij: Sayyid Ibrahim (Jakarta: Pustaka Azzam, 2016), hal. 36.

¹³⁰ Noor Book (online), *Faḥḥul Qadīr Tafsīr Asy-Syaukānī* (Beirut: Dārul Ma'rifah, 2007), hal. 1704, <https://www.noor-book.com/en/ebook-التفسير - الشوكاني - pdf>.

Kitab *Tafsīr Fathul Qadīr* terbitan Dārul Ma`rifah, ditulis menggunakan bahasa Arab, dan setiap halamannya dibagi menjadi dua bagian, yaitu sisi kanan dan sisi kiri. Jumlah halaman yang terdapat dalam Kitab *Tafsīr Fathul Qadīr* versi penerbit Dārul Ma`rifah ini yaitu 1704 halaman beserta cover kitab. Dari segi kelengkapan isinya, meliputi: identitas penerbit, biografi Asy-Syaukānī, marāji' (sumber rujukan), kata pengantar pengarang, penafsiran Asy-Syaukānī dari juz satu hingga juz 30, dan di bagian akhir ditutup dengan daftar isi. Dengan demikian, kitab *Tafsīr Fathul Qadīr* terbitan Dārul Ma`rifah Lebanon ini, secara praktis lebih memudahkan kita dalam penggunaannya, dibandingkan dengan Kitab *Tafsīr Fathul Qadīr* versi terbitan lain yang terbagi menjadi beberapa jilid.¹³¹

Berdasarkan ulasan di atas, mengenai kitab *Tafsīr Fathul Qadīr* terbitan Dārul Ma`rifah dan mengacu kepada *muqaddimah* (kata pengantar) Asy-Syaukānī dalam kitab tersebut, penulis akan menyajikan sistematika penulisan yang dilakukan oleh Asy-Syaukānī dalam menyusun *Tafsīr Fathul Qadīr* sebagai berikut.¹³²

1) *Tafsīr Fathul Qadīr* disusun berdasarkan urutan surat pada mushaf Al-Qur'an

Dapat kita ketahui bahwa dalam penyajiannya, tafsir ini ditulis berdasarkan urutan surat pada mushaf Al-Qur'an. Sebagaimana dapat kita buktikan dengan melihat berbagai versi penerbit yang menerbitkan tafsir ini, seperti Dārul Ma`rifah Beirut, Dārun Nawādir Kuwait, Dārul Kutub `Ilmiyyah Beirut, dan Dārun Nasyr Kairo. Dengan demikian, tafsir ini dari segi sistematika penulisannya menggunakan metode *tahlili*, namun dari segi penafsirannya lebih condong kepada metode *bil ma'tsur* dan *bir ra'yi*.

2) Diawali dengan keterangan jenis surat, berupa *makkiyah* atau *madaniyah*

Adapun dari segi urutan penulisan tafsir ini, Asy-Syaukānī mengawalinya dengan menyajikan keterangan jenis surat, apakah termasuk surat yang turun di Makkah (*makkiyah*) atau surat yang turun di Madinah (*madaniyah*). Dalam menentukan jenis surat tersebut, Asy-Syaukānī merujuk kepada *qaul ṣahābī* (pendapat para sahabat), para tabi'in dan ulama *salafus ṣālih* yang ahli dalam

¹³¹ Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukānī, *Fathul Qadīr* (Beirut: Dārul Ma`rifah, 2007), hal. 1-1704.

¹³² Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukānī, *Fathul Qadīr* (Beirut: Dārul Ma`rifah, 2007), hal. 1-1704.

bidang tafsir, serta memberikan penjelasan apabila terdapat perbedaan pendapat dalam penentuan jenis surat tersebut.

3) Menyertakan *asbabun nuzul*

Menurut Asy-Syaukânî, sebuah penafsiran akan sangat dipengaruhi oleh *asbabun nuzul* atau sebab-sebab diturunkannya ayat, terutama penafsiran dengan metode *bil ma'tsur* (riwayat). Perlu diingat bahwa, tidak semua ayat terdapat *asbabun nuzulnya*, hanya sebagian saja jika kita persentasekan dalam keseluruhan ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an. Namun ketika suatu ayat yang akan ditafsirkan terdapat *asbabun nuzulnya*, maka akan lebih baik ditampilkan *asbabun nuzulnya* dalam sebuah penafsiran.¹³³ Oleh karena itu, sebelum Asy-Syaukânî memberikan penafsiran secara keseluruhan pada suatu ayat, baik penafsiran yang berupa riwayat ataupun *dirayah*, kemudian terdapat riwayat *asbabun nuzulnya*, pasti Asy-Syaukânî menyertakan *asbabun nuzul* tersebut.

4) Menampilkan ayat-ayat yang akan ditafsirkan

Selanjutnya pada tahap sistematika penulisan yang kedua, Asy-Syaukânî menampilkan ayat-ayat yang akan ditafsirkan. Pada ayat-ayat yang panjang, Asy-Syaukânî membaginya berdasarkan keterkaitan tema ayat atau ayat-ayat yang masih memiliki hubungan dari segi makna, maka akan ditulis dalam satu kelompok paragraf, kemudian ditafsirkan. Sedangkan ayat-ayat yang terdapat pada surat-surat pendek, Asy-Syaukânî menulis sekaligus ayat-ayat atau surat tersebut dalam satu kelompok paragraf, lalu menafsirkannya secara berurutan.

5) Menjelaskan kosa kata dan kata kunci dengan pendekatan ilmu bahasa

Setelah Asy-Syaukânî menuliskan ayat-ayat yang akan ditafsirkan, beliau kemudian memberikan makna ayat dan mengkaji kata kunci yang terdapat pada ayat tersebut. Misalkan pada surat Ad-Duhâ ayat 11, terdapat dua kata kunci, yaitu kata “nikmat” dan “ceritakanlah atau nyatakanlah”. Kemudian beliau menguraikan dengan detail terkait penjelasan makna dari dua kata kunci tersebut, baik secara riwayat maupun *lughāwī*, seperti nahwu, sharaf,

¹³³ Asrifin An Nakhrawie, *Ringkasan Asba'Abūn Nuzul: sebab-sebab turunnya ayat-ayat Al-Qur'an* (Surabaya: Ikhtiar, 2011), hal. 10.

i'rab, balaghah, dan mantiq. Dengan demikian, sebelum menuju kepada penafsiran ayatnya, pembaca akan lebih mudah memahami terlebih dahulu mengenai ayat yang ditafsirkan oleh Asy-Syaukânî.

6) Memberikan penjelasan terkait *qira'at*, apabila terdapat perbedaan

Dapat kita ketahui dalam *Tafsîr Fathul Qadîr*, Asy-Syaukânî banyak menyertakan ragam *qira'at*, terutama apabila dari *qira'at* tersebut mempengaruhi makna suatu ayat. Seperti contoh pada surat Al-Fâtihah ayat 4, pada kata *māliki*, terdapat 4 macam redaksi *qira'at*. Apabila dibaca مَالِكِ maka artinya “yang menguasai atau yang merajai”, selanjutnya yang kedua مَلِكِ yang berarti “raja”, kemudian yang ketiga مُلْكِ yang berarti “kekuasaan”, dan yang keempat مَلِك (kata kerja atau *fi'il*), yang berarti menguasai. Dari keempat macam *qira'at* tersebut, Asy-Syaukânî *mentarjihnya* dan memilih riwayat yang shahih serta disepakati. Adapun riwayat yang shahih dan disepakati yaitu dari Imam Ashim Al-Kufi berupa مَالِكِ (panjang) yang berarti “yang menguasai” dan Imam Nafi' berupa مَلِكِ (pendek) yang berarti “raja”.¹³⁴

7) Menafsirkan ayat dengan *ra'yu* para mufasir terdahulu dan ijtihad pribadi

Setelah memberikan keterangan *asbabun nuzul* ayat, Asy-Syaukânî kemudian memaparkan penafsiran ayat-ayat dengan *ra'yu* para mufasir dan ijtihad pribadinya. Asy-Syaukânî mengutip banyak pendapat dari para mufasir terdahulu, seperti Ibnu Kaşîr, Aţ-Ṭabarî, Al-Qurṭubî, As-Suyûṭî, Az-Zamakhsharî, Ibnu Taimiyyah, An-Nahḥas dan sebagainya. Setelah itu, beliau memberikan argumentasi pribadinya terkait penafsiran para mufasir tersebut dan kemudian beliau berijtihad untuk menyusun makna yang paling sesuai dengan ayat yang ditafsirkan. Terkadang beliau *berittiba'* (mengikuti dengan dasar) kepada pendapat salah satu mufasir yang telah beliau sebutkan, namun dalam beberapa ayat, beliau tidak menyampaikan *ra'yu* pribadinya.

8) Menafsirkan ayat dengan riwayat hadis, *asar* sahabat dan tabi'in

Adapun penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan oleh Asy-Syaukânî menggunakan riwayat, beliau banyak mengutip hadis Nabi

¹³⁴ Muḥammad bin 'Alî Asy-Syaukânî, *Fathul Qadîr* (Beirut: Dārul Ma'rifah, 2007), hal. 17.

Muhammad saw., baik berupa hadis *ṣaḥīḥ*, *hasan*, ataupun *ḍaif*. Selain menggunakan hadis, beliau juga menyertakan *asār* atau perkataan sahabat dan tabiin yang menerangkan makna suatu ayat. Asy-Syaukānī banyak mengutip hadis dan *asār* yang disandarkan kepada Ibnu `Abbās, `Abdullāh bin `Umar, `Alī bin Abi Thālib, Hasan bin `Alī, Mujāhid bin Jabar, Atha' bin Abī Rabbah dan sebagainya. Kemudian dari riwayat hadis dan *asār* para sahabat serta tabiin tersebut, Asy-Syaukānī memberikan *tarjih* (penilaian riwayat) dan melakukan *takhrij* (mengeluarkan hadis atau riwayat dari sumber aslinya).

9) Membahas kajian hukum yang terdapat pada ayat-ayat *aḥkāṃ*

Setelah menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan metode *riwayah* dan *dirayah*, Asy-Syaukānī memberikan kesimpulan hukum apabila pada makna ayat tersebut terdapat perintah ataupun larangan yang mengarah kepada pembahasan syari'at dan fiqih. Sebelum menyimpulkan hukum yang terdapat pada suatu ayat, Asy-Syaukānī menjelaskan hukum syar'i yang ada pada ayat tersebut dengan menyertakan pendapat para ulama ahli fiqih dan menetapkan (*istinbat*) hukum dari ayat tersebut dengan menyesuaikannya berdasarkan hadis serta kaidah-kaidah ushul fiqih.¹³⁵

5. Kelebihan dan Kekurangan *Tafsīr Fathul Qadīr*

Secara keseluruhan, *Tafsīr Fathul Qadīr* merupakan karya tafsir yang kompleks dengan berbagai macam kekayaan sumber dan keindahan gaya penulisannya. Kemudian dari sisi pengarangnya, yaitu Muhammad bin `Alī Asy-Syaukānī, beliau memiliki kemampuan yang mumpuni dalam bidang tafsir dan memiliki banyak karya tulis lainnya. Sebagai seorang mufasir dan ulama yang menguasai berbagai macam bidang keilmuan, Muhammad bin `Alī Asy-Syaukānī memiliki keistimewaan dan derajat yang tinggi. Namun, Asy-Syaukānī tetaplah seorang manusia yang tidak luput dari kekurangan maupun kesalahan.¹³⁶ Oleh karena itu, penulis berusaha memaparkan beberapa pernyataan terkait kelebihan dan kekurangan terhadap kitab *Tafsīr Fathul*

¹³⁵ Muhammad bin `Alī Asy-Syaukānī, *Fathul Qadīr* (Beirut: Dārul Ma`rifah, 2007), hal. 6.

¹³⁶ Muhammad bin `Alī Asy-Syaukānī, *Fathul Qadīr* (Beirut: Dārul Ma`rifah, 2007), hal. 5.

Qadīr berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Hidayatullah Ismail dalam artikel jurnalnya, sebagai berikut:

a. Kelebihan *Tafsīr Fathul Qadīr*

- 1) Memberikan tanggapan terkait riwayat-riwayat yang lemah.
- 2) Memberikan penyeleksian terhadap riwayat *israiliyat*.
- 3) Terkait ayat-ayat hukum, Asy-Syaukānī menjelaskan secara komprehensif dengan ijtihad para sahabat, tabi'in, atau ijtihad pribadi.
- 4) Menjelaskan tentang *khilafiyah* para ulama dalam menafsirkan suatu ayat.
- 5) Banyak menjelaskan unsur-unsur kebahasaan dan qiraat.

b. Kekurangan *Tafsīr Fathul Qadīr*

- 1) Banyak hadis yang tidak *ṣaḥīḥ*.
- 2) Banyak hadis yang tidak dikutip dari kitab asalnya.
- 3) Kurang lengkap dalam menyebutkan sanad hadis.
- 4) Kurang fokus kepada inti pembahasan suatu ayat yang ditafsirkan.
- 5) Lebih banyak mengambil pendapat para mufassir sebelumnya dan sedikit memberikan analisis serta argumentasi pribadi.¹³⁷

C. Konsep *Tahaddus Bi Al-Ni'mah* Menurut Muḥammad Bin `Alī Asy-Syaukānī

1. Tafsir surat Aḍ-Ḍuḥā ayat 11 tentang *tahaddus bi al-ni'mah*

Nama surat Aḍ-Ḍuḥā diambil pada ayat pertama, yaitu dari kata “Aḍ-Ḍuḥā” yang memiliki arti waktu dhuha atau waktu di mana matahari naik sepenggalah. Surat Aḍ-Ḍuḥā merupakan jenis surat yang turun di kota Makkah atau yang dikenal dengan istilah surat *makkiyah*. Dalam *Tafsīr Fathul Qadīr*, Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukānī memberikan penjelasan mengenai penentuan jenis surat Aḍ-Ḍuḥā dengan sebuah riwayat, yaitu dari Ibnu Aḍ-Ḍurais, An-Naḥḥās, Ibnu Mardawaih dan Al-Baihaqī, mereka meriwayatkan dari Ibnu `Abbās, beliau berkata: “Surat *Waḍ-Ḍuḥā* diturunkan di Makkah.” Riwayat Ibnu `Abbās tersebut juga merupakan riwayat yang

¹³⁷ Hidayatullah Ismā'īl, Diki Agrastiadi, Mochammad Novendri, dan Dasman Yahya, "Metode Pemaparan Qira'at Dalam Tafsīr Fath Al-Qadīr Oleh Imam Asy-Syaukānī", *Jurnal An-Nur*, Vol. 11, No. 1 (2022), hal. 1-3.

disepakati oleh mayoritas ulama ahli tafsir dan hadis terkait penentuan jenis surat Aḍ-Ḍuḥā berdasarkan letak turunya surat.¹³⁸

Adapun dalam memberikan keterangan *asbabun nuzul* surat Aḍ-Ḍuḥā, Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukānī menunjukkan beberapa riwayat hadis. Salah satu dari beberapa riwayat hadis tersebut yaitu riwayat Al-Bukhārī dan Muslim, mereka meriwayatkan dari Jundub Al-Bajlā, dia berkata bahwa, “Nabi Muḥammad saw. Merasakan sakit dan beliau tidak bangun (untuk salat malam) selama sekitar dua malam atau tiga malam, maka datang kepada beliau seorang perempuan seraya berkata: "Wahai Muḥammad!, aku tidak melihat pelindungmu, melainkan ia telah meninggalkanmu dan tidak mendekatimu selama dua malam atau tiga malam”, maka kemudian Allāh Swt. menurunkan firmanNya, yaitu surat Aḍ-Ḍuḥā.” Dengan demikian, diturunkannya surat Aḍ-Ḍuḥā merupakan wujud respon dan penegasan dari Allāh Swt. bahwa Allāh Swt. tidak meninggalkan Nabi Muḥammad saw., baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat, dan dalam menyiarkan agama Islam.¹³⁹

Setelah mengetahui tentang ketentuan jenis surat dan *asbabun nuzul* Surat Aḍ-Ḍuḥā di atas, berikutnya penulis akan menyajikan penafsiran Muḥammad bin Ali As-Syaukani terkait Surat Aḍ-Ḍuḥā ayat 11 yang merupakan inti dari tema penelitian penulis, yaitu konsep *tahaddus bi al-ni`mah* menurut Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukānī dalam karyanya *Tafsīr Fathul Qadīr*. Namun, sebelum kita menuju kepada penafsiran Asy-Syaukānī terkait surat Aḍ-Ḍuḥā ayat 11, perlu kita tulis terlebih dahulu redaksi ayat dan terjemahannya, sebagai berikut:

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

Terjemahannya:

“Dan terhadap nikmat Tuhanmu, maka nyatakanlah! (dengan bersyukur)”¹⁴⁰

Dalam *Tafsīr Fathul Qadīr*, pada ayat tersebut terdapat dua kata kunci, yang pertama نِعْمَةٌ “nikmat” dan yang kedua حَدِّثْ “nyatakanlah!”, sebagian riwayat lain memaknainya dengan “ceritakanlah!”. Berdasarkan dua kata kunci tersebut, perlu kita ketahui makna dan penafsiran dari menyatakan atau menceritakan nikmat yang

¹³⁸ Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukānī, *Fathul Qadīr* (Beirut: Dārul Ma`rifah, 2007), hal. 1631.

¹³⁹ Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukānī, *Fathul Qadīr* (Beirut: Dārul Ma`rifah, 2007), hal. 1631.

¹⁴⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Edisi Penyempurnaan (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hal. 900.

sesuai, lalu apa saja bentuk dari nikmat yang Allāh Swt. berikan dalam ayat tersebut. Dengan demikian dalam surat Aḍ-Ḍuḥā ayat 11, Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukānī menggunakan pendapat pribadinya (*ra'yu*), menyertakan riwayat dan beberapa pendapat dari para mufasir sebelumnya dalam penafsiran, di antaranya: ¹⁴¹

Menurut Asy-Syaukānī, surat Aḍ-Ḍuḥā ayat 11 memiliki makna bahwa Allāh Swt. memerintahkan Nabi Muḥammad saw. untuk menyebut-nyebut nikmat atau menceritakan nikmat yang telah Allāh Swt. berikan kepadanya, kemudian menampakan nikmat tersebut kepada manusia dan mengumumkannya. Hal ini berdasarkan penafsiran Asy-Syaukānī dalam *Tafsīr Fathul Qadīr* mengenai makna kata *fahaddis*, sebagai berikut:

أَمْرُهُ سُبْحَانَهُ بِالتَّحْدِثِ بِنِعَمِ اللَّهِ عَلَيْهِ، وَإِظْهَارِهَا لِلنَّاسِ، وَإِشْهَارِهَا بَيْنَهُمْ.
وَالظَّاهِرُ النَّعْمَةُ عَلَى الْعُمُومِ مِنْ غَيْرِ تَخْصِصٍ

Terjemahannya:

“Maha Suci Allāh yang telah memerintahkan kepadanya (Muḥammad) untuk menceritakan nikmat-nikmat Allāh dan menampakkan nikmat tersebut kepada manusia, kemudian mengumumkannya. Adapun nikmat yang tampak yaitu (nikmat) secara umum tanpa adanya pengkhususan.” ¹⁴²

Penafsiran tersebut merupakan ungkapan secara langsung dari Asy-Syaukānī dalam *Tafsīr Fathul Qadīr* tanpa menyebutkan kutipan riwayat dari siapapun atau yang biasa disebut dengan *ra'yul mufasssir*. Dengan demikian, dapat kita ketahui bahwa makna dari kata *fahaddis* menurut Asy-Syaukānī yaitu menyebut-nyebut nikmat dan menampakkan nikmat tersebut kepada manusia dengan niat bersyukur kepada Allāh Swt., sedangkan nikmat yang disebut-sebut atau ditampakkan tidak terbatas kepada nikmat tertentu.

Setelah Asy-Syaukānī memberikan penafsiran dengan *ra'yunya*, beliau kemudian menyertakan pendapat-pendapat dari para ulama ahli Tafsīr lainnya, di antaranya: Mujāhid bin Jabar (w. 722 M), Ibnu Juzayy Al-Kalbī (1340 M), Al-Farrā' (w. 822 M), Az-Zajjāj (w. 923 M) dan Muqātil bin Sulaimān (w. 767 M).¹⁴³ Adapun menurut

¹⁴¹ Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukānī, *Fathul Qadīr* (Beirut: Dārul Ma`rifah, 2007), hal. 1633.

¹⁴² Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukānī, *Fathul Qadīr* (Beirut: Dārul Ma`rifah, 2007), hal. 1633.

¹⁴³ Putriyani, Siti Nur Umdati, dan Ira Nazhifatul Qalbah, “Menyingkap Polemik Historisitas Tafsīr Corak Lughāwī.” *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, Vol. 3, No.1 (2023), hal. 45-48.

Mujāhid dan Al-Kalbī, mereka menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan nikmat yang terdapat pada surat Aḍ-Ḍuḥā ayat 11 adalah kitab suci Al-Qur'an. Al-Kalbī juga menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah nikmat Allāh yang terbesar dan paling mulia yang dikaruniakan kepada Nabi Muḥammad saw., sehingga Allāh Swt. menyuruhnya untuk membaca Al-Qur'an.¹⁴⁴

Selanjutnya menurut Al-Farrā' dan Az-Zajjāj, mereka menafsirkan nikmat yang terdapat pada surat Aḍ-Ḍuḥā ayat 11 dengan nikmat kenabian yang dikaruniakan kepada Nabi Muḥammad saw. Dengan dipilihnya Muḥammad saw. sebagai seorang nabi dan rasul, maka beliau akan mendapatkan petunjuk dan derajat yang dekat di sisi Allāh Swt., serta berjuang untuk menyampaikan risalah kenabiannya, yaitu untuk menyebarkan ajaran yang benar (Islam) dan membawa rahmat (kasih sayang) kepada seluruh alam. Dengan demikian, umat manusia yang mengikuti ajarannya akan hidup dengan baik dan benar, serta selamat di akhirat kelak.¹⁴⁵

Kemudian menurut Muqātil bin Sulaimān, beliau menafsirkan surat Aḍ-Ḍuḥā ayat 11 dengan penjelasan bahwa kata *faḥaddis* memiliki makna "bicarakanlah!". Makna ini menunjukkan kepada Nabi Muḥammad saw. untuk bersyukur atas nikmat-nikmat yang Allāh Swt. karuniakan. Muqātil bin Sulaimān juga menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan nikmat pada ayat ini adalah hidayah (petunjuk) setelah kelalaian, menghibur anak yatim, dan kecukupan setelah kekurangan yang Allāh Swt. karuniakan kepada Nabi Muḥammad saw. Berdasarkan penafsiran dari Muqātil bin Sulaimān ini, dapat kita ketahui bahwa *fi'il amr* (kata perintah) pada kata *faḥaddis* ditujukan kepada Nabi Muḥammad saw., sama seperti penafsiran dari Mujāhid bin Jabar, Al-Kalbī, Al-Farrā', dan Az-Zajjāj.¹⁴⁶

Sedangkan dari pendapat para ulama di atas, Asy-Syaukānī memiliki perbedaan pendapat dari segi *faidah* (kegunaan) makna yang terdapat pada kata *faḥaddis*. Menurut Asy-Syaukānī, perintah untuk menceritakan atau menampakkan nikmat yang Allāh Swt. berikan, tidak hanya perintah untuk Nabi Muḥammad saw. saja. Walaupun jika dikaji dari segi *lughāwī*, memang *faidah amar* pada surat Aḍ-Ḍuḥā ayat 11 dan ayat-ayat sebelumnya ditujukan kepada Nabi Muḥammad saw., akan tetapi posisi

¹⁴⁴ Muḥammad bin 'Alī Asy-Syaukānī, *Fathul Qadīr* (Beirut: Dārul Ma'rifah, 2007), hal. 1633.

¹⁴⁵ Muḥammad bin 'Alī Asy-Syaukānī, *Fathul Qadīr* (Beirut: Dārul Ma'rifah, 2007), hal. 1633.

¹⁴⁶ Muḥammad bin 'Alī Asy-Syaukānī, *Fathul Qadīr* (Beirut: Dārul Ma'rifah, 2007), hal. 1633.

Nabi Muḥammad saw. adalah sebagai panutan bagi umatnya. Maka setiap muslim harus meneladani perilaku yang dilakukan oleh Nabi Muḥammad saw. salah satunya yaitu *taḥadduṣ bi al-ni`mah* yang merupakan amal saleh.¹⁴⁷

Setelah penyampaian tafsir surat Aḍ-Ḍuḥā ayat 11 oleh Asy-Syaukānī dengan *ra'yunya* dan *ra'yu* para mufasir sebelumnya, penafsiran berikutnya yaitu dalam bentuk riwayat. Adapun riwayat yang pertama dari Ibnu Abī Hātim (w. 938 M) dari Al-Hasan bin `Alī (w. 670 M), beliau menafsirkan surat Aḍ-Ḍuḥā ayat 11 dengan penjelasan bahwa “Segala bentuk kebaikan yang engkau ketahui, maka bicarakanlah! (*fahaddis*)”. Kemudian Al-Hasan bin `Alī juga menegaskan bahwa “Apabila suatu kebaikan menimpamu, maka ceritakanlah kebaikan tersebut kepada saudara-saudaramu”. Berdasarkan penafsiran dari Al-Hasan bin `Alī itu, dapat kita simpulkan bahwa perilaku *taḥadduṣ bi al-ni`mah* lebih kepada mengabarkan atau bercerita tentang nikmat kepada saudara, dengan ketentuan bahwa nikmat tersebut haruslah berupa kebaikan.¹⁴⁸

Sedangkan riwayat penafsiran yang kedua, Asy-Syaukānī mengutip sebuah hadis dari Jalāluddīn As-Suyūṭī dan Al-Baihaqī tentang keterkaitan antara syukur dan *taḥadduṣ bi al-ni`mah*, sebagaimana berikut:

مَنْ لَمْ يَشْكُرِ الْقَلِيلَ لَمْ يَشْكُرِ الْكَثِيرَ وَمَنْ لَمْ يَشْكُرِ النَّاسَ لَمْ يَشْكُرِ اللَّهَ وَالتَّحَدُّثُ بِنِعْمَةِ
اللَّهِ شُكْرٌ وَتَرْكُهَا كُفْرٌ وَالْجَمَاعَةُ رَحْمَةٌ

Terjemahannya:

“Barangsiapa yang tidak mensyukuri (nikmat) yang sedikit maka dia tidak mensyukuri (nikmat) yang banyak, dan barang siapa yang tidak berterima kasih kepada sesama manusia maka dia tidak berterima kasih kepada Allāh. Membicarakan nikmat Allāh merupakan (ekspresi) syukur dan meninggalkannya (pembicaraan nikmat) berarti ingkar, berkelompok itu merupakan rahmat.”¹⁴⁹

Berdasarkan kedua riwayat di atas, penulis menyimpulkan bahwa penafsiran Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukānī dengan riwayat memiliki kecondongan makna bahwa *taḥadduṣ bi al-ni`mah* lebih kepada perihal bercerita atau mengabarkan nikmat

¹⁴⁷ Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukānī, *Fathul Qadīr* (Beirut: Dārul Ma`rifah, 2007), hal. 1633.

¹⁴⁸ Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukānī, *Fathul Qadīr* (Beirut: Dārul Ma`rifah, 2007), hal. 1634.

¹⁴⁹ Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukānī, *Fathul Qadīr* (Beirut: Dārul Ma`rifah, 2007), hal. 1634. Lihat juga Abū Bakar Aḥmad bin Husain Al-Baihaqī, *Al-Jāmi' Li Syu'abil Īmān*, Volume 6, Riyadh: Maktabah Ar-Rusyd (2003), hal. 242-243.

yang dikaruniakan oleh Allāh Swt. kepada para hambanya, dengan maksud bersyukur kepada Allāh Swt. Namun, terdapat sedikit perbedaan antara penafsiran riwayat dari Al-Hasan bin `Alī dengan hadis dari As-Suyūṭī. Perbedaan tersebut terletak pada lawan bicara yang akan diceritakan sebuah nikmat. Jika riwayat dari Al-Hasan menyebutkan bahwa lawan bicaranya adalah saudara atau orang dekat, maka lawan bicara yang terdapat pada hadis riwayat As-Suyūṭī adalah manusia secara umum.

Perlu penulis sampaikan terkait pembahasan riwayat *israiliyyat* dan *qira'at* pada surat Aḍ-Ḍuḥā. Berdasarkan tinjauan penulis terkait penafsiran Asy-Syaukānī terhadap surat Aḍ-Ḍuḥā, penulis tidak mendapati riwayat penafsiran yang menggunakan *israiliyyat* atau riwayat penjelasan dari ahli kitab Yahudi dan Nasrani. Kemudian dari segi *qira'at*, Asy-Syaukānī tidak menjelaskan ragam perbedaannya dalam menafsirkan surat Aḍ-Ḍuḥā, walau sebenarnya terdapat perbedaan beberapa riwayat yang mashyur dalam pembacaan kata akhir pada surat Aḍ-Ḍuḥā ayat 1 sampai 8.¹⁵⁰ Sebagaimana *qira'at* Hamzah Al-Kufī dan Al-Kisā'ī yang membaca harakat *fathah* “a” dengan huruf “e”, contoh *Waḍḍuhā* menjadi *Waḍḍuhē*. Riwayat *qira'at* Hamzah Al-Kufī dan Al-Kisā'ī tersebut berbeda dengan *qira'at* `Āṣim bin Abī An-Najūd yang tetap membacanya dengan *fathah* “a” (*Waḍḍuhā*).¹⁵¹

2. Perintah untuk *taḥaddus bi al-ni'mah*

Telah kita ketahui dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang memerintahkan kita untuk *taḥaddus bi al-ni'mah*, yaitu surat Aḍ-Ḍuḥā ayat 11 dan telah penulis sajikan penafsirannya di atas. Kemudian dalam perspektif hadis, Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukānī mengutip sebuah hadis riwayat Abū Dāwud yang terdapat dalam kitab *Sunan Abī Dāwud* tentang menyebut-nyebut pemberian orang lain, dengan maksud syukur atau berterima kasih kepada sang pemberi, sebagaimana berikut:

مَنْ أُبْلِيَ بَلَاءٍ فَذَكَرَهُ فَقَدْ شَكَرَهُ وَإِنْ كَتَمَهُ فَقَدْ كَفَرَهُ

Terjemahannya:

¹⁵⁰ Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukānī, *Fathul Qadīr* (Beirut: Dārul Ma`rifah, 2007), hal. 1631.

¹⁵¹ Jamaluddin Muḥammad Syaraf, *Al-Qiraat Al-Asyr Al-Mutawatirah Min Thariq Asy-Syathibiyyah Wa Ad-Durrah* (Kairo: Dar-Ash-Shahabah), hal. 596.

“Barang siapa yang mendapat kebaikan kemudian dia menyebut (yang memberi kebaikan tersebut), maka sungguh dia telah berterima kasih, dan siapa yang menyembunyikannya (yang memberi kebaikan), berarti dia mengingkarinya.”¹⁵²

Berdasarkan hadis ini, Asy-Syaukānī telah memberikan penjelasan kepada kita mengenai pentingnya melakukan *taḥaddus bi al-ni`mah*, karena hal tersebut merupakan bentuk terima kasih kepada sesama manusia yang telah memberikan kebaikan, baik berupa pemberian sedekah, pertolongan, ataupun ilmu. Terlebih kepada Allāh Swt., kita juga harus mengekspresikan wujud syukur kita dalam bentuk perilaku *taḥaddus bi al-ni`mah*, karena nikmat yang telah Allāh Swt. berikan kepada kita sangatlah banyak tak terhingga, termasuk nikmat hidup, nikmat sehat, nikmat iman dan nikmat-nikmat lainnya. Dengan demikian, secara otomatis apabila kita mau berterima kasih kepada seseorang, maka kita juga telah bersyukur kepada Allāh Swt.

3. Penjelasan tentang sikap syukur

Setelah Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukānī memberikan penafsiran yang jelas mengenai *taḥaddus bi al-ni`mah*, beliau kemudian memberikan penjelasan mengenai sikap syukur dalam *Tafsīr Fathul Qadīr*. Menurut Asy-Syaukānī, *taḥaddus bi al-ni`mah* merupakan perilaku yang memiliki kaitan erat dengan sikap syukur, karena *taḥaddus bi al-ni`mah* sendiri merupakan bagian dari sikap syukur. Penjelasan Asy-Syaukānī mengenai sikap syukur, perlu penulis sertakan, sehingga wawasan mengenai *taḥaddus bi al-ni`mah* dan sikap syukur menjadi sistematis dan lengkap. Berdasarkan hal tersebut, Asy-Syaukānī mengutip sebuah hadis riwayat Abū Dāwud yang terdapat dalam kitab *Sunan Abī Dāwud* sebagai berikut:

مَنْ أُعْطِيَ عَطَاءً فَوَجَدَ فَلْيُجْزِ بِهِ فَإِنْ لَمْ يَجِدْ فَلْيُثْنِ بِهِ فَمَنْ أَنْتَى بِهِ فَقَدْ شَكَرَهُ وَمَنْ كَتَمَهُ فَقَدْ كَفَرَهُ

Terjemahannya:

“Barang siapa yang diberi pemberian, dan dia memiliki sesuatu, maka hendaklah membalasnya dengan sesuatu itu, dan jika tidak memiliki sesuatu maka hendaklah memuji atas pemberiannya itu. Siapa yang memuji atas pemberian itu berarti dia telah

¹⁵² Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukānī, *Fathul Qadīr* (Beirut: Dārul Ma`rifah, 2007), hal. 1634. Lihat juga Abū Dāwud Sulaiman bin Al-Asy`as As-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwud*, Vol. 5, Terjemah Ustadz Bey Arifin (Semarang: CV. Asy-Syifa, 1993), hal. 163.

mensyukurinya (berterima kasih) dan siapa yang menyembunyikannya berarti dia mengingkarinya.”¹⁵³

Berdasarkan hadis tersebut, syukur adalah ungkapan terima kasih dengan cara membalas kebaikan orang yang telah memberi atau menolong. Namun, apabila kita tidak mampu membalasnya, maka setidaknya kita membalasnya dengan perkataan yang baik, seperti pujian dan doa. Dengan demikian, penjelasan yang terdapat pada hadis ini lebih kepada ungkapan terima kasih kepada sesama manusia, yang mana juga menjadi bukti syukur kepada Allāh Swt.

Selanjutnya dalam menjelaskan sikap syukur, Asy-Syaukānī juga meriwayatkan hadis dari Al-Baihaqī, dari ‘Aisyah ra. beliau berkata, Rasūlullāh saw. bersabda:

مَنْ أُولِيَ مَعْرُوفًا فَلْيُكَافِيَ بِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَلْيَذْكُرْهُ فَإِنْ مَن ذَكَرَهُ فَقَدْ شَكَرَهُ

Terjemahannya:

“Barang siapa diberi suatu kebaikan, maka hendaklah dia membalasnya, dan jika tidak mampu membalasnya maka hendaklah dia menyebutkannya (kebaikan tersebut). Sesungguhnya orang yang menyebutkan pemberian itu berarti dia benar-benar telah mensyukurinya (berterima kasih).”¹⁵⁴

Berdasarkan dua hadis di atas, dapat kita ketahui bahwa syukur atau rasa terima kasih akan terwujud apabila kita mampu membalas pemberian tersebut. Namun, apabila kita tidak mampu membalasnya, maka paling tidak kita menyebutkan kebaikan-kebaikan yang memberi nikmat kepada kita. Adapun apabila kita mendapat nikmat dari Allāh Swt., maka kita harus memuji-Nya dengan *kalimat ṭayyibah* (kalimat yang baik), seperti *alḥamdulillāh* dan meningkatkan kualitas ibadah kita. Sedangkan apabila kita mendapat pemberian dari sesama manusia, maka kita harus mengungkapkan terima kasih dan membalas pemberian tersebut.

¹⁵³ Muḥammad bin ‘Alī Asy-Syaukānī, *Fathul Qadīr* (Beirut: Dārul Ma‘rifah, 2007), hal. 1634. Lihat juga Abū Dāwud Sulaiman bin Al-Asy‘aṣ As-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwud*, Vol. 5, Terjemah Ustadz Bey Arifin (Semarang: CV. Asy-Syifa, 1993), hal. 162.

¹⁵⁴ Muḥammad bin ‘Alī Asy-Syaukānī, *Fathul Qadīr* (Beirut: Dārul Ma‘rifah, 2007), hal. 1634. Lihat juga Abū Bakar Aḥmad bin Husain Al-Baihaqī, *Al-Jāmi’ Li Syu’abil Īmān*, Volume 6, Riyadh: Maktabah Ar-Rusyd (2003), hal. 220-221.

BAB IV

TAḤADDUṢ BI AL-NI'MAH SEBAGAI WUJUD DARI SIKAP SYUKUR DAN UPAYA UNTUK MEREALISASIKANNYA DALAM KEHIDUPAN MASA KINI

A. *Taḥadduṣ Bi Al-Ni'mah* sebagai Wujud dari Sikap Syukur

Telah kita ketahui bahwa menceritakan kenikmatan atau menyatakan kenikmatan yang dikaruniakan Allāh Swt. merupakan wujud dari sikap syukur. Hal ini perlu kita kaji dengan mengetahui landasan dari dua perilaku tersebut berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta penjelasan para ulama. Kemudian penulis berusaha mendiskusikan terkait *taḥadduṣ bi al-ni'mah* dengan sikap syukur berdasarkan penafsiran Muḥammad bin 'Alī Asy-Syaukānī dan penafsiran para mufasir yang lainnya. Perlu kita sadari bahwa penafsiran setiap mufasir mengenai *taḥadduṣ bi al-ni'mah* memiliki banyak kesamaan dan sedikit perbedaan. Hal tersebut perlu kita kaji secara menyeluruh, sehingga dalam memahami makna *taḥadduṣ bi al-ni'mah* dan syukur, kita memiliki banyak referensi dan kebijaksanaan dalam mengamalkannya.

Sumber dalil yang digunakan para mufasir mengenai perilaku *taḥadduṣ bi al-ni'mah* yaitu surat Aḍ-Ḍuḥā ayat 11. Berkaitan dengan surat Aḍ-Ḍuḥā ayat 11, penulis telah membahasnya pada latar belakang penelitian ini dengan merujuk kepada empat penafsiran mufasir, yang terdiri dari dua mufasir modern dan dua mufasir klasik. Empat mufasir tersebut di antaranya Wahbah Az-Zuhailī, Muhammad Quraish Shihab, Muḥammad bin Aḥmad Al-Qurṭubī, dan Muḥammad bin 'Alī Asy-Syaukānī. Adapun bunyi surat Aḍ-Ḍuḥā ayat 11 sebagaimana berikut:

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

Terjemahannya:

“Dan terhadap nikmat Tuhanmu, maka nyatakanlah (dengan bersyukur).”¹⁵⁵

¹⁵⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Edisi Penyempurnaan (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hal. 900.

Berdasarkan ayat tersebut, para mufasir memaknai *taḥaddus bi al-ni`mah* dengan menampakkkan atau menceritakan nikmat Allāh Swt. dengan maksud bersyukur kepada-Nya. Akan tetapi secara rinci dalam penafsirannya, Wahbah Az-Zuhailī, Muhammad Quraish Shihab dan Muḥammad bin Aḥmad Al-Qurṭubī memiliki kewaspadaan akan tercampurnya *taḥaddus bi al-ni`mah* dengan perkara riya, ujub dan sombong. Sedangkan Asy-Syaukānī, beliau menegaskan bahwa *taḥaddus bi al-ni`mah* itu sudah pasti merupakan bentuk perilaku syukur, tanpa adanya kecurigaan akan tercampurnya dengan perilaku riya dan sombong. Dengan demikian, penafsiran Asy-Syaukānī tentang *taḥaddus bi al-ni`mah* jelas berbeda dengan penafsiran dari tiga mufasir tersebut.

Sedangkan mengenai sikap syukur, mayoritas mufasir merujuk kepada surat Ibrāhīm ayat 7.¹⁵⁶ Penulis akan membahas penafsiran ayat tersebut berdasarkan perspektif Wahbah Az-Zuhailī, Muhammad Quraish Shihab, Muḥammad bin Aḥmad Al-Qurṭubī, Muḥammad bin ‘Ali Asy-Syaukānī dan ditambahi penafsiran dari Ibnu Kaṣīr sebagai pelengkap. Sebelum menuju ke penafsiran surat Ibrāhīm ayat 7, alangkah baiknya penulis sertakan terlebih dahulu surat Ibrāhīm ayat 7 sebagai berikut:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Terjemahannya:

“Dan (ingatlah) ketika Tuhan kalian memaklumkan, “sesungguhnya jika kalian bersyukur, niscaya Aku akan menambahkan (kenikmatan) kepada kalian, akan tetapi jika kalian mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku sangatlah pedih.”¹⁵⁷

Menurut Wahbah Az-Zuhailī, beliau menafsirkan surat Ibrāhīm ayat 7 dengan pernyataan bahwa mensyukuri nikmat yang dimiliki dapat menambah nikmat, dan tidak mensyukuri nikmat dapat mengurangi atau bahkan menghilangkannya. Manfaat syukur dan mudarat (kerugian) dari kufur kembali kepada orang yang bersangkutan. Sungguh jika kalian kufur terhadap nikmat-nikmat, menutup-nutupinya, dan tidak menunaikan hak-Nya dengan mensyukuri-Nya, Allāh akan mendatangkan siksa yang pedih. Adapun orang yang tidak beriman kepada nikmat Allāh berarti dia *jāhil* (orang bodoh) dan tidak

¹⁵⁶ Amelia Dewi, Aḥmad Dasuki, dan munirah, “Konsep Syukur Dalam Al-Qur’an (Studi QS. Ibrahim [14]: 7 Dengan Pendekatan Ma’na Cum Maghza)”, *Syams: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 3, No. 2 (2022), hal. 184.

¹⁵⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*, Edisi Penyempurnaan (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), hal. 354.

mengenal Allāh.¹⁵⁸ Dengan demikian berdasarkan penafsiran Wahbah Az-Zuhailī, syukur adalah ungkapan rasa terima kasih atas nikmat yang Allāh berikan dan merupakan hak Allāh Swt. sebagai Tuhan Semesta Alam serta kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap manusia, yang apabila ditinggalkan maka akan mendatangkan siksa.

Kemudian menurut Muhammad Quraish Shihab pada surat Ibrāhīm ayat 7, makna syukur yaitu membuka dan menampakkan nikmat. Syukur merupakan lawan kata dari kufur, yakni menutupi dan menyembunyikan nikmat. Syukur harus disertai dengan menyebut-nyebut sang pemberi nikmat dengan memuji-Nya dan mengingat-Nya. Di sisi lain, Muhammad Quraish Shihab memberikan contoh bahwa di alam raya termasuk di perut bumi terdapat sekian banyak nikmat Allāh yang terpendam, nikmat tersebut harus disyukuri dalam arti “digali” dan ditampakkan, sehingga dapat berguna. Sedangkan menutupi nikmat atau dengan kata lain mengkufurinya dapat menyebabkan kekurangan yang berujung kepada kemiskinan, penyakit, rasa lapar, kecemasan dan ketakutan. Oleh karena itu hakikat dari syukur adalah menampakkan nikmat dan menggunakannya sesuai dengan yang dikehendaki Allāh Swt., yaitu penggunaan nikmat secara baik dan benar.¹⁵⁹

Selanjutnya menurut Ibnu Kaṣīr, surat Ibrāhīm ayat 7 mengingatkan kepada kita untuk bersyukur kepada Allāh Swt., yaitu dengan memuji-Nya dan mengagungkan-Nya. Dalam hal ini, Ibnu Kaṣīr menceritakan kisah penindasan yang dilakukan oleh Fir'aun dan kaumnya terhadap *Banī Isrā'īl*. Allāh Swt. menyelamatkan *Banī Isrā'īl* dengan menenggelamkan Fir'aun beserta kaumnya di laut, dan memberikan kesejahteraan bagi *Banī Isrā'īl* setelah masa itu. Kemudian Ibnu Kaṣīr menjelaskan tentang makna dari kufur, yaitu perilaku mengingkari nikmat, salah satunya pembangkangan terhadap perintah Allāh Swt. yang dapat menyebabkan dicabutnya nikmat dan didatangkannya siksa yang pedih.¹⁶⁰ Sebagaimana yang dialami oleh *Banī Isrā'īl* ketika telah diselamatkan oleh Allāh Swt. dari Fir'aun dan kaumnya, mereka malah menyembah patung sapi dan menolak syariat Nabi Musa as. untuk beribadah pada hari *Sabat* (Sabtu), sehingga Allāh Swt. mengutuk mereka menjadi kera yang hina, sebagian riwayat

¹⁵⁸ Wahbah Az-Zuhailī, *Tafsīr Al-Munīr: Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, Jilid 7 (Jakarta: Gema Insani, 2016), hal. 207-208.

¹⁵⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāḥ* Jilid 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 22-23.

¹⁶⁰ Ismā'īl bin Umar bin Kaṣīr, *Tafsīr Ibnu Kaṣīr*, Jilid 4 (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005), hal. 523-524.

mengatakan bahwa Allāh Swt. mematkan mereka dalam waktu tiga hari tiga malam.¹⁶¹ Dengan demikian, perilaku *Banī Isrā'īl* tersebut merupakan wujud dari sikap kufur nikmat, sehingga mereka mendapat siksaan dari Allāh Swt.

Penafsiran serupa juga dijelaskan oleh Muḥammad bin Aḥmad Al-Qurṭubī, namun terdapat sedikit perbedaan dengan penafsiran Ibnu Kaṣīr. Menurut Al-Qurṭubī, terdapat riwayat yang mengatakan bahwa surat Ibrāhīm ayat 7 ini adalah peringatan Allāh Swt. kepada Nabi Musa as. dan kaumnya. Namun, Al-Qurṭubī juga menyertakan riwayat dari Al-Hasan bin `Alī yang berpendapat bahwa ini adalah firman Allāh Swt. kepada Nabi Muḥammad saw. dan umatnya Adapun kata تَأَذِّن artinya “memberitahukan peringatan” dan dapat juga bermakna “memberikan janji”. Kemudian Al-Qurṭubī menjelaskan terkait hakikat bersyukur, yaitu pengakuan terhadap nikmat yang telah diberikan Allāh Swt. kepada kita, dan menggunakan nikmat tersebut di jalan yang Allāh ridhai. Al-Qurṭubī juga menegaskan bahwa sesungguhnya kalian telah diberikan rezeki agar kalian taat kepada-Nya dan mensyukuri nikmat-Nya, namun jika kalian tidak mensyukuri-Nya atau bahkan kalian menggunakan rezeki tersebut untuk berbuat maksiat kepada-Nya, maka Allāh Swt. pasti akan menyiksa kalian dengan siksaan yang pedih.¹⁶²

Kemudian yang terakhir, penafsiran surat Ibrāhīm ayat 7 menurut Asy-Syaukānī. Beliau berkata bahwa pada ayat ini telah tampak keumuman maknanya, sebagaimana yang ditunjukkan dengan penetapan tambahan nikmat sebagai balasan atas rasa syukur kepada Allāh Swt. Asy-Syaukānī menerangkan bahwa yang dimaksud syukur yaitu menyatakan terima kasih kepada Allāh Swt. dan menampakkan nikmat dengan ketaatan kepada-Nya, sehingga Allāh Swt. akan memberi tambahan nikmat.¹⁶³

Asy-Syaukānī menjelaskan bahwa barangsiapa yang bersyukur kepada Allāh atas rezeki yang dianugerahkan kepadanya, maka Allāh akan melapangkan rezekinya. Barangsiapa yang bersyukur kepada Allāh atas takdir yang ditetapkan kepadanya dengan meningkatkan ketaatan kepada-Nya, maka Allāh akan menambahkan derajat yang mulia baginya. Barangsiapa yang bersyukur kepada Allāh atas nikmat sehat yang dianugerahkan kepadanya, maka Allāh akan menambahkan kesehatan untuknya.

¹⁶¹ Kamarul Azmi Jasmi, *Bani Israil dan Sumpahan Menjadi Kera* (Johor Bahru: Akademi Tamadun Islam, 2021), hal. 19-20.

¹⁶² Muḥammad bin Aḥmad Al-Qurṭubī, *Tafsīr Al-Qurṭubī*, Jilid 9, Tahqiq Muḥammad Ibrahim Al-Hifnawi (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), hal. 811-813.

¹⁶³ Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukānī, *Fathul Qadīr* (Beirut: Dārul Ma`rifah, 2007), hal. 739.

Kemudian apabila kalian mengingkari nikmat-nikmat yang dikaruniakan Allāh Swt. dan menentang-Nya, maka sesungguhnya adzab Allāh sangat pedih, dan kalian pasti akan ditimpa azab tersebut.¹⁶⁴

Berdasarkan penafsiran para mufasir tersebut, penulis menyimpulkan bahwa dalam menjelaskan makna syukur pada surat Ibrāhīm ayat 7 para mufasir secara garis besar memiliki sudut pandang yang sama. Mereka menafsirkan makna syukur dengan pengakuan terima kasih kepada Allāh Swt. atas segala pemberian nikmat dan rezeki dengan melalui ungkapan dan perilaku. Adapun perilaku yang menjadi wujud syukur berdasarkan para mufasir yaitu pembuktian dengan ketaatan kepada Allāh Swt. dan menggunakan nikmat tersebut untuk kebaikan. Dengan demikian, seseorang yang diberi nikmat, maka dia harus berterima kasih kepada sang pemberi nikmat, baik dengan ucapan ataupun membalas pemberian tersebut dengan perilaku yang baik.

Perlu penulis jelaskan juga mengenai lawan kata (antonim) dari syukur dan *tahaddus bi al-ni'mah*. Adapun lawan kata dari syukur yaitu kufur. Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukānī dalam tafsirnya, *Fathul Qadīr*, beliau menjelaskan bahwa *asy-syukru* adalah mengakui pemberian (kebaikan) dan menceritakannya, sedangkan *al-kufu* adalah menutupi nikmat, bukan mendustakannya.¹⁶⁵ Hal ini Asy-Syaukānī jelaskan ketika beliau menafsirkan surat Al-Baqarah ayat 152 tentang perintah untuk berdzikir dan bersyukur, serta larangan untuk menjauhi sikap kufur, sebagaimana berikut:

فَاذْكُرُونِيْ اَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوْا لِيْ وَلَا تَكْفُرُوْنَ

Terjemahannya:

“Maka ingatlah kalian kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepada kalian dan bersyukurlah kalian kepada-Ku, dan janganlah kalian ingkar kepada-Ku.”¹⁶⁶

Dalam menafsirkan ayat ini, Asy-Syaukānī memberikan penjelasan mengenai makna kata dan lawan kata (antonim). Setelah penjelasan mengenai antonim dari kata syukur, perlu penulis sertakan juga penjelasan mengenai antonim dari *tahaddus bi al-ni'mah*, yaitu *sitru an-ni'mah* (menutupi nikmat). Sebagaimana dijelaskan secara

¹⁶⁴ Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukānī, *Fathul Qadīr* (Beirut: Dārul Ma`rifah, 2007), hal. 740-741.

¹⁶⁵ Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukānī, *Fathul Qadīr* (Beirut: Dārul Ma`rifah, 2007), hal. 103.

¹⁶⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Edisi Penyempurnaan (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hal. 31.

langsung oleh Asy-Syaukānī melalui ungkapannya dalam *Tafsīr Fathul Qadīr*, sebagai berikut:

وَالشُّكْرُ مَعْرِفَةُ الْإِحْسَانِ وَالتَّحَدُّثُ بِهِ وَأَصْلُهُ فِي اللُّغَةِ: الطَّهْوَرُ, وَالْكُفْرُ هُنَا سِتْرُ النِّعْمَةِ لَا التَّكْذِيبَ

Terjemahannya:

“Syukur berarti ihsan (membalas kebaikan) dan menceritakan dengannya (nikmat) dan secara bahasa berarti suci, sedangkan kufur di sini bermakna menutupi nikmat, bukan mendustakan.”¹⁶⁷

Berdasarkan penjelasan Asy-Syaukānī mengenai makna syukur dan kufur di atas, dapat kita ketahui bahwa ketika kita bersyukur atau berterima kasih, maka kita harus membalas pemberian dengan kebaikan dan menceritakan kenikmatan yang kita peroleh tersebut. Penafsiran Asy-Syaukānī ini menunjukkan kepada kita bahwa syukur tidak lepas dari perilaku *tahaddus bi al-ni`mah*. Sehingga penulis simpulkan bahwa, orang yang berterima kasih atas pemberian nikmat, kemudian membalas dengan kebaikan dan menceritakan kenikmatan tersebut, maka orang itu sudah terbukti bersyukur kepada Allāh Swt. Dengan demikian, perilaku *tahaddus bi al-ni`mah* (menceritakan nikmat) merupakan perwujudan dari sikap syukur atau berterima kasih, sedangkan *sitru an-ni`mah* (menutupi nikmat) merupakan bentuk dari sikap kufur (mengingkari nikmat).

B. Upaya untuk Merealisasikan *Tahaddus Bi Al-Ni`mah* dalam Kehidupan Masa Kini

Pada masa sekarang ini, *tahaddus bi al-ni`mah* merupakan nilai yang sering kali dilupakan dan diabaikan oleh kebanyakan orang. *Tahaddus bi al-ni`mah* umum dilakukan ketika mendapat sebuah pemberian atau pencapaian yang besar saja, padahal jika kita mau bertafakur akan nikmat-nikmat yang Allāh berikan, bahkan hingga detik ini, Allāh masih memberikan kita nikmat yang tidak terhingga jumlahnya. Hanya karena kita telah terbiasa mengalami dan menikmati karunia tersebut, bukan berarti kita tidak perlu *bertahaddus bi al-ni`mah*. Oleh karena itu, pada sub tema pembahasan ini, penulis berusaha mengajak kepada pembaca untuk *bertahaddus bi al-ni`mah* di setiap keadaan, baik dalam keadaan susah ataupun mudah, dan suka maupun duka.

¹⁶⁷ Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukānī, *Fathul Qadīr* (Beirut: Dārul Ma`rifah, 2007), hal. 103.

Ketika kita mampu membiasakan untuk *taḥadduṣ bi al-ni`mah*, maka kita akan terbiasa juga untuk selalu bersyukur kepada Allāh Swt. Bahkan tidak hanya mampu dalam hal bersyukur, kita juga akan mampu bersabar dalam setiap keadaan, dan lebih merasa tenang dalam menghadapi kehidupan. Di sisi lain, *taḥadduṣ bi al-ni`mah* juga akan menjauhkan kita dari sikap kufur nikmat (mengingkari nikmat) dan mendorong kita untuk ringan dalam hal berbagi kebaikan dan memberikan pertolongan. Dengan demikian, *taḥadduṣ bi al-ni`mah* penting untuk diamalkan dan memiliki banyak manfaat, baik bagi diri sendiri maupun orang lain.¹⁶⁸

Adapun beberapa bentuk perilaku *taḥadduṣ bi al-ni`mah* yang kerap kita jumpai di lingkungan masyarakat, di antaranya: bercerita tentang kesuksesan dan kebahagiaan yang diperoleh, acara tasyakuran hari kelahiran seseorang, hajatan pernikahan, peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia, pemberian berkat atau bancaan atas tercapainya suatu hajat yang diinginkan dan masih banyak yang lainnya. Perilaku-perilaku tersebut perlu direalisasikan dengan baik dan benar, sehingga dapat mendatangkan manfaat, bukan mudarat (kerugian). Dengan demikian penulis akan menyampaikan upaya-upaya yang harus dilakukan untuk merealisasikan *taḥadduṣ bi al-ni`mah* dalam kehidupan masa kini, berdasarkan penafsiran dari Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukānī sebagai berikut:

1. Selalu mengingatkan betapa pentingnya bersyukur

Ketika kita menceritakan kenikmatan, perlu kita iringi dengan nasihat tentang bersyukur. Hal ini merupakan penegasan bahwa kenikmatan yang kita peroleh dan kita ceritakan itu atas dasar syukur kepada sang pemberi nikmat, yaitu Allāh Swt. Namun sebelum menyampaikan cerita tersebut, harus diawali dengan niat bersyukur dan berbagi kebahagiaan kepada seseorang atau lawan bicara. Sehingga apabila orang yang kita ceritakan dalam keadaan sulit ataupun sedih, dia akan terhibur dan tersadar bahwa keadaan dia masih diberi kesempatan hidup oleh Allāh Swt. merupakan sebuah nikmat yang besar, maka dia harus mensyukurinya. Dengan demikian, *taḥadduṣ bi al-ni`mah* akan memberikan dampak positif kepada pribadi yang bercerita, ataupun orang lain yang mendengarkannya.

¹⁶⁸ Mohammad Takdir, “Kekuatan Terapi Syukur Dalam Membentuk Pribadi Yang Altruis: Perspektif Psikologi Qur’ani Dan Psikologi Positif”, *Jurnal Studia Insania*, Vol. 5, No. 2 (2017), hal. 195-196.

Selain mengingatkan untuk selalu bersyukur kepada Allāh Swt. dalam *taḥaddus bi al-ni`mah*, kita juga diharuskan saling mengingatkan untuk berterima kasih kepada sesama. Sebagaimana telah dijelaskan oleh Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukānī dalam menafsirkan surat Aḍ-Ḍuḥā ayat 11, beliau mengutip sebuah hadis dari Nu`mān bin Basyīr, dari Rasūlullāh saw. beliau bersabda, “Barangsiapa yang tidak mensyukuri (nikmat) yang sedikit maka dia tidak mensyukuri (nikmat) yang banyak, dan barang siapa yang tidak berterima kasih kepada sesama manusia maka dia tidak berterima kasih kepada Allāh.”¹⁶⁹

2. Menampakkan nikmat dengan amal saleh

*Taḥaddus bi al-ni`mah* tidak hanya dalam bentuk memuji kepada Allāh Swt. atas segala karunia-Nya dan menceritakan karunia tersebut. Sebagian ulama menta`wilkan makna kata *faḥaddis* dengan “maka nyatakanlah!”. Makna tersebut ini lebih umum dari makna “maka ceritakanlah!” dan memiliki relevansi yang lebih luas. orang yang menampakkan kenikmatan yang diberikan oleh Allāh Swt., dia harus meningkatkan kualitas ibadah dan mendermakan hartanya di jalan ketaatan, seperti bersedekah atau menginfakkan sebagian nikmat tersebut. Oleh karena itu, apabila kita merealisasikan *taḥaddus bi al-ni`mah* dengan diiringi amal saleh, maka kita akan selalu ingat kepada Allāh Swt. dan memiliki kepedulian terhadap sesama.¹⁷⁰

3. Tidak menyinggung perasaan dan tidak sombong

Dalam sebuah pembicaraan, terkadang seseorang tidak menyadari bahwa ucapannya telah menyinggung perasaan lawan bicara. Hal ini perlu kita hindari, terutama dalam merealisasikan *taḥaddus bi al-ni`mah*. Ucapan yang menyinggung perasaan, kerap disebabkan oleh rasa bangga yang berlebihan atau sombong, sehingga kita cenderung merendahkan orang lain. Oleh karena itu, perilaku sombong ini perlu kita buang, terutama ketika bercerita tentang kenikmatan yang diperoleh. Sebagaimana hadis riwayat dari Abū Hurairah ra., dari Rasūlullāh saw. beliau bersabda:

¹⁶⁹ Muḥammad bin `Alī Asy-Syaukānī, *Faḥṭul Qadīr* (Beirut: Dārul Ma`rifah, 2007), hal. 1634. Lihat juga Abū Bakar Aḥmad bin Husain Al-Baihaqī, *Al-Jāmi' Li Syu'abil Īmān*, Volume 6, Riyadh: Maktabah Ar-Rusyd (2003), hal. 242-243.

¹⁷⁰ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsīr Al-Azhar*, Jilid 10 (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990), hal. 8037.

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُكْرِمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْنُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

Terjemahannya:

“Barang siapa yang beriman kepada Allāh dan hari kiamat, maka hendaklah dia berkata baik atau diam. Dan barang siapa yang beriman kepada Allāh dan hari kiamat, maka hendaklah dia memuliakan tetangganya. Dan barang siapa yang beriman kepada Allāh dan hari kiamat, maka hendaklah dia memuliakan tamunya.”¹⁷¹

Berdasarkan hadis ini, dapat kita ketahui bahwa ucapan yang baik menjadi tolak ukur keimanan seseorang. Apabila seseorang dapat menjaga lisannya, maka imannya baik, sedangkan orang yang tidak bisa menjaga lisannya, maka imannya buruk (masih lemah). Dengan demikian, seseorang yang *tahaddus bi al-ni`mah* harus membawa adab dalam berbicara, di antaranya yaitu tidak berkata buruk, tidak menyakiti perasaan, dan perkataannya mengandung manfaat bagi orang yang mendengarkannya.

4. Menjauhi perilaku riya dan *flexing*

Riya merupakan amal yang dilakukan atas kesaksian orang lain guna memperoleh status dan popularitas, serta kerap dilakukan melalui amal ibadah. Secara sederhana, riya merupakan perilaku pamer dengan maksud untuk mendapatkan pujian dari orang lain atas perbuatan baik yang dilakukannya. Adapun *flexing* tidak jauh berbeda dengan riya, jika riya lebih condong kepada memamerkan amal ibadah agar dipuji dan disanjung, maka *flexing* lebih kepada hal-hal yang bersifat keduniawian, seperti kekayaan harta benda, pencapaian pangkat, dan gaya hidup hedonisme yang dipamerkan di media sosial. Dengan demikian, perilaku riya dan *flexing* cenderung memberikan nilai negatif terhadap amal ibadah dan memprovokasi orang yang melihat kenikmatan yang dipamerkan.¹⁷²

Baik riya maupun *flexing*, keduanya berbeda dengan *tahaddus bi al-ni`mah* dan tidak boleh dipadukan dalam merealisasikan *tahaddus bi al-ni`mah*. Hal tersebut dikarenakan riya dan *flexing* merupakan akhlak tercela, serta memiliki mudarat, yaitu

¹⁷¹ Abū Al-Husain Muslim bin Al-Hajjāj An-Naisābūrī, *Shahīh Muslim* (Everand Ebooks: Dragon Promedia Studio), hal. 44-45. Lihat juga Alfiyyah Nur Hasanah dan Ikin Asikin, “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Hadis Riwayat Imam Ahmad Nomor 11472 Tentang Etika Menjaga Lisan”, *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 1 (2022), hal. 47.

¹⁷² Saida Farwati, *Riya Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsīr Al-Miṣbāḥ)*, Skripsi, 2020, hal. 31.

menghapus pahala dari amal perbuatan dan menyebabkan orang yang melihat perilaku riya dan *flexing* menjadi kesal dan dengki. Dengan demikian, apabila kita mampu menjauhi dua perilaku tersebut dalam merealisasikan *taḥaddus bi al-ni`mah*, maka orang yang menyaksikan nikmat yang kita peroleh akan merasa senang dan tidak mudah dengki (iri hati).

5. Memberikan motivasi

Penting bagi kita untuk menasihati dalam kebaikan dan memotivasi lawan bicara dalam *taḥaddus bi al-ni`mah*. Karena tidak bisa dipungkiri bahwa ketika kita bercerita tentang kenikmatan yang dikaruniakan oleh Allāh Swt., pasti orang yang mendengarnya pun ingin merasakan kenikmatan tersebut. Oleh karena itu, dalam *taḥaddus bi al-ni`mah* selain kita dianjurkan untuk berbagi, kita juga harus memotivasi orang tersebut agar memiliki *himmah* (kemauan) yang kuat dan terdorong untuk berusaha dalam menggapai karunia Allāh Swt., sehingga orang tersebut menjadi semangat dan tidak putus asa atas rahmat dan karunia Allāh Swt.¹⁷³

6. Selektif dalam memilih lawan bicara

Memilih lawan bicara dalam *taḥaddus bi al-ni`mah* telah ditegaskan oleh Al-Qurṭubī dan Asy-Syaukānī dalam menafsirkan surat Aḍ-Ḍuḥā ayat 11. Mereka sama-sama menyertakan riwayat dari Al-Hasan bin `Alī, beliau berkata, “Apabila engkau mendapatkan kebaikan (nikmat), maka ceritakanlah kepada saudaramu!” Berkaitan dengan riwayat Al-Hasan bin `Alī ini, Al-Qurṭubī lebih detail dalam menjelaskan makna “saudara”, jika dibandingkan dengan Asy-Syaukānī. Al-Qurṭubī menjelaskan bahwa saudara yang kita ceritakan tentang kenikmatan harus seorang yang *siqah* (terpercaya).¹⁷⁴ Berdasarkan riwayat ini, kita tidak boleh sembarangan bercerita atau menunjukkan nikmat kepada orang yang munafik dan dengki, hal ini dikarenakan orang tersebut berpotensi merenggut atau merusak kebahagiaan kita. Dengan demikian, apabila kita selektif dalam memilih lawan bicara, maka *taḥaddus bi al-ni`mah* akan terealisasi dengan lebih aman, karena sikap selektif merupakan suatu kehati-hatian.

¹⁷³ Sarnoto, Ahmad Zain dan Almaydza Pratama Abnisa, “Motivasi Belajar Dalam Perspektif Al-Qur'an”, *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, Vol. 4, No. 2 (2022), hal. 210-219.

¹⁷⁴ Muḥammad bin Ahmad Al-Qurṭubī, *Tafsīr Al-Qurṭubī*, Jilid 20, Tahqiq Muḥammad Ibrahim Al-Hifnawi (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), hal.502-503, lihat juga *Fathul Qadīr* (Beirut: Dārul Ma`rifah, 2007), hal. 1634.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Muhammad bin `Alī Asy-Syaukānī lahir di kota Shan`ā, pada tanggal 28 Dzulqa'dah 1173 H dan wafat pada tanggal 27 Jumadil Akhir 1250 H di kota Shan`ā, Yaman. Dalam hal kajian keilmuaan Islam, Muhammad bin `Alī Asy-Syaukānī dikenal sebagai seorang mujtahid, *qāḍī*, ahli hadis dan mufasir. Asy-Syaukānī mempelajari ilmu agama kepada para ulama di Yaman, di antaranya Syaikh Aḥmad bin Muhammad Al-Harazī, Syaikh Ismā`īl bin Al-Hasan, dan Syaikh `Abdul Qādir bin Aḥmad. Adapun para muridnya banyak yang menjadi ulama dan *qāḍī*, di antaranya Muhammad bin Al-Hasan Asy-Syajnī, Al-Hasan bin Aḥmad, Akisy Aḍ-Ḍamadī, dan Luṭfullāh bin Aḥmad Hajaf Aṣ-Ṣan`ānī. Kemudian di antara karya-karya Asy-Syaukānī yaitu *Nailul Authār*, *As-Sail Al-Jarrār* dan *Faḥḥul Qadīr*.

Adapun konsep *taḥaddus bi al-ni`mah* menurut Asy-Syaukānī dalam *Tafsīr Faḥḥul Qadīr* yaitu menceritakan atau menyebut-nyebut nikmat yang Allāh berikan dan menampakan nikmat tersebut kepada manusia dengan maksud bersyukur kepada-Nya. Hal tersebut berdasarkan penafsiran beliau terhadap surat Aḍ-Ḍuḥā ayat 11 dengan menggunakan dua metode penafsiran, yaitu metode *bil ma'tsur* dan *bir ra'yi*. Dalam penafsirannya tersebut, Asy-Syaukānī menerangkan bahwa *taḥaddus bi al-ni`mah* merupakan wujud dari sikap syukur kepada Allāh Swt., tanpa adanya kecurigaan terhadap perilaku riya (pamer) dan sombong. Dengan demikian, *taḥaddus bi al-ni`mah* merupakan akhlak terpuji yang harus direalisasikan oleh setiap muslim dalam kehidupan dengan niat bersyukur kepada Allāh Swt., karena apabila kita meninggalkan *taḥaddus bi al-ni`mah*, maka kita telah kufur (ingkar) terhadap nikmat yang Allāh Swt. berikan.

B. Saran-Saran

Kepada para pembaca ataupun masyarakat umum, penelitian ini tidak sekadar dibaca saja, akan tetapi penulis juga berharap hasil dari penelitian ini dapat direalisasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan perilaku *taḥaddus bi al-ni`mah* merupakan wujud syukur kepada Allāh Swt. dan termasuk akhlak yang terpuji. Penulis

menyadari bahwa pada penelitian ini masih terdapat kekurangan, sehingga penulis bersedia menerima saran dari para pembaca dan peneliti lainnya.

Semoga untuk penelitian selanjutnya dapat memberikan kelengkapan terhadap penelitian penulis ini dan penelitian-penelitian sebelumnya terkait tema *taḥadduṣ bi al-ni`mah*. Dengan demikian, penelitian tentang *taḥadduṣ bi al-ni`mah* ini dapat memberikan pemahaman dan kemanfaatan di kehidupan masa kini serta di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Arta Amaliah Nur., Riky Soleman, dan Sandi Mulyadi. 2022. *“Penaafsiran Ayat Dan Hadis Sedekah Dalam Perspektif Islam.”* Jurnal Ekonomi Syariah. Vol. 2, no. 1.
- Al-Ghazālī, Abu Hamid Muḥammad. 1937. *Ihyā’ ‘Ulūm Ad-Dīn*. Jilid 12. Kairo: Lajnah Nasyr Al-Tsaqafah.
- Al-Qurṭubī, Muḥammad bin Aḥmad. 2010. *Tafsīr Al-Qurṭubī*. Jilid 20. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Umri, Husain ‘Abdullāh. 2007. *Diwan Asy-Syaukānī, Mukadimah*. Suriah: Darul Fikr.
- Amrullah, Abdul Malik Karim. 1990. *Tafsīr Al-Azhar*. Jilid 10. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd.
- Asshiddieqy, Muḥammad Hasby. 2000. *Tafsīr Al-Qur’ān al Majid An-Nuur*. Jilid 1. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Asy-Sya’rawi, Muḥammad Mutawalli. 2015. *Tafsīr Sya’rawi*. Jilid 15. Medan: Duta Azhar.
- Asy-Syaukānī, Muḥammad bin Ali. 2007. *Fathul Qadīr*. Beirut: Dārul Ma’rifah.
- Asy-Syaukānī, Muḥammad bin Ali. 2006. *Nailul Auṭār*. Riyadh: Dar Ibn Al-Jawzi.
- Asy-Syaukānī, Muḥammad bin Ali. 1971. *Sail Al Jarar Al Mutadafiq Ala Hada’iq Al Azhar, Mukadimah*. Beirut: Al-Majlis Al-A’la Lissu’un Al-Islamiyah.
- Asy-Syaukānī, Muḥammad bin Ali. 2016. *Tafsīr Fathul Qadīr*. Jilid 1. Tahqiq Dan Takhrij: Sayyid Ibrāhīm. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Asy-Syaukānī, Muḥammad bin Ali. 2016. *Tafsīr Fathul Qadīr*. Jilid 12. Tahqiq Dan Takhrij: Sayyid Ibrāhīm. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Aziz, Erwati. 2016. *“Tahadduts Bil-Ni’mah Menurut Hamka.”* Skripsi UIN Surakarta.
- Az-Zuhailī, Wahbah. 2016. *Tafsīr Al-Munīr (Aqidah, Syari’ah, Manhaj)*. Jakarta: Gema Insani.
- Dewi, Amelia., Aḥmad Dasuki, dan Munirah. 2022. *“Konsep Syukur Dalam Al-Qur’an (Studi QS. Ibrāhīm [14]: 7 Dengan Pendekatan Ma’na Cum Maghza).”* Syams: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 3, no. 2.
- Farwati, Saida. 2020. *“Riya Dalam Perspektif Al-Qur’an (Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsīr Al-Miṣbāḥ)”*. Skripsi UIN Mataram.
- Harianto, Budi. 2018. *“Relasi Teologi Aswaja Dengan Ham Perspektif Kiai Said Aqil Siroj.”* Humanistika : Jurnal Keislaman. Vol. 4, no. 2.

- Hasanah, Alfiyyah Nur dan Ikin Asikin. 2022. *“Nilai-Nilai Pendidikan dalam Hadis Riwayat Imam Ahmad No 11472 Tentang Etika Menjaga Lisan.” Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*. Vol. 2, no. 1.
- Ihsan, Muhammad. 2008. *“Metodologi Tafsir Imam Asy-Syaukani Dalam Kitab Fath Al-Qadîr: Kajian Terhadap Surah Al-Fâtihah.” HUNAF: Jurnal Studia Islamika*. Vol. 5, no. 2.
- Jasmi, Kamarul Azmi. 2021. *Bani Israil dan Sumpahan Menjadi Kera*. Johor Bahru: Akademi Tamadun Islam.
- Jannah, Ana Raodhotul. 2021. *“Tafsir Surat Al-Fatihah (Studi Komparatif Tafsir Fathul Qadîr Dan Tafsir Al-Miṣbāḥ).” Skripsi IAIN Jember*.
- Kaṣîr, Ismā’îl bin Umar. 2005. *Tafsir Ibnu Kaṣîr*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syāfi’î.
- KBBI Kamus Versi Online. *“Cerita.”* Accessed May 20, 2024. <https://kbbi.web.id/cerita>.
- KBBI Kamus Versi Online. *“Nikmat.”* Accessed May 20, 2024. <https://kbbi.web.id/nikmat>.
- Kementerian Agama RI. 2019. *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*. Edisi Penyempurnaan. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an.
- Labib, Abdulloh. 2022. *“Tahaddus bi al-ni’mah Perspektif Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Miṣbāḥ Dan Relevansinya Terhadap Pelaku Flexing.” Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*. Vol. 10, no. 1.
- Muin, Muhammad Irham A. 2017. *“Syukur Dalam Perspektif Al-Qur’an.” Jurnal Tafseer*. Vol. 5, no.1.
- Mujāhid. 1989. *Tafsir Al-Imam Mujāhid Bin Jabar*. Nashr: Dar Al-Fikr Al-Islamiy Al-Haditsah.
- Nuraini, Nabilah., Dinni Nazhifah, dan Eni Zulaiha. 2022. *“Keunikan Metode Tafsir Al-Quranil Azhim Al-Adzim Karya Ibnu Kaṣîr.” Bayani: Jurnal Studi Islam*. Vol. 2, no. 1.
- Nafi, Nuur. 2024. *“Konsep Tahaddust Bin Ni’mah Surah Ad-Duḥā Ayat 11 Dalam Perspektif Tafsir Al-Miṣbāḥ.” Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*. Vol.1, no. 3.
- Pambudi, Triyono Agus Dwi. 2022. *“Nilai Ikhlas Dan Syukur Dalam Pendidikan Islam Menurut KH. Sholeh Darat Dalam Kitab Syarah Al-Hikam Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter.” Skripsi UNUSIA Jakarta*.
- Putri, Deana. 2024. *“Tahadduts Bi An-Ni’mah Perspektif Tafsir Al-Sya’rawi (Kajian Tahlili).” Skripsi UIN Sultan Syarif Kasim*.
- Quthb, Sayyid. 2001. *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an*. Jilid 12. Jakarta: Gema Insani.

- Rahmatullah, Irfan dan Fina Azizah Dantika. 2024. "*Tinjauan Tafsīr Faḥḥul Qadīr Terhadap Ayat-Ayat Fungsi Manajemen.*" *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*. Vol. 7, no. 1.
- Restiana, Fienti Hara. 2019. "*Tradisi Tasyakuran Pasca Ziarah Haji Pada Masyarakat Desa Papungan Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar.*" Skripsi IAIN Saizu.
- Rizal, Fauzi. 2018. "*Metode Imam Asy-Syaukānī Dalam Menyusun Kitab Nailul Autar Syarḥ Muntaqal-Akhbar.*" *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman*, Vol. 5, no. 2.
- Saida Farwati. 2020. "*Riya Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsīr Al-Miṣbāḥ).*" Skripsi UIN Mataram.
- Sarnoto, Aḥmad Zain dan Almaydza Pratama Abnisa. 2022. "*Motivasi Belajar Dalam Perspektif Al-Qur'an.*" *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*. Vol. 4, no. 2.
- Shihab, Muḥammad Quraish. 1999. *Tafsīr Al-Miṣbāḥ*. Jilid 1. Tangerang Selatan: Lentera Hati.
- Shihab, Muḥammad Quraish. 1999. *Tafsīr Al-Miṣbāḥ*. Jilid 7. Tangerang Selatan: Lentera Hati.
- Shihab, Muḥammad Quraish. 1999. *Tafsīr Al-Miṣbāḥ*. Jilid 15. Tangerang Selatan: Lentera Hati.
- Surur, Achmad Tubagus. 2013. "*Dimensi Liberal Dalam Pemikiran Hukum Imam Asy-Syaukānī.*" *Jurnal Hukum Islam (JHI)*. Vol. 8, no. 1.
- Takdir, Mohammad. 2017. "*Kekuatan Terapi Syukur Dalam Membentuk Pribadi Yang Altruis: Perspektif Psikologi Qur'ani Dan Psikologi Positif.*" *Jurnal Studia Insania* Vol. 5, no. 2.
- Taufiki, Muḥammad dan Gilang Rizki Aji Putra. 2022. "*Konsep Ijtihad Imam Asy-Syaukānī.*" *Jurnal Adalah: Buletin Hukum Dan Keadilan*. Vol. 6, no. 1.
- Ummah, Muflikhatul., Wiwin Ainis Rohtih, Mukhid Mashuri, dan Miftara Ainul Mufid. 2023. "*Tahadduth Bi Al-ni'mah Dan Relevansinya Terhadap Etika Bermedia Sosial Dalam Al-Qur'an (Analisis Tafsīr Maqashidi).*" *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia*, Vol. 2, no. 1.
- Yūnus, Maḥmud. 2010. *Kamus Arab-Indonesia*. Arti kata *Haddatsa*. Jakarta: PT. Maḥmud Yūnus Wa Dzurriyyah.
- Zulfikar, Eko. 2018. "*Interpretasi Makna Riya Dalam Alquran: Studi Kritis Perilaku Riya Dalam Kehidupan Sehari-Hari.*" *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsīr*. Vol. 3, no. 2.
- Zaelani, Muhamad Rijal. 2022. "*Konsep Berkah Dalam Pandangan Ahlussunnah: Analisis Syarah Hadis Tentang Tabarruk.*" *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*. Vol. 2, no. 2.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Fatkhur Rizqi A.F.
2. Tempat/ Tgl Lahir : Tegal, 18 Juli 2001
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki
4. Agama : Islam
5. Suku/ Bangsa : Jawa/ Indonesia
6. Alamat : Desa Jatimulya, Kecamatan Lebaksiu, Kabupaten Tegal.
7. Nomor Hp : 085328907003
8. Email : frizqiaf@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal:

1. TK Aisyiyah Jatimulya, Lebaksiu, Tegal, Jawa Tengah. Lulus tahun 2007.
2. MI Islamiyyah Jatimulya, Lebaksiu, Tegal, Jawa Tengah. Lulus tahun 2013.
3. MTs Sunan Pandanaran Sardonoarjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta. Lulus tahun 2016.
4. MAN 2 Kudus, Prambatan Kidul, Kaliwungu, Kudus, Jateng. Lulus tahun 2019.

Pendidikan Non Formal:

1. TPQ Baiturrahmah Jatimulya, Lebaksiu, Tegal, Jawa Tengah.
2. MDTA Al-Islamiyah Jatimulya, Lebaksiu, Tegal, Jawa Tengah.
3. Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta.
4. Pondok Pesantren Yasin, Sunggingan, Kudus, Jawa Tengah.
5. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nuril Anwar, Sunggingan, Kudus, Jawa Tengah.
6. Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah, Bringin, Ngaliyan, Kota Semarang.

Semarang, 25 November 2024

